

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA PENDEK
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS
PENGALAMAN PADA SISWA KELAS X SMA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Andhita Dwi Hendarini
NIM 12201244043

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

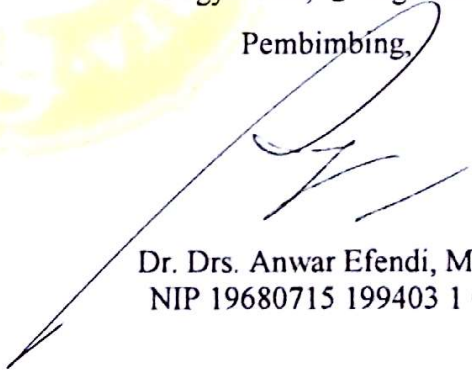
PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman pada Siswa Kelas X.E SMA Negeri 1 Piyungan* telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 9 Agustus 2016

Pembimbing,


Dr. Drs. Anwar Efendi, M.Si.
NIP 19680715 199403 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman pada Siswa Kelas X.E SMA Negeri 1 Plyungan* telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 19 Agustus 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Drs. Anwar Efendi, M.Si	Ketua Penguji		8/9/2016
Nurhidayah, M.Hum	Sekretaris Penguji		15/9/2016
Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro	Penguji Utama		6/9/2016

Yogyakarta, 15 September 2016
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan



Drs. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP-19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Andhita Dwi Hendarini

NIM : 12201244043

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya tulis sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata pernyataan saya terbukti tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 9 Agustus 2016

Penulis



Andhita Dwi Hendarini

NIM 12201244043

MOTTO

Orang-orang yang sukses telah belajar membuat diri mereka melakukan hal yang harus dikerjakan, entah mereka menyukainya atau tidak. (*Aldus Huxley*)

Sebelum menolong orang lain, saya harus dapat menolong diri sendiri.
Sebelum menguatkan orang lain, saya harus bisa menguatkan diri sendiri dahulu. (*Petrus Claver*)

Lakukan yang terbaik sembari tetap berdoa. Tuhan yang akan mengurus sisanya.
(*Anonim*)

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya sederhana ini untuk kedua orang tua saya, Bapak Supriyadi dan Ibu Rikhanah yang telah memberikan perhatian, kasih sayang, dan tentunya doa yang tak pernah putus.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman pada Siswa Kelas X SMA* dengan lancar. Penulisan skripsi ini dilakukan guna memenuhi sebagian persyaratan dalam menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar sarjana.


Kelancaran pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi tentu tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd. MA. selaku Rektor UNY.
2. Ibu Drs. Widyastuti Purbani, M.A. selaku Dekan FBS.
3. Bapak Dr. Maman Suryaman, M.Pd. selaku Wakil Dekan I FBS, UNY.
4. Bapak Dr. Drs. Anwar Efendi, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar telah membimbing penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak Mohammad Fauzan, M.M. selaku kepala SMA Negeri 1 Piyungan yang sudah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
6. Ibu Dra. Arni Christinah selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Piyungan yang juga bertindak sebagai guru kolaborator selama berlangsungnya penelitian yang telah bekerja sama dengan baik.
7. Kedua orang tua saya, Bapak Supriyadi dan Ibu Rikhanah yang selalu mendukung dan mendoakan serta memberi kasih sayang tanpa henti.
8. Kakak saya Adhelia Shinta Pratiwi yang selalu memberikan motivasi selama penulisan skripsi berlangsung.
9. Mbak-mbak Kos Pink yang selalu memberi semangat dan dukungan selama menjalani studi di Yogyakarta.
10. Siswa kelas X.E SMA Negeri 1 Piyungan tahun ajaran 2015/2016 yang telah bekerja sama selama penelitian berlangsung.
11. Teman-teman PBSI kelas C 2012 atas kebersamaan, motivasi, dan kerja sama selama empat tahun terakhir.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan lebih lanjut. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 9 Agustus 2016

Penulis



Andhita Dwi Hendarini
NIM/12201244043

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	6
G. Batasan Istilah	7
 BAB II KAJIAN TEORI	 8
A. Keterampilan Menulis	8
B. Cerita Pendek.....	11
C. Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman.....	19
D. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman dalam Pembelajaran Menulis Cerpen.....	24
E. Penilaian Pembelajaran Menulis Cerita Pendek.....	26
F. Penelitian yang Relevan	27
G. Kerangka Pikir.....	30
H. Hipotesis Penelitian	32
 BAB III METODE PENELITIAN	 33
A. Desain Penelitian	33
B. Tempat dan Waktu Penelitian	33
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	34
D. Prosedur Penelitian	34

E. Teknik Pengumpulan Data	36
F. Instrumen Pengumpulan Data	38
G. Teknik Analisis Data	42
H. Validitas dan Reliabilitas Data	43
I. Kriteria Keberhasilan Tindakan.....	45
BAB IV PEMBAHASAN	46
A. Deskripsi Tempat dan Waktu Penelitian	46
B. Hasil Penelitian.....	48
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	60
D. Keterbatasan Penelitian	75
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Implikasi	78
C. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	83

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Kisi-kisi Lembar Kerja Siswa	38
Tabel 2 : Kisi-kisi Catatan Lapangan.....	39
Tabel 3 : Kisi-kisi Pedoman Wawancara Pratindakan	39
Tabel 4 : Kisi-kisi Pedoman Wawancara Pascatindakan	40
Tabel 5 : Kisi-kisi Angket Pratindakan	41
Tabel 6 : Kisi-kisi Angket Pascatindakan	41
Tabel 7 : Jadwal Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas.....	47
Tabel 8 : Hasil Angket Pascatindakan	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Desain Penelitian Tindakan Model Kemmis.....	33
Gambar 2: Peningkatan Nilai Rata-rata Menulis Cerita Pendek Tahap Pratindakan hingga Siklus I.....	57
Gambar 3: Potongan Cerita Pendek PratindakanTerkait Kesesuaian Cerita dengan Tema	63
Gambar 4: Potongan Cerita Pendek Siklus I Terkait Kesesuaian Cerita dengan Tema	64
Gambar 5: Potongan Cerita Pendek Siklus II Terkait Ketuntasan Cerita	64
Gambar 6: Potongan Cerita Pendek Terkait PratindakanPenyajian Unsur- unsur Cerita	65
Gambar 7: Potongan Cerita Pendek Siklus I Terkait Penyajian Unsur-unsur Cerita	66
Gambar 8: Potongan Cerita Pendek PratindakanTerkait Kepaduan Unsur-unsur Cerita	67
Gambar 9: Potongan Cerita Pendek Siklus I Terkait Kepaduan Unsur-unsur Cerita	68
Gambar 10: Potongan Cerita Pendek Siklus I Terkait Kelogisan Urutan Cerita	69
Gambar 11: Potongan Cerita Pendek Pratindakan Terkait Pilihan Kata atau Diksi	70
Gambar 12:Potongan Cerita Pendek Siklus I Terkait Pilihan Kata atau Diksi	70
Gambar 13: Potongan Cerita Pendek Siklus I Terkait Penyusunan Kalimat ...	71
Gambar 14: Potongan Cerita Pendek Siklus II Terkait Penyusunan Kalimat..	72
Gambar 15: Potongan Cerita Pendek Siklus I Terkait Penggunaan Majas	73
Gambar 16: Potongan Cerita Pendek Siklus II Terkait Penggunaan Majas.....	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Perangkat Pembelajaran	83
Lampiran 1a: Silabus.....	84
Lampiran 1b: RPP Siklus I dan Siklus II	85
Lampiran 1c: Instrumen Wawancara Pratindakan dan Pascatindakan	95
Lampiran 1d: Instrumen Angket Pratindakan dan Pascatindakan	96
Lampiran 1e: Pedoman Penilaian Menulis Cerita Pendak	98
Lampiran 2: Hasil Penelitian	103
Lampiran 2a: Hasil Wawancara Pratindakan	104
Lampiran 2b: Hasil Wawancara Pascatindakan	106
Lampiran 2c: Catata Lapangan	108
Lampiran 2d: Hasil Angket Pratindakan dan Pascatindakan	120
Lampiran 2e: Hasil Menulis Cerita Pendek	122
Lampiran 2f: Peningkatan Skor Rata-rata Menulis Cerita Pendek	125
Lampiran 3: Dokumentasi Penelitian	126
Lampiran 3a: Naskah Cerita Pendek Pratindakan.....	127
Lampiran 3b: Naskah Cerita Pendek Siklus I	129
Lampiran 3c: Naskah Cerita Pendek Siklus II	133
Lampiran 3d: Dokumentasi Foto	134
Lampiran 4 : Surat-surat Penelitian	137

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA PENDEK DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PENGALAMAN PADA SISWA KELAS X SMA

**Oleh Andhita Dwi Hendarini
NIM 12201244043**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas X SMA dengan menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X.E SMA Negeri 1 Piyungan dengan jumlah 24 siswa. Penelitian difokuskan pada peningkatan proses dan hasil menulis cerita pendek dengan menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman. Penelitian dilakukan dalam dua siklus yang pada setiap siklusnya terdapat empat komponen, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data diperoleh melalui tes menulis cerita pendek, pengamatan, wawancara, catatan lapangan, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan, yaitu statistik deskriptif dan deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan proses pembelajaran, yaitu siswa menjadi lebih aktif selama kegiatan belajar mengajar, siswa lebih percaya diri ketika mengutarakan pendapat, siswa lebih fokus saat guru memberikan materi, dan siswa lebih antusias ketika diberi tugas untuk menulis cerita pendek dengan menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman. Peningkatan secara produk dapat dilihat dari perolehan nilai menulis cerita pendek siswa pada tahap pratindakan hingga siklus II. Perolehan nilai rata-rata pada tahap pratindakan, yaitu 60,74; sementara pada siklus I yaitu 70,19 yang menunjukkan adanya peningkatan sebesar 9,45 poin. Pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh adalah 80,37 yang menunjukkan kembali terjadi peningkatan dibandingkan dengan tahap sebelumnya, yaitu sebesar 10,18 poin. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis pengalaman mampu meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas X.E SMA Negeri 1 Piyungan.

Kata kunci: Penelitian Tindakan Kelas, menulis cerpen, model pembelajaran berbasis pengalaman

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan menulis merupakan salah satu pembelajaran bahasa yang harus diajarkan pada setiap siswa. Pembelajaran keterampilan menulis memerlukan perhatian khusus dari guru, sebab keterampilan menulis merupakan salah satu pembelajaran bahasa yang cukup rumit. Seseorang dapat dikatakan terampil menulis apabila ia mampu menyampaikan gagasan (pikiran, pendapat, perasaan, maksud) kepada pembaca sehingga pembaca dapat menangkap gagasan yang dituliskan secara benar, tepat, dan akurat. Selain itu, dengan menulis seseorang juga dapat menggambarkan sesuatu, sehingga dengan gambaran itu seseorang dapat berkomunikasi (Depdikbud, 1996: 8). Keterampilan menulis juga perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan untuk melatih siswa berpikir kritis dalam menanggapi segala sesuatu.

Akan tetapi, pada kenyataannya pembelajaran keterampilan menulis di sekolah masih mengalami banyak kendala. Saat ini keterampilan menulis lebih didominasi dengan pemberian teori tanpa diimbangi dengan praktik yang cukup. Minimalnya praktik menulis membuat siswa tidak terbiasa menulis sehingga siswa tidak dapat menuangkan ide dan gagasan yang mereka miliki. Hal tersebut juga masih sering dialami oleh siswa di sekolah menengah atas. Siswa pada sekolah menengah atas seharusnya sudah dapat mengekspresikan gagasan, pikiran, dan perasaannya secara tertulis melalui pembelajaran keterampilan

menulis yang diajarkan. Adapun salah satu keterampilan menulis yang diajarkan pada sekolah menengah atas adalah keterampilan menulis kreatif karya sastra.

Keterampilan menulis kreatif karya sastra dalam pelajaran Bahasa Indonesia dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu puisi, prosa (fiksi), dan apresiasi drama (Suryaman, 2010: 6). Lahirnya sebuah karya sastra tidak jarang melibatkan emosi seorang penulis. Emosi itu dibangun oleh kondisi psikologi penyair berdasarkan pengalaman yang diperolehnya. Hal tersebut juga dapat diterapkan dalam salah satu keterampilan menulis kreatif karya sastra, yaitu menulis cerita pendek. Menulis cerita pendek memiliki tujuan agar siswa dapat mengekspresikan gagasan, pendapat, dan pengalamannya dalam bentuk sastra tertulis yang kreatif.

Pada dasarnya keterampilan menulis cerita pendek tidak muncul begitu saja, tetapi membutuhkan proses latihan dan praktik yang terus menerus. Dalam menulis cerita pendek yang menarik, siswa juga membutuhkan pengetahuan dan imajinasi yang cukup. Akan tetapi, kegiatan menulis cerita pendek belum sepenuhnya terlaksana dengan baik, sebab siswa masih menganggap jika menulis merupakan kegiatan yang sulit dan membosankan.

Faktor lain penyebab rendahnya keterampilan menulis seseorang, yaitu: (a) sikap sebagian masyarakat terhadap bahasa Indonesia kurang membahagiakan, mereka tidak merasa malu memakai bahasa yang salah; (b) kesibukan guru Bahasa Indonesia di luar jam kerjanya menyebabkan mereka tidak sempat lagi memikirkan bagaimana pelaksanaan pembelajaran mengarang yang aktif dan efektif; (c) metode dan teknik pengajaran yang kurang bervariasi; (d) bagi siswa

sendiri, pelajaran mengarang dianggap sebagai beban belaka dan kurang menarik; dan (e) latihan mengarang sangat jarang dilakukan oleh siswa (Tarigan, 2005: 3).

Oleh sebab itu, untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis harus terjadi kerjasama yang baik antara guru dan siswa. Tidak jarang rendahnya keterampilan menulis siswa dikarenakan guru yang kurang kreatif dalam proses belajar mengajar. Guru seringkali menggunakan model pembelajaran konvensional, seperti ceramah. Di sini, guru dituntut untuk lebih kreatif dalam memilih model, bahan ajar, dan media pembelajaran dengan mempertimbangkan masalah kebutuhan, minat, dan perhatian siswa serta lingkungan kehidupan mereka.

Melihat fenomena tersebut, dapat terlihat bahwa diperlukan perhatian khusus dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Model pembelajaran sangat penting dihadirkan dalam pembelajaran menulis cerita pendek untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Hamdani (2011: 82), bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran, guru harus menentukan metode, media, atau alat yang bervariasi secara tepat. Pembelajaran menulis cerita pendek kali ini peneliti menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman.

Model pembelajaran berbasis pengalaman adalah model pembelajaran yang mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui tindakan (Cahyani, 2000: 1). Keunggulan dari model pembelajaran ini adalah dapat meningkatkan semangat belajar siswa, membantu terciptanya suasana belajar yang kondusif karena pembelajaran dinamis dan terbuka dari

berbagai arah, serta mendorong siswa berpikir kreatif karena pembelajaran menjadi partisipatif.

Penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang dialami siswa dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman pada Siswa Kelas X SMA”, dipilih untuk melaksanakan penelitian.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Apakah model pembelajaran berbasis pengalaman meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas X SMA?
2. Apakah model pembelajaran berbasis pengalaman meningkatkan kualitas hasil pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas X SMA?
3. Apa sajakah kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan model pembelajaran berbasis pengalaman pada pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas X SMA?
4. Bagaimana upaya mengatasi kendala dalam pelaksanaan model pembelajaran berbasis pengalaman pada pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas X SMA?

5. Bagaimanakah peningkatan kualitas proses pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas X SMA?
6. Bagaimanakah peningkatan kualitas hasil pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas X SMA?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini difokuskan pada.

1. Peningkatan proses pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman pada siswa kelas X SMA.
2. Peningkatan hasil pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman pada siswa kelas X SMA.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman dapat meningkatkan kualitas proses menulis cerita pendek pada siswa kelas X SMA?
2. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman dalam meningkatkan kualitas hasil menulis cerita pendek pada siswa kelas X SMA?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan proses pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman pada siswa kelas X SMA.
2. Mendeskripsikan hasil pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman pada siswa kelas X SMA.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharap dapat memberi manfaat kepada pihak-pihak berikut.

1. Guru

Penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman diharap mampu meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek pada siswa kelas X SMA.

2. Siswa

Penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman diharapkan mampu memberikan pengalaman dan pengetahuan baru dalam menulis cerita pendek serta dapat menjadi alternatif dalam mengembangkan ide secara lebih maksimal.

3. Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMA Negeri 1 Piyungan dan menghasilkan *output* siswa yang lebih berkualitas.

4. Peneliti

Penelitian ini menjadi bentuk penerapan ilmu yang didapat, memberikan pengalaman kepada peneliti, serta dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat khususnya dalam bidang pendidikan.

G. Batasan Istilah

Peningkatan: suatu perubahan dari keadaan tertentu menuju keadaan yang lebih baik untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Cerita pendek: prosa fiksi berisi tentang deretan peristiwa yang memusatkan pada satu tokoh dan dapat dibaca dalam waktu singkat.

Keterampilan menulis cerita pendek: keterampilan siswa dalam menulis kreatif cerita pendek yang ditunjukkan dengan skor berdasarkan kriteria penilaian yang digunakan.

Model pembelajaran: prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Model pembelajaran berbasis pengalaman: model pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas dan pengalaman siswa dalam proses pembelajaran.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Keterampilan Menulis

1. Pengertian Menulis

Menulis termasuk dalam salah satu kegiatan yang mengharuskan penulisnya terampil menggunakan dan memanfaatkan aspek-aspek kebahasaan. Keterampilan menulis tidak datang begitu saja, tetapi harus melalui proses latihan dan praktik yang banyak serta teratur. Selain itu, kegiatan menulis juga merupakan kegiatan produktif yang mampu mengekspresikan pikiran dan ide dari penulis itu sendiri.

Menulis merupakan sebuah manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir setelah menguasai keterampilan yang lainnya (Iskandarwassid, 2009: 248). Selain itu, menulis merupakan usaha untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang ada dalam diri penulis. Senada dengan pendapat tersebut, (Tukiman, 2007: 4) mengemukakan jika menulis adalah suatu proses terjadinya hubungan timbal balik antara pikiran dan bahasa. Pikiran dapat dinyatakan sebagai mental bahasa yang terdiri atas lambang-lambang atau tanda-tanda yang istimewa.

Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa. Menulis juga merupakan sebuah kegiatan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang dialami oleh seseorang ke dalam bahasa tulis sehingga orang lain dapat membacanya. Gambaran atau lukisan

mungkin dapat menyampaikan makna-makna, tetapi tidak menggambarkan kesatuan-kesatuan bahasa.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan jika menulis merupakan kegiatan aktif yang menunjukkan kemampuan dan keterampilan seseorang dalam memanfaatkan kemampuan berbahasa serta sebagai sarana untuk menuangkan pikiran dalam bentuk tulis.

2. Proses Kreatif Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang cukup rumit. Ketika melahirkan sebuah tulisan, terkadang penulis melakukannya secara spontan, namun tidak jarang penulis juga mengalami sedikit kesulitan. Tak jarang seorang penulis melakukan koreksi berkali-kali sebelum menghasilkan tulisan yang utuh. Oleh sebab itu, ada baiknya bagi penulis untuk mengikuti proses kreatif menulis supaya dapat memanfaatkan waktu secara lebih efisien. Sumardjo (2007: 75) mengemukakan ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam menulis kreatif, yaitu sebagai berikut.

a. Persiapan

Pada tahap persiapan, seorang penulis biasanya sudah menyadari apa yang akan ditulis serta bagaimana ia harus menulis. Penulis sudah mengetahui gagasan, isi tulisan dan bentuk tulisan yang akan ia buat. Dengan mengetahui hal tersebut, penulis sudah mengetahui teknik-teknik yang akan penulis gunakan dalam menuangkan gagasan yang telah dimiliki.

b. Inkubasi

Pada tahap ini gagasan yang telah muncul tadi disimpan dan dipikirkan matang-matang, dan menunggu waktu yang tepat untuk menuliskannya. Pada tahap inkubasi, penulis juga mematangkan gagasannya sehingga muncul anak-anak gagasan supaya dapat ditambahkan ke dalam gagasan utama.

c. Inspirasi

Tahap ini terjadi ketika semua gagasan dan anak gagasan sudah dirasa matang dan cukup kemudian siap untuk dituangkan ke dalam tulisan.

d. Penulisan

Tahap ini merupakan realisasi dari tahap inspirasi. Pada tahap ini penulis mengeluarkan semua yang telah diproses dalam tahap inkubasi. Pada tahap penulisan biasanya hasil tulisan masih suatu karya kasar atau masih dalam bentuk draft.

e. Revisi

Tahap revisi merupakan tahap akhir dari proses kreatif menulis. Draft yang sudah dibuat selanjutnya diperiksa ulang untuk menghilangkan bagian-bagian yang tidak diperlukan dan menambah bagian-bagian yang dirasa masih kurang. Setelah proses-proses tersebut dilakukan, terbentuklah sebuah tulisan yang sudah mendekati bentuk ideal.

3. Fungsi dan Manfaat Menulis

Kegiatan menulis bukan sekadar menyalurkan ide, perasaan, dan gagasan tetapi masih memiliki fungsi lainnya. Terdapat enam fungsi dan manfaat dari

menulis (Hariston via Darmadi, 1997: 3-4). Fungsi dan manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- 1) Sarana untuk menemukan sesuatu, dalam artian dapat mengangkat ide dan informasi yang ada di alam bawah sadar.
- 2) Kegiatan menulis dapat memunculkan ide baru.
- 3) Kegiatan menulis dapat melatih mengorganisasi dan menjernihkan berbagai konsep atau ide yang dimiliki.
- 4) Kegiatan menulis dapat membantu untuk menyerap dan memproses informasi.
- 5) Kegiatan menulis dapat membantu untuk melatih memecahkan beberapa masalah sekaligus.
- 6) Kegiatan menulis dalam sebuah bidang ilmu akan memungkinkan seseorang menjadi aktif dan tidak hanya menjadi penerima informasi.

Berdasarkan pendapat tersebut, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan menulis. Seorang penulis akan mengingat kembali memori yang pernah dialami untuk memunculkan sebuah ide kemudian merenungkan ide tersebut dan menuangkannya ke dalam sebuah tulisan.

B. Cerita Pendek

1. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek atau yang seringkali dikenal dengan cerpen merupakan cerita yang di dalamnya terdapat pergolakan jiwa pada diri pelakunya, sehingga

secara keseluruhan cerita bisa menyentuh nurani pembaca yang dapat dikategorikan sebagai buah dari cerita pendek (Nursisto, 2000: 165).

Cerita pendek dilihat dari segi isi menggambarkan satu peristiwa penting dalam kehidupan seseorang atau beberapa pelakunya memuat misi tertentu yang bersifat sugestif sehingga ketika cerita pendek selesai dibaca, pembaca akan merenung. Dari tulisan itu hati pembaca akan terketuk dan terbuka cakrawala pandangannya atau malah menemukan sesuatu. Tidak berbeda jauh dengan pendapat sebelumnya, (Luxemburg via Wiyatmi, 2009: 28) mengemukakan bahwa cerita pendek termasuk teks naratif yang tidak bersifat dialog dan yang isinya merupakan suatu kisah sejarah, sebuah deretan peristiwa. Bersamaan dengan kisah dan deretan peristiwa itu hadir cerita.

Sementara itu, Aksan (2015: 23) mengemukakan jika cerita pendek adalah karya fiksi yang sering dijumpai diberbagai media massa, terutama di surat-surat kabar harian, tabloid, dan majalah-majalah. Panjangnya kira-kira 5-10 halaman kertas kuarto spasi ganda atau sekitar 1.000 sampai 2.000 kata. Jika diketik dengan komputer, kira-kira 8-12 ribu karakter. Dalam sebuah cerita pendek juga hanya dijumpai satu insiden utama yang menguasai jalan cerita, hanya ada seorang pelaku utama, dan jalan ceritanya padat.

Jadi, dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita pendek merupakan sebuah prosa naratif berisi tentang deretan peristiwa yang memusatkan pada satu tokoh dan dapat dibaca dalam waktu singkat.

2. Unsur Pembangun Cerita Pendek

Unsur pembangun cerita pendek ada dua, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun sebuah karya sastra dari dalam karya sastra itu sendiri. Unsur instrinsik meliputi, tema, latar, plot, sudut pandang penceritaan, gaya bahasa, penokohan, serta amanat (Nurgiyantoro, 2013: 30). Sementara itu, unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar, tetapi secara tidak langsung cukup mempengaruhi karya sastra. Unsur ini meliputi, biografi pengarang, unsur psikologi, pandangan hidup suatu bangsa, dan karya seni yang lain (Nurgiyantoro, 2013: 31). Akan tetapi, pada umumnya unsur intrinsik lebih banyak diperhatikan dalam penulisan cerita pendek walau demikian unsur ekstrinsik tidak boleh diabaikan.

Unsur intrinsik dalam cerita pendek (karya sastra) adalah sebagai berikut.

1) Tokoh

Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Oleh karena itu, dalam sebuah fiksi tokoh hendaknya dihadirkan secara alamiah (Wiyatmi, 2009: 30).

Berdasarkan watak atau karakternya, tokoh dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh sederhana, *simple*, atau *flat characters* dan tokoh kompleks, *complex*, atau *round characters*. Tokoh sederhana adalah tokoh yang kurang mewakili keutuhan personalitas manusia dan hanya ditonjolkan satu sisi karakternya saja. Sementara itu, tokoh kompleks adalah tokoh yang dapat dilihat semua sisi kehidupannya,

tokoh kompleks juga menunjukkan gabungan sikap dan obsesi yang tunggal (Sayuti, 2000: 76-78).

Sementara itu, apabila dilihat dari peran dan pentingnya seorang tokoh dalam sebuah cerita fiksi juga dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita fiksi yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Sementara itu, tokoh tambahan pemunculannya biasanya diabaikan, atau paling tidak kurang mendapat perhatian (Nurgiyantoro, 2013: 259).

2) Plot

Plot atau yang juga dikenal dengan alur merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggap jika plot sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi lainnya. Plot memang mengandung unsur jalan cerita atau tepatnya peristiwa demi peristiwa yang susul menyusul, namun ia lebih dari sekadar jalan cerita itu sendiri. Atau tepatnya ia lebih dari sekadar rangkaian peristiwa (Nurgiyantoro, 2013: 165).

Sementara itu, Wiyatmi (2009: 37) mengemukakan jika plot merupakan rangkaian peristiwa yang disusun secara masuk akal, meskipun masuk akal di sini tetap dalam kerangka fiksi. Suatu cerita dikatakan masuk akal apabila cerita itu memiliki kebenaran, yakni kebenaran bagi diri cerita itu sendiri.

Tidak berbeda jauh dengan pendapat-pendapat sebelumnya, Sayuti (2000: 31) mengemukakan bahwa plot atau alur bukan sekadar peristiwa-peristiwa yang diceritakan dengan panjang lebar dalam suatu rangkaian tertentu, tetapi juga

merupakan penyusunan yang dilakukan oleh penulisnya mengenai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan hubungan sebab akibatnya.

Secara garis besar alur atau plot dibagi menjadi tiga bagian, yaitu awal, tengah, dan akhir. Bagian awal sebuah cerita boleh mengandung dua hal penting, yakni pemaparan atau eksposisi dan elemen instabilitas. Eksposisi biasanya berisi penjelasan penulis untuk memberitahukan informasi yang diperlukan dalam pemahaman cerita. Pada bagian tengah cerita terdapat konflik yang merupakan hasil dari instabilitas elemen pada bagian awal. Selain konflik, pada bagian tengah juga terdapat komplikasi dan klimaks. Sementara itu, pada bagian akhir terdapat pemecahan (*denouement*) atau hasil cerita (Sayuti, 2000: 32).

3) Latar

Secara garis besar deskripsi latar dapat dikategorikan menjadi tiga bagian, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah hal yang berkaitan dengan masalah geografis, latar waktu adalah hal yang berkaitan dengan masalah historis, dan latar sosial adalah hal yang berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan (Sayuti, 2000: 126). Sementara itu, Wiyatmi (2009: 40) menyatakan bahwa latar memiliki fungsi untuk memberi konteks cerita. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sebuah cerita terjadi dan dialami oleh tokoh disuatu tempat tertentu, pada suatu masa, dan lingkungan masyarakat tertentu.

4) Judul

Judul merupakan hal pertama yang paling mudah untuk dikenal oleh pembaca karena sampai saat ini tidak ada karya yang tanpa judul. Judul seringkali mengacu pada tokoh, latar, tema, maupun kombinasi dari beberapa unsur tersebut

(Wiyatmi, 2009: 40). Lebih lanjut, Sayuti (2000: 148) mengemukakan bahwa judul adalah lapisan luar suatu fiksi. Judul harus dapat menjadi acuan yang sejalan dengan keseluruhan cerita. Selain itu, judul juga sangat berkaitan dengan elemen-elemen pembangun fiksi yang lain, yakni mengacu pada tema, latar, konflik, tokoh, atmosfer, akhir cerita, dan sebagainya.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang, *point of view*, menunjuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams via Nurgiyantoro, 2013: 338). Sementara itu, Sayuti (2000: 159) membagi sudut pandang menjadi empat jenis berdasar kelaziman penggunaannya, yakni:

- a. sudut pandang *first person-central* atau akuan sertaan, menempatkan pengarang yang secara langsung dalam cerita sebagai tokoh sentral;
- b. sudut pandang *first person peripheral* atau akuan tak sertaan, biasanya menempatkan tokoh “aku” hanya menjadi pembantu atau pengantar tokoh lain yang lebih penting;
- c. sudut pandang *third-person-omniscient* atau diaan maha tahu, pengarang berada di luar cerita dan hanya menjadi seorang pengamat yang maha tahu;
- d. sudut pandang *third-person-limited* atau diaan terbatas, pengarang mempergunakan orang ketiga sebagai pencerita yang terbatas hak berceritanya, pengarang hanya menceritakan apa yang dialami oleh tokoh yang dijadikannya tumpuan cerita.

6) Gaya dan Nada

Gaya merupakan cara pengungkapan seorang yang khas bagi seorang pengarang. Gaya seorang pengarang tidak akan sama apabila dibandingkan dengan gaya pengarang yang lain. Gaya dalam fiksi dapat didefinisikan sebagai cara pemakaian bahasa yang spesifik oleh seorang pengarang. Unsur-unsur yang membangun gaya seorang pengarang meliputi diksi, imajeri, dan sintaksis. Sementara itu, nada adalah ekspresi sikap. Jika dalam bahasa lisan nada tampak oleh intonasi suara, tetapi nada jika dalam bahasa tulis merupakan gaya yang memaparkan sikap pengarang. Jadi, fungsi gaya yang penting adalah kontribusinya untuk menciptakan nada dalam fiksi. Nada sering disamakan dengan suasana, yakni sesuatu yang dapat terbaca dan dirasakan melalui penyajian fakta cerita dan sarana sastra yang terpadu dan modern (Sayuti, 2000: 173, 175-176).

7) Tema

Tema adalah pokok pikiran yang menjadi dasar cerita. Apa yang hendak kita sampaikan dalam cerita dan pesan melalui cerita (Aksan, 2015: 33). Sementara itu, Sayuti (2000: 190) mengemukakan bahwa tema adalah sejenis komentar terhadap subjek atau pokok masalah, baik secara eksplisit maupun implisit. Tema juga merupakan makna yang dilepaskan oleh dan dalam suatu cerita. Tema merupakan implikasi yang penting bagi suatu cerita secara keseluruhan, bukan sebagian dari suatu cerita yang dapat dipisahkan.

3. Tahapan Menulis Cerita Pendek

Kegiatan menulis cerita pendek memiliki beberapa langkah yang harus dilakukan supaya dapat menghasilkan cerita pendek yang baik. Sayuti (2000: 25-26) mengemukakan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menulis cerita pendek sebagai berikut.

a. Tahap pramenulis

Pada tahap pramenulis, seorang penulis harus menggali ide, menemukan ide, memilih ide, dan menyiapkan bahan tulisan.

b. Tahap menulis draft

Tahap menulis draft atau juga disebut kerangka karangan merupakan tahap penulisan ide-ide ke dalam sebuah tulisan kasar sebelum dituliskan dalam bentuk tulisan jadi. Ide-ide yang dituliskan dalam draft masih bersifat sementara dan masih mungkin dilakukan perubahan.

c. Tahap revisi

Tahap revisi merupakan tahap memperbaiki ulang atau menambahkan ide-ide baru. Revisi atau perbaikan berfokus pada penambahan, pengurangan, dan penataan isi sesuai dengan kebutuhan pembaca.

d. Tahap menyunting

Pada tahap penyuntingan penulis harus melakukan perbaikan pada karangan pada aspek kebahasaan dan kesalahan mekanik yang lain.

e. Tahap mempublikasikan

Tahap publikasi bukan hanya sekadar mengirim cerita pendek ke media massa, seperti koran atau majalah, namun majalah sekolah atau bulletin sekolah juga dapat menjadi media publikasi tulisan.

C. Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman

1. Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Model pembelajaran berbasis pengalaman atau juga dikenal sebagai model *experiential learning* adalah suatu proses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai juga sikap melalui pengalamannya secara langsung. Oleh karena itu, model ini akan bermakna apabila pembelajar berperan serta dalam melakukan kegiatan. Setelah itu, mereka memandang kritis kegiatan tersebut. Kemudian, mereka mendapat pemahaman serta menuangkannya dalam bentuk lisan atau tulisan sesuai dengan tujuan pembelajarannya (Cahyani, 2009: 1).

Pembelajaran berbasis pengalaman adalah kegiatan pembelajaran yang berawal dari hal-hal yang telah dikuasai peserta didik atau dari pengalaman yang telah dimiliki peserta didik (Sudjana, 2000: 174). Tidak jauh berbeda dengan pendapat Sudjana, (Kolb via Silberman, 2014: 2) mengemukakan *experiential learning* adalah suatu proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman.

Model pembelajaran berbasis pengalaman atau *experiential learning* menekankan pada keinginan kuat dari dalam diri siswa untuk mencapai

keberhasilan dalam proses pembelajaran. Keinginan tersebut mampu membangkitkan rasa tanggung jawab siswa terhadap perilaku belajarnya. Model ini membebaskan siswa untuk memilih salah satu pengalaman yang telah siswa alami untuk selanjutnya dikembangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pengembangan tersebut dapat dituangkan dalam bentuk lisan maupun tulis.

Sementara itu, (Marrison via Achsin 1984: 5) mengemukakan bahwa: 1) seseorang dapat belajar dengan sebaik-baiknya apabila ia sendiri secara pribadi terlibat langsung di dalam pengalaman belajar itu; 2) pengetahuan haruslah ditemukan sendiri kalau kita menginginkan ilmu itu lebih bermakna bagi kita sehingga dapat menimbulkan perubahan pada tingkah laku kita; 3) keterikatan untuk belajar menjadi lebih tinggi apabila kita bebas menentukan sendiri tujuan pelajaran kita dan kegiatan-kegiatan untuk mencapainya. Sementara itu, (Achsin, 1984: 6) menyatakan bahwa *experiential learning* adalah model pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung dari apa yang sedang dipelajari, membangun keterikatan sadar untuk belajar dan turut bertanggung jawab di dalam pengorganisasian kesimpulan-kesimpulan yang ditarik dari pengalaman sendiri.

Lebih lanjut, Yamin dan Ansari (2009: 55) mengemukakan pengalaman belajar digolongkan ke dalam tiga jenis pengalaman, yaitu sebagai berikut.

a) Pengalaman Mental

Pada pengalaman belajar melalui pengalaman mental siswa akan memperoleh informasi melalui media audiovisual. Beberapa pengalaman juga

dapat diperoleh melalui membaca buku, mendengarkan ceramah, mendengarkan berita radio, melakukan perenungan, dan menonton televisi atau film.

b) **Pengalaman Fisik**

Pengalaman belajar jenis ini meliputi kegiatan pengamatan, percobaan, penelitian, penyelesaian, kunjungan, karya wisata, pembuatan buku harian, dan beberapa bentuk kegiatan praktis lainnya. Lazimnya, siswa dapat memanfaatkan seluruh inderanya untuk mendapatkan pengalaman fisik.

c) **Pengalaman Sosial**

Beberapa bentuk pengalaman sosial yang dapat dilakukan antara lain, yaitu melakukan wawancara dengan tokoh, bermain peran, diskusi, bekerja bakti, melakukan bazar, pameran, pengumpulan dana untuk bencana dan lain sebagainya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran berbasis pengalaman merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan dasar pemikiran bahwa setiap orang belajar dari pengalaman yang telah mereka peroleh. Melalui pengalaman yang dimiliki, siswa dapat membangun pengetahuan dan keterampilan yang kemudian dituangkan melalui lisan maupun tulis sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

2. Ciri-ciri Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Model pembelajaran berbasis pengalaman memiliki ciri-ciri khusus. Sukmadinata dan Erlina (2012: 140) mengemukakan bahwa model pembelajaran berbasis pengalaman memiliki beberapa ciri. Adapun ciri-ciri yang dimaksudkan adalah sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran berbasis pengalaman lebih menekankan pada proses daripada hasil pembelajaran. Pembelajaran ini terarah pada pengembangan kepribadian siswa secara utuh, baik segi intelektual (pengetahuan), sosial, emosi maupun motorik. Pengembangan aspek-aspek kepribadian tersebut dicapai melalui proses pembelajaran yang tepat.
- 2) Pembelajaran adalah proses yang berkelanjutan didasarkan atas pengalaman. Proses pembelajaran seperti kehidupan, berlangsung terus-menerus, tidak terpotong-potong, atau terhenti-henti.
- 3) Proses pembelajaran bervariasi dari pengalaman berkenaan dengan fakta kenyataan konkrit sampai kepada konsep-konsep yang abstrak, dari percobaan, eksperimen, pengujian kepada pemikiran, penghayatan reflektif.
- 4) Pembelajaran merupakan proses adaptasi atau penyesuaian yang bersifat menyeluruh terhadap lingkungan alam dan sosial. Pembelajaran bukan proses yang bersifat kaku dan mekanistik tetapi lentur berisi rangkaian penyesuaian seluruh aspek pribadi siswa terhadap lingkungannya, baik lingkungan fisik-alamiah maupun sosial-budaya.
- 5) Pembelajaran melibatkan hubungan antara seseorang dengan lingkungan. Bahan dan kemampuan-kemampuan yang dipelajari disesuaikan dengan minat, kebutuhan, dan kemampuan siswa. Tidak ada pemaksaan dalam pembelajaran, siswa menerima dan mempelajari bahan dengan penuh gairah.
- 6) Pembelajaran merupakan proses mengembangkan pengetahuan, dari pengetahuan sederhana sampai ilmu yang kompleks. Dalam pembelajaran siswa tidak sekadar menerima pengetahuan, tetapi juga mengembangkannya.

Siswa sebagaimana ilmuwan melakukan proses pengembangan pengetahuan, dari ilmu yang sangat sederhana sampai yang tinggi.

3. Langkah Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Model pembelajaran berbasis pengalaman memiliki beberapa tahap yaitu *experience*, *publishing*, *processing*, *generalize*, dan *applying* (Kolb via Moon, 2004: 14). Berikut ini merupakan penjelasan dari tahapan-tahapan tersebut.

1) *Experience*

Memiliki pengalaman baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini lebih mengutamakan interaksi dengan lingkungan, serta informasi yang melibatkan *feeling* atau perasaan. Siswa akan merasakan tahap ini seperti permainan yang menyenangkan. Berikut contoh kegiatan diantaranya: permainan (*games*), melakukan percobaan, membuat model, membuat objek seni, membuat produk, observasi, darmawisata, dan pengalaman kerja.

2) *Publishing*

Pada tahap ini, siswa mengingat apa yang dialami, melaporkan sesuatu yang mereka lihat. Hal ini dilakukan bersama dengan anggota kelompok atau dalam kelas. Tujuannya adalah untuk menyediakan data untuk analisis nanti. Pengamatan dan reaksi dapat direkam dalam beberapa cara, yaitu: tertulis, posting di kertas atau papan tulis, laporan lisan, laporan email atau halaman web, sebuah diskusi bebas atau dengan wawancara.

3) *Processing*

Tahap ini melibatkan data dari tahap kedua yang kemudian harus diolah dan harus sistematis. Teknik yang digunakan seperti: mencari tema-tema umum,

mengelompokkan pengalaman, menyesuaikan kuisisioner, menemukan pola-pola peristiwa atau perilaku. Intinya bukan hasil yang dicari tetapi responnya yang dicari.

4) *Generalize*

Setelah data dianalisis dapat diambil kesimpulan tentang pentingnya apa yang dipelajari melalui pengalaman. Untuk menyimpulkan ada beberapa cara, yaitu: merekam kesimpulan siswa tentang bagaimana siswa belajar dan hasilnya dapat digunakan dalam konteks baru atau menulis kesimpulan siswa di kertas atau papan tulis.

5) *Applying*

Tahap ini merupakan tahap penerapan konsep/kesimpulan yang telah didapat pada tahap sebelumnya. Kemungkinan belajar melalui pengalaman-pengalaman nyata kemudian direfleksikan dengan mengkaji ulang apa yang telah dilakukan. Pengalaman yang telah direfleksikan kemudian diatur kembali sehingga membentuk pengertian baru atau konsep-konsep abstrak yang akan menjadi petunjuk terciptanya pengalaman-pengalaman atau perilaku-perilaku baru. Dalam pembelajaran keterampilan berbahasa, tahap ini dapat dituangkan dalam kegiatan berupa kegiatan lisan maupun tulis.

D. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek

Suatu kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar dan kondusif apabila komponen-komponen di dalamnya tidak berkesinambungan satu

sama lain. Komponen-komponen yang penting dalam pembelajaran di sekolah, yaitu kurikulum, sekolah, guru, dan siswa tentunya. Kurikulum merupakan komponen yang berisi materi-materi apa saja yang menjadi batasan pada setiap tingkatan kelas dan standar kompetensi serta tujuan yang hendak dicapai dari suatu proses pembelajaran. Sekolah merupakan fasilitator bagi terciptanya suatu proses pembelajaran. Sementara itu, guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan siswa dan bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatan dalam rangka membina anak siswa menjadi pribadi yang lebih baik.

Salah satu keterampilan menulis yang diajarkan pada jenjang sekolah menengah atas adalah keterampilan menulis cerita pendek yang diajarkan di kelas X semester genap. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam sebuah cerita pendek merupakan salah satu standar kompetensi yang harus ditempuh oleh siswa dalam pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku, yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Model pembelajaran berbasis pengalaman diterapkan dalam pembelajaran menulis cerita pendek dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek.

Tahap-tahap yang perlu dilakukan dalam penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman pada keterampilan menulis cerita pendek adalah sebagai berikut.

1. Guru memberikan materi mengenai cerita pendek, meliputi pengertian cerita pendek, unsur-unsur pembangun cerita pendek, dan sebagainya.

2. Guru menjelaskan manfaat yang diperoleh apabila seseorang mampu dan mahir menulis dan memberikan beberapa contoh penulis ternama sebagai upaya untuk memotivasi siswa.
3. Guru menjelaskan tahap-tahap menulis cerita pendek menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman.
4. Siswa diminta memulai tahap *experience* selama 10 menit. Siswa difokuskan untuk memilih satu pengalaman dari hasil observasi.
5. Siswa menuliskan poin-poin dari hasil observasi pada tahap *experience*.
6. Siswa melakukan *publishing* hasil observasi dengan pasangan masing-masing serta saling memberi saran dan komentar.
7. Siswa mulai membuat kerangka karangan yang berisi tema, latar, penokohan, alur, sudut pandang.
8. Siswa mulai mengembangkan kerangka karangan masing-masing menjadi cerita pendek yang utuh.
9. Siswa mempresentasikan hasil cerita pendek masing-masing. Siswa lain memberi komentar dan saran sebagai bahan untuk perbaikan cerita pendek.
10. Setelah siswa mempresentasikan dan saling mengomentari hasil pekerjaan satu sama lain, selanjutnya guru beserta siswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek.

E. Penilaian Pembelajaran Menulis Cerita Pendek

Nurgiyantoro dalam bukunya *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*, kemampuan menulis dapat dinilai melalui jalan tes. Pada umumnya,

aktivitas orang menghasilkan bahasa tidak semata-mata hanya bertujuan demi produktivitas bahasa itu sendiri, melainkan karena ada sesuatu yang ingin dikomunikasikan lewat bahasa. Bahasa hanya merupakan sarana dan gagasan apa yang ingin dikomunikasikan pada hakikatnya lebih penting dari pada sarana bahasa itu sendiri. Oleh karena itu, tugas menulis hendaklah bukan semata-mata tugas untuk (memilih dan) menghasilkan bahasa saja, melainkan bagaimana mengungkapkan gagasan dengan menggunakan sarana bahasa tulis secara tepat (Nurgiyantoro, 2013: 423).

Penilaian menulis khususnya pada cerita pendek sebaiknya dilakukan secara objektif dan menyeluruh. Akan tetapi, permasalahan yang sering terjadi adalah seseorang menilai dengan subjektivitas. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan skala pengukuran yang mencakup aspek-aspek antara karangan yang satu dengan yang lain supaya tidak terjadi subjektivitas. Adapun aspek pokok penilaian, yaitu 1) isi; 2) organisasi dan penyajian isi, 3) gaya dan bentuk bahasa, dan 4) amanat. Sementara itu, kriteria penilaian penulisan cerita pendek dapat dilihat pada lampiran 1e, halaman 98.

F. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini ada enam. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Farisma (2014) dengan judul skripsi “*Keefektifan Penggunaan Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning) dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X MAN Yogyakarta III*”. Kesimpulan penelitian tersebut menunjukkan bahwa

penggunaan metode pembelajaran berbasis pengalaman mampu meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek pada siswa. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari rata-rata nilai tes menulis siswa pada pretes dan postes. Rata-rata hasil pretes tindakan sebesar 58,5 dan rata-rata hasil postes sebesar 72,5.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nurrahmawati (2013) yang berjudul “*Keefektifan Pembelajaran Menulis Puisi dengan Model Experiential Learning Berbantuan Video Bagi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Sentolo, Kulon Progo*”. Pada penelitian tersebut, model *experiential learning* terbukti efektif digunakan dalam pembelajaran menulis puisi. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Sementara itu, untuk hasil belajar siswa dapat dilihat dari rata-rata skor tes menulis siswa pada pretes dan postes. Rata-rata skor hasil pretes sebesar 18,68 dan rata-rata skor hasil postes sebesar 25,43.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Tranwati (2009) dengan judul “*Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita pendek Berdasarkan Pengalaman Pribadi Melalui Media Angka Siswa Kelas X SMA Dian Kartika Semarang Tahun Ajaran 2009/2010*”. Kesimpulan penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media angka mampu meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek pada siswa. Peningkatan keterampilan tersebut dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata menulis cerita pendek pada siklus I dan siklus II. Nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus I sebesar 60,42 sedangkan nilai rata-rata pada siklus II sebesar 70,06. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan perolehan rata-rata nilai menulis cerita pendek sebesar 9,64 poin.

Keempat, penelitian Sriani, dkk. (2015) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Experiential Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 2 Tampaksiring” dalam *e-Journal Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Kesimpulan penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman mampu meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek pada siswa. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata menulis cerita pendek pada tindakan siklus I dan siklus II. Perolehan rata-rata nilai menulis cerita pendek siswa pada siklus I sebesar 74,8 sedangkan pada siklus II adalah sebesar 82,2. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai sebesar 7,4 poin.

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Yulianti dan Kusnandi dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman Tipe Knisley-Mulyana dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis Siswa” dalam *Jurnal Pengajaran MIPA*. Kesimpulan penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman mampu meningkatkan kemampuan representasi matematis pada siswa.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Kusumarini (2013) dengan judul “Kemahiran Menulis Cerita Pendek dengan Model Sugesti Imajinasi Media Lagu dan Video Klip Peserta Didik Berintelengensi Tinggi dan Berintelengensi Musik Rendah SMA 1 Mejobo” dalam *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa penggunaan model sugesti

imajinasi media lagu dan video klip mampu meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek pada siswa.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan antara lain: perbedaan dengan penelitian pertama terletak pada jenis penelitian dan jenis teks yang digunakan. Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen. Sementara itu, teks yang digunakan adalah teks karangan argumentasi. Perbedaan serupa juga terdapat pada penelitian kedua dengan jenis teks yang digunakan adalah teks puisi. Sementara itu, perbedaan dengan penelitian ketiga adalah pada penggunaan media angka.

Penelitian keempat memiliki perbedaan pada jenis teks dan objek penelitian. Jenis teks yang digunakan adalah paragraf deskripsi sedangkan objek penelitian yang digunakan adalah kelas VII SMP. Sementara itu, penelitian kelima dan keenam menggunakan model penelitian eksperimen dan kuasi eksperimen dalam penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman berbeda dengan penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan.

G. Kerangka Pikir

Pada dasarnya keterampilan menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang paling rumit, sebab untuk dapat menulis dengan baik dan benar seseorang harus terlebih dahulu menguasai keterampilan berbahasa yang lain. Adapun keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai yaitu keterampilan menyimak, membaca, dan berbicara. Selain itu, dalam kegiatan menulis seseorang harus mahir menggunakan struktur kebahasaan, menguasai kosakata, keruntutan

pembahasan, dan memiliki tujuan yang jelas. Oleh sebab itu, pembelajaran keterampilan menulis di sekolah membutuhkan perhatian yang khusus.

Perlunya perhatian khusus pembelajaran keterampilan menulis di sekolah juga didasarkan pada rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Seringkali siswa menganggap pembelajaran menulis merupakan kegiatan yang membosankan dan sulit. Hal tersebut disebabkan kurangnya inovasi yang diberikan guru dalam proses pembelajaran. Guru seringkali menggunakan model pembelajaran konvensional serta kurang memanfaatkan sarana dan prasarana yang sudah disediakan oleh sekolah.

Rendahnya keterampilan menulis juga terjadi pada saat pembelajaran menulis cerita pendek. Siswa sering merasa malas mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek karena guru hanya menyampaikan materi mengenai cerita pendek melalui metode ceramah yang membuat siswa mudah merasa bosan. Oleh sebab itu, dibutuhkan model pembelajaran yang tepat untuk membantu meningkatkan keterampilan dan motivasi siswa dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Model pembelajaran berbasis pengalaman dirasa cocok untuk membantu meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek pada siswa.

Model pembelajaran berbasis pengalaman adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas atau kegiatan siswa untuk membentuk sebuah pengalaman yang pada hakikatnya bertujuan untuk membangun persepsi siswa dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Melalui pengalaman yang diperoleh selama proses pembelajaran, siswa akan lebih mudah menemukan ide-ide menulis

yang kreatif. Selain itu, siswa juga dapat melakukan tukar pikiran dengan temannya sehingga mampu menghasilkan ide-ide yang lebih beragam.

Penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman berarti memberikan aktivitas-aktivitas menarik sehingga siswa tidak mudah bosan dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, siswa dengan sukarela juga akan terlibat secara aktif dalam pembelajaran, sehingga siswa akan giat untuk menulis cerita pendek. Hal tersebut dirasa mampu meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek dan dapat dijadikan referensi oleh guru dalam menggali kemampuan siswa dalam menulis.

H. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, hipotesis tindakan yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

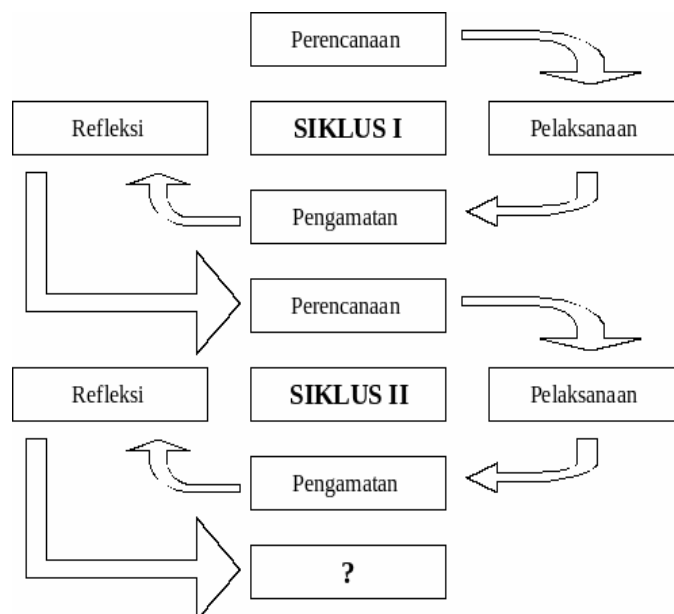
Hipotesis 1: “Jika pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas X menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman, kualitas proses pembelajaran menulis cerita pendek meningkat.”

Hipotesis 2: “Jika pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas X menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman, kualitas hasil pembelajaran menulis cerita pendek meningkat.”

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek pada siswa kelas X SMA. Model yang dipilih adalah model Kemmis. Model Kemmis mengembangkan model yang sederhana, pada tiap siklusnya terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Gambaran alur penelitian tindakan dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1: Desain Penelitian Tindakan Model Kemmis

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Piyungan yang terletak di Sitimulyo, Piyungan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki 17

kelas yang terdiri dari 6 kelas untuk kelas X, 6 kelas untuk kelas XI, serta 5 kelas untuk kelas XII. Secara geografis sekolah ini tidak terlalu dekat dengan pusat kota, namun juga tidak terletak di daerah terpencil sebab transportasi menuju sekolah dapat diakses dengan mudah. Siswa dapat menggunakan kendaraan umum dan kendaraan pribadi.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian tindakan ini dilakukan dari April sampai dengan Mei 2016 pada semester genap tahun ajaran 2015/2016.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X.E SMA Negeri 1 Piyungan dengan jumlah siswa sebanyak 24 orang. Berdasarkan informasi yang diterima dari guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, dalam mengikuti pelajaran kurang siswa aktif serta kemampuan menulis cerita pendek juga masih belum optimal. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam melakukan tindakan menulis cerita pendek. Sementara itu, objek dari penelitian ini adalah peningkatan keterampilan menulis cerita pendek menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman pada siswa kelas X SMA.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan yang harus dilakukan adalah melakukan survei ke sekolah, penentuan tujuan pembelajaran, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), merancang instrumen penelitian, membuat alat evaluasi, dan penyamaan persepsi dengan kolaborator. Berikut merupakan rincian langkah-langkah yang dilakukan pada tahap perencanaan.

- a) Survei mengenai kondisi sekolah, kelas, siswa, sarana dan prasarana yang mampu mendukung pembelajaran.
- b) Merumuskan tujuan pembelajaran, yaitu untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek pada siswa kelas X SMA dengan menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman.
- c) Persamaan persepsi antara peneliti dengan guru selaku kolaborator.
- d) Mempersiapkan RPP.
- e) Membuat rancangan instrumen, berupa angket pratindakan dan pascatindakan, pedoman wawancara, dan catatan lapangan.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini, peneliti dan guru kolaborator melakukan kegiatan pembelajaran seperti yang telah direncanakan, yaitu pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman pada siswa kelas X SMA.

3. Pengamatan

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan dengan dibantu oleh satu teman sejawat sebagai kolaborator dan mencatatnya dalam catatan lapangan.

Peneliti juga menggunakan dokumentasi berupa foto sebagai bukti visual kegiatan yang berlangsung selama penelitian.

4. Refleksi

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengkaji ulang, mempertimbangkan hasil dari berbagai kriteria atau indikator keberhasilan. Refleksi bertujuan untuk mengetahui dan mengevaluasi perkembangan yang terjadi dengan adanya tindakan yang telah dilaksanakan. Kegiatan ini berfungsi untuk mengevaluasi dua hal, yaitu sebagai berikut.

- a) Apakah pelaksanaan tindakan telah sesuai dengan perencanaan tindakan?
- b) Apakah terjadi peningkatan menuju ke arah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan?

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu tes, catatan lapangan, wawancara, angket, dan dokumentasi.

1. Tes

Tes digunakan untuk mengukur keterampilan menulis cerita pendek pada pratindakan hingga pascatindakan. Bentuk tes yang digunakan adalah tes menulis cerita pendek.

2. Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mendeskripsikan kondisi yang terjadi pada saat proses pembelajaran menulis cerita pendek berlangsung. Segala aktivitas pembelajaran menulis cerita pendek dideskripsikan dalam catatan

lapangan, mulai dari pratindakan hingga tindakan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman pada siklus I dan siklus berikutnya.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap guru Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 1 Piyungan. Wawancara dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada pratindakan dan pascatindakan. Wawancara pratindakan dilakukan untuk memperoleh data mengenai peserta didik terkait dengan proses dan hasil pembelajaran menulis cerita pendek sebelum dilakukan tindakan. Wawancara pascatindakan dilakukan untuk memperoleh data mengenai proses dan hasil pembelajaran menulis cerita pendek setelah diberikan tindakan berupa model pembelajaran berbasis pengalaman.

4. Angket

Angket digunakan untuk mengumpulkan tanggapan dari siswa mengenai tindakan pembelajaran. Angket tersebut juga digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh berdasarkan wawancara dan catatan lapangan, terutama mengenai respon siswa terhadap pembelajaran menulis cerita pendek pada pratindakan dan setelah penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman.

5. Dokumentasi Foto

Dokumentasi foto memiliki fungsi untuk merekam segala proses kegiatan dan hasil pembelajaran serta peristiwa penting dalam aspek kegiatan pembelajaran di kelas dalam bentuk visual. Dokumentasi foto diambil dari awal hingga akhir pelaksanaan penelitian.

F. Instrumen Penelitian

1. Lembar Kerja Siswa

Lembar kerja siswa digunakan sebagai alat pengambilan data melalui tes. Instrumen ini berfungsi untuk mengukur keterampilan menulis cerita pendek. Indikator yang digunakan lebih menekankan pada indikator yang mencakup keterampilan menulis cerita pendek menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman. Kisi-kisi lembar kerja siswa disajikan pada tabel 1.

Tabel 1: Kisi-kisi Lembar Kerja Siswa

Materi Pokok	Indikator	Nomor Soal	Jumlah Soal	Bentuk Soal
Menulis cerita pendek menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman	Menentukan topik sesuai dengan tema dan pengalaman diri	1	1	Uraian
	Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa			
	Memperhatikan pemilihan kata, tanda baca, dan ejaan			

2. Lembar Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mendeskripsikan segala aktivitas yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Kisi-kisi catatan lapangan ditampilkan pada tabel 2, sementara untuk hasil catatan lapangan terdapat pada lampiran 2c, halaman 108.

Tabel 2: **Kisi-kisi Catatan Lapangan**

No.	Aspek Pengamatan	Indikator
1.	Penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman dalam pembelajaran menulis cerita pendek	Proses pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman pada siswa kelas X.E SMA Negeri 1 Piyungan
2.	Hasil pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman	Kinerja peserta didik dalam mengerjakan tugas menulis cerita pendek

3. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara dikembangkan sesuai dengan informasi yang hendak diperoleh dalam penelitian. Wawancara dilakukan dua kali, yaitu pada pratindakan dan pascatindakan. Kisi-kisi pedoman wawancara dapat dilihat pada tabel 3, sedangkan daftar pertanyaan wawancara pratindakan dan pascatindakan dapat dilihat pada lampiran 1c, halaman 95.

Tabel 3: **Kisi-kisi Pedoman Wawancara Pratindakan**

No.	Aspek	Indikator	Nomor Butir	Jumlah Butir
1.	Pembelajaran menulis cerita pendek	Pembelajaran menulis cerita pendek kelas X pada KTSP	1,2,5	3
2.	Sikap siswa	Sikap siswa selama pembelajaran menulis cerita pendek	3	1
3.	Hasil pembelajaran menulis cerita pendek	Hasil pembelajaran menulis cerita pendek	6	1
4.	Model pembelajaran	Model pembelajaran menulis cerita pendek	4,7	2

Tabel 4: Kisi-kisi Pedoman Wawancara Pascatindakan

No.	Aspek	Indikator	Nomor Butir	Jumlah Butir
1.	Proses pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman	Sikap peserta didik selama proses pembelajaran menulis cerita pendek menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman	2	2
		Kendala dalam menerapkan model pembelajaran berbasis pengalaman pada pembelajaran menulis cerita pendek	3	2
2.	Hasil menulis cerita pendek menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman	Hasil menulis cerita pendek menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman	1	2
3.	Penggunaan model pembelajaran	Penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman pada pembelajaran menulis cerita pendek	4,5	2

4. Angket

Angket dibuat berdasarkan indikator yang dapat mengungkap pengalaman dan pengetahuan siswa selama menulis cerita pendek. Angket terdiri dari dua macam, yaitu angket pratindakan dan angket pascatindakan. Kisi-kisi angket pratindakan dan angket pascatindakan dapat dilihat pada tabel 5 dan tabel 6. Sementara itu, daftar pernyataan untuk angket pratindakan dan pascatindakan dapat dilihat pada lampiran 1d, halaman 96.

Tabel 5: Kisi-kisi Angket Pratindakan

No.	Aspek	Indikator	Nomor Butir	Jumlah Butir
1.	Sikap siswa dalam pembelajaran menulis cerita pendek	Antusias siswa dalam pembelajaran menulis cerita pendek	1, 2, 3	3
		Tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran menulis cerita pendek	8, 9, 10	3
2.	Pengetahuan dan kemampuan siswa menulis cerita pendek	Pengetahuan dan kemampuan siswa menulis cerita pendek	4, 5, 6, 7	4
3.	Penerapan model pembelajaran dalam pembelajaran menulis cerita pendek	Penerapan model pembelajaran dalam pembelajaran menulis cerita pendek	11, 12, 13	3

Tabel 6: Kisi-kisi Angket Pascatindakan

No.	Aspek	Insikator	Nomor Butir	Jumlah Butir
1.	Sikap siswa dalam pembelajaran menulis cerita pendek	Antusias siswa dalam pembelajaran menulis cerita pendek	4	1
		Tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran menulis cerita pendek	5	1
2.	Pengetahuan dan kemampuan siswa menulis cerita pendek	Pengetahuan dan kemampuan siswa menulis cerita pendek	2, 3	2
3.	Penerapan model pembelajaran dalam pembelajaran menulis cerita pendek	Penerapan model pembelajaran dalam pembelajaran menulis cerita pendek	1, 6	2

5. Dokumentasi Foto

Dokumentasi foto diambil sejak awal pelaksanaan tindakan hingga akhir kegiatan penelitian. Instrumen ini berguna untuk merekam secara visual peristiwa-peristiwa penting dalam pembelajaran di kelas.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan, yaitu teknik analisis data kualitatif dan teknik analisis data kuantitatif.

1. Teknik Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Teknik analisis ini digunakan untuk data berupa catatan lapangan, hasil wawancara, dan dokumentasi. Tahapan yang perlu dilakukan dalam menganalisis data kualitatif, yaitu reduksi data, beberan, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi data mentah menjadi bermakna, ditransformasikan secara sistematis dan rasional untuk menyusun jawaban atas tujuan penelitian tindakan kelas ini. Beberan data dapat ditampilkan dalam bentuk narasi, tabel, grafik, atau bagan. Penyimpulan data dilakukan dengan mengambil inti dari sajian data yang telah terorganisasi dalam bentuk kalimat singkat dan padat, namun memiliki pengertian yang luas.

2. Teknik Analisis Data Kuantitatif

Data kuantitatif dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Statistik deskriptif dapat dimunculkan dalam bentuk tabel, grafik, dan diagram. Hasil perhitungan digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis cerita pendek pada siswa dengan menggunakan model

pembelajaran berbasis pengalaman. Analisis tersebut dilakukan dengan langkah-langkah berikut: 1) merekap skor yang diperoleh siswa; 2) menghitung skor komulatif dari seluruh aspek; 3) menghitung nilai rata-rata kelas, dengan rumus:

$$\text{Nilai Rata-rata} = \frac{\text{Nilai Keseluruhan}}{\text{Jumlah Siswa}}$$

H. Validitas dan Reliabilitas

1) Validitas Data

Validitas data memiliki lima kriteria, yaitu validitas demokratik, validitas hasil, validitas proses, validitas katalik, dan validitas dialogis (Madya, 2011: 37). Adapun validitas yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu validitas demokratik, validitas hasil, validitas proses, dan validitas dialogis sebagai berikut.

a) Validitas Demokratik

Validitas demokratik berkaitan dengan jangkauan kekolaboratifan penelitian dan pencakupan berbagai pendapat atau saran. Kolaborasi penelitian tindakan dapat melibatkan seluruh subjek yang terkait untuk berbagi dan memiliki tujuan yang sama dalam upaya peningkatan proses maupun hasilnya. Subjek yang terkait, meliputi peneliti, teman sejawat, guru kolaborator, dan siswa yang terlibat dalam penelitian.

b) Validitas Hasil

Validitas hasil didapatkan dengan pendataan hasil positif dan negatif terkait dengan proses dan hasil menulis cerita pendek. Data negatif digunakan

sebagai data pelengkap dan dasar proses perencanaan pembelajaran menulis cerita pendek pada siklus selanjutnya.

c) Validitas Proses

Validitas proses berkaitan dengan proses penelitian tindakan yang telah direncanakan mulai dari perencanaan hingga refleksi. Proses penelitian ini dilakukan oleh guru kolaborator sebagai pelaksanaan tindakan, peneliti dan seorang teman sejawat sebagai pengamat.

d) Validitas Dialogis

Validitas dialogis dilaksanakan ketika penelitian masih berlangsung. Validitas dialogis berkaitan dengan dialog atau wawancara dalam penelitian tindakan. Dialog dilakukan oleh peneliti kepada guru kolaborator untuk memperoleh kesepakatan terkait dengan bentuk tindakan yang sesuai dan pemecahan masalah dalam tindakan.

Validasi dalam penelitian ini dilakukan dengan *expert judgment* oleh Ibu Dra. Arni Christinah guru Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 1 Piyungan. Validasi ditekankan pada tampilan instrumen dan koreksi terhadap butir instrumen agar tidak terjadi penafsiran ganda bagi subjek penelitian dan analisis dokumen. Adapun perangkat pembelajaran dan instrumen yang divalidasi, meliputi RPP, lembar kerja siswa, dan angket.

2) Reliabilitas Data

Reliabilitas melibatkan lebih dari satu sumber data triangulasi untuk diperiksa keabsahannya. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara dan dengan data tes menulis siswa.

Trianggulasi yang digunakan adalah trianggulasi melalui sumber dan melalui metode.

Trianggulasi melalui sumber dilakukan dengan mengonsultasikan data yang diperoleh kepada guru kolaborator untuk memeriksa keabsahan data tersebut. Trianggulasi melalui metode dilakukan untuk pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data yang sama dengan metode berbeda, misalnya data yang diperoleh melalui angket kemudian dicek dengan pengamatan, wawancara, atau dokumentasi.

I. Kriteria Keberhasilan Tindakan

1) Indikator Keberhasilan Proses

Indikator keberhasilan proses dilihat dari peningkatan sikap siswa selama pembelajaran di kelas, yaitu peningkatan keaktifan siswa, keantusiasan, minat siswa, keseriusan selama proses pembelajaran, dan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

2) Indikator Keberhasilan Hasil

Indikator keberhasilan hasil, dideskripsikan dari keberhasilan siswa dalam menulis cerita pendek dengan menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman. Keberhasilan hasil diperoleh apabila terjadi peningkatan antara prestasi sebelum pemberian tindakan dan sesudah pemberian tindakan. Keberhasilan tindakan juga dapat didasarkan pada capaian nilai rata-rata menulis cerita pendek sesuai dengan KKM Bahasa Indonesia tersebut, yaitu 73.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan mengenai deskripsi tempat dan waktu penelitian, hasil penelitian serta pembahasan. Pada bagian deskripsi tempat dan waktu penelitian berisi uraian tempat dan waktu penelitian. Pada bagian hasil penelitian diuraikan tentang informasi awal siswa dalam menulis cerita pendek, pelaksanaan tindakan, dan peningkatan keterampilan siswa dalam menulis cerita pendek menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman. Sementara itu, pada bagian pembahasan diuraikan hasil analisis tentang peningkatan proses dan hasil dalam pembelajaran menulis cerita pendek menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman.

A. Deskripsi Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas X.E SMA Negeri 1 Piyungan yang terletak di Dusun Karanggayam, Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Provinsi Yogyakarta dengan kode pos 55792. Sekolah ini memiliki luas bangunan 3.768 m² yang terdiri diatas lahan seluas 8.000 m². Lokasinya cukup strategis karena terletak tidak jauh dari jalan raya, sekitar 1500 meter dari Jalan Utama, yaitu Jalan Wonosari KM 10. Kelas X.E terdiri dari 24 siswa, yaitu 13 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengampu bernama Dra. Arni Christinah.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sejak April 2016 minggu keempat hingga Mei 2016 minggu ketiga. Adapun pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan jadwal pelajaran serta silabus yang sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengenai menulis cerita pendek yang terdapat di kelas X semester 2 (genap).

Pelajaran Bahasa Indonesia setiap minggunya dilaksanakan sebanyak 4 jam pelajaran atau dua kali pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama 2 x 45 menit. Pelajaran Bahasa Indonesia di kelas X.E berlangsung pada hari Senin dan Rabu. Masing-masing pertemuan berlangsung pada jam pelajaran terakhir, yaitu pukul 12.30 WIB sampai 14.00 WIB.

Tabel 7: **Jadwal Kegiatan Penelitian**

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan
1.	Senin, 25 April 2016	a. Pertemuan ke-1 (Pratindakan)
		b. Pengisian angket pratindakan
2.	Rabu, 27 April 2016	a. Pertemuan ke-2 (Pratindakan)
		b. Diskusi dengan kolaborator
3.	Senin, 2 Mei 2016	a. Pertemuan ke-1 (Siklus I)
		b. Diskusi dengan kolaborator
4.	Rabu, 4 Mei 2016	a. Pertemuan ke-2 (Siklus I)
		b. Diskusi dengan kolaborator
5.	Senin, 16 Mei 2016	a. Pertemuan ke-1 (Siklus II)
		b. Diskusi dengan kolaborator
6.	Rabu, 18 Mei 2016	a. Pertemuan ke-2 (Siklus II)
		b. Pengisian angket pascatindakan
		c. Diskusi dengan kolaborator

B. Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus yang dilakukan secara bertahap. Berikut merupakan uraian mengenai informasi awal kemampuan menulis cerita pendek siswa, pelaksanaan tindakan kelas menulis cerita pendek menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman, dan peningkatan keterampilan menulis cerita pendek pada siswa.

1. Informasi Awal Kemampuan Menulis Cerita pendek

Informasi awal kemampuan menulis cerita pendek siswa diperoleh melalui angket, wawancara dengan guru kolaborator, dan tes menulis. Angket pratindakan berisi 12 butir pernyataan yang mencakup aspek kemampuan menulis cerita pendek pada siswa sebelum diberikan tindakan berupa model pembelajaran berbasis pengalaman. Adapun hasil pengisian angket pratindakan dapat dilihat pada lampiran 2d, halaman 120.

Berdasarkan hasil pengisian angket pratindakan, dapat disimpulkan jika siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis cerita pendek. Siswa kesulitan untuk mencari dan mengembangkan ide cerita serta kurangnya motivasi dan inovasi dalam proses pembelajaran menulis cerita pendek. Selain itu, siswa juga kurang terbiasa menulis cerita pendek di luar tugas sekolah.

Selain melalui angket pratindakan, informasi awal kemampuan menulis cerita pendek juga diperoleh melalui wawancara dengan guru Bahasa Indonesia kelas X. Transkrip wawancara dapat dilihat pada lampiran 2a, halaman 104. Dari wawancara tersebut diperoleh kesimpulan jika siswa kurang berminat dalam kegiatan menulis cerita pendek. Siswa masih banyak mengalami kendala ketika

diminta untuk menulis cerita pendek. Sementara itu, upaya lain untuk memperoleh data mengenai kemampuan awal menulis cerita pendek pada siswa dilakukan tes menulis cerita pendek pada tahap pratindakan. Perolehan nilai menulis cerita pendek siswa pada tahap pratindakan dapat dilihat pada lampiran 2e, halaman 122.

Pada tahap pratindakan, perolehan nilai rata-rata siswa sebesar 60,74 yang menunjukkan bahwa perolehan tersebut masih di bawah KKM yang ditentukan, yaitu 73. Oleh karena itu, peneliti dan guru kolaborator menyusun rencana pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek pada siswa kelas X menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman.

2. Pelaksanaan Tindakan Kelas dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Berikut dipaparkan hasil penelitian peningkatan keterampilan menulis cerita pendek menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman.

a. Hasil Pelaksanaan Tindakan Kelas Siklus I

1) Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini, peneliti menyusun rencana kegiatan pembelajaran yang kemudian dikonsultasikan dan didiskusikan dengan guru kolaborator. Penyusunan rencana kegiatan pembelajaran didasarkan pada permasalahan yang muncul pada tahap pratindakan. Perencanaan tindakan siklus I ini meliputi hal-hal yang dibutuhkan saat pelaksanaan tindakan, yaitu sebagai berikut.

- a) Peneliti dan guru menyamakan persepsi dan melakukan diskusi untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada.
- b) Peneliti dan guru kolaborator mendiskusikan perangkat pembelajaran berupa RPP yang di dalamnya tersusun langkah-langkah pembelajaran menulis cerita pendek menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman. Satu RPP dibuat untuk dua kali pertemuan. RPP siklus I dapat dilihat pada lampiran 1b, halaman 85.
- c) Peneliti menyiapkan instrumen penelitian, yaitu catatan lapangan, angket, lembar kerja siswa, dan dokumentasi foto.

2) Pelaksanaan Tindakan

Sesuai dengan perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Berikut merupakan uraian dari setiap pertemuan.

1) Pertemuan Pertama

Kegiatan pembelajaran diawali dengan tanya jawab mengenai menulis cerita pendek. Guru menanyakan kesulitan yang masih dialami siswa dalam kegiatan menulis cerita pendek. Selanjutnya, guru memberikan materi cerita pendek dan menjelaskan tahapan model pembelajaran berbasis pengalaman dalam menulis cerita pendek. Guru menugaskan siswa untuk mulai menulis cerita pendek dengan model pembelajaran berbasis pengalaman. Tema yang digunakan, yaitu liburan atau kunjungan wisata. Siswa mulai menulis cerita pendek dengan terlebih dahulu mengingat kembali pengalaman pribadi mereka yang berkaitan dengan liburan untuk dijadikan ide cerita. Setelah masing-masing siswa

menemukan ide cerita, selanjutnya siswa mendeskripsikan ide cerita kepada pasangan masing untuk saling memberi komentar dan masukan. Setelah itu, siswa memilih satu ide cerita untuk dikembangkan menjadi cerita pendek yang utuh.

Selama proses penulisan, guru sesekali mendatangi siswa untuk menanyakan hasil tulisan mereka. Siswa menulis cerita pendek dengan waktu yang masih tersedia. Guru mengizinkan siswa untuk melanjutkan tulisan mereka di rumah masing-masing dengan tidak mengganti ide cerita yang telah dibuat. Guru menutup pembelajaran dan mengingatkan pada siswa untuk menyelesaikan tulisan mereka untuk dibahas pada pertemuan selanjutnya.

2) Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua siklus I lebih fokus pada presentasi hasil cerita pendek siswa. Guru menanyakan tugas siswa yang sudah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Guru meminta siswa untuk mengumpulkan cerita pendek yang telah dibuat. Siswa diminta untuk maju dan membacakan cerita pendek masing-masing. Selanjutnya, guru meminta siswa lain untuk mengomentari dan memberi saran pada cerita pendek yang dibacakan. Guru dan siswa melakukan diskusi untuk mencari garis besar atau menyimpulkan seluruh saran dan komentar yang telah diberikan dari setiap siswa. Siswa kembali mengoreksi hasil tulisan mereka dan memperbaikinya.

3) Pengamatan

a) Pengamatan Proses

Pengamatan proses pembelajaran difokuskan pada situasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa. Pada pertemuan pertama masih ada

beberapa siswa yang menjawab pertanyaan dari guru dengan asal-asalan dan kurang memperhatikan pelajaran. Setelah guru menjelaskan langkah menulis cerita pendek dengan model pembelajaran berbasis pengalaman, siswa mulai fokus dan memperhatikan guru serta lebih berminat dengan pembelajaran menulis cerita pendek. Siswa mulai menulis cerita pendek sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran yang digunakan. Selain itu, siswa lebih aktif selama kegiatan pembelajaran menulis cerita pendek karena guru tidak mendominasi kegiatan pembelajaran. Guru hanya menjadi fasilitator dan pemberi motivasi pada siswa apabila siswa mengalami kesulitan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan dokumentasi foto yang dapat dilihat pada lampiran 3d, halaman 134.

Pada pertemuan kedua, siswa sudah mampu menjawab pertanyaan dan memberi pernyataan dengan baik. Siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran karena guru melakukan diskusi dengan siswa untuk mengetahui kekurangan dan kendala yang masih dialami siswa selama menulis cerita pendek. Guru juga mampu menguasai kelas dan menguasai materi dengan baik sehingga pembelajaran berjalan dengan lancar.

b) Pengamatan Hasil

Pengamatan hasil dilakukan untuk mengetahui keberhasilan tes menulis cerita pendek dengan menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman. Keberhasilan suatu produk dapat dikatakan berhasil apabila terjadi peningkatan skor dari tahap sebelumnya. Pada siklus I, produk yang dibuat siswa sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan nilai rata-rata yang diperoleh pada tahap pratindakan. Nilai rata-rata menulis siswa pada siklus I, yaitu 70,19 yang

menunjukkan adanya peningkatan sebesar 9,45 poin. Perolehan nilai menulis cerita siswa pendek siklus I dapat dilihat pada lampiran 2e, halaman 123.

Meskipun sudah mengalami peningkatan, namun peningkatan tersebut belum memenuhi KKM untuk nilai Bahasa Indonesia, yaitu 73. Oleh karena itu perlu dilakukannya tindakan lebih lanjut yang diimplementasikan pada siklus II.

4) Refleksi

Tahap terakhir dalam siklus I adalah tahap refleksi. Refleksi diawali dengan mengumpulkan data-data yang diperoleh selama kegiatan siklus I. Peneliti dan guru kolaborator melakukan diskusi berdasarkan data-data yang telah diperoleh selama kegiatan di siklus I. Dari diskusi tersebut didapati jika pada pelaksanaan siklus I belum sepenuhnya berhasil, meskipun sudah banyak peningkatan yang terjadi namun ada beberapa kekurangan yang masih terlihat.

Kelebihan yang sudah dapat dilihat dari tindakan siklus I, yaitu siswa lebih fokus ketika diberi materi pelajaran, siswa menjadi lebih paham mengenai menulis cerita pendek, siswa menjadi lebih antusias ketika ditugaskan untuk menulis cerita pendek, hasil tulisan siswa sudah lebih baik dan lebih lengkap dilihat dari setiap aspek, dan hasil menulis siswa mengalami peningkatan setelah menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman.

Sementara itu, kekurangan yang masih terdapat dalam siklus I, yaitu beberapa siswa yang masih perlu penjelasan lebih rinci mengenai tahapan menulis cerita pendek dengan model pembelajaran berbasis pengalaman, siswa masih belum terlalu berani mengungkapkan komentar dan pendapat mereka terhadap

tulisan teman. Selain itu, beberapa siswa kurang memperhatikan penggunaan huruf kapital pada cerita pendek yang dibuat.

Melihat realita tersebut, diputuskan untuk mengadakan tindak lanjut berupa tindakan siklus II. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan keterampilan siswa dalam menulis cerita pendek.

b. Hasil Pelaksanaan Tindakan Kelas Siklus II

Siklus II merupakan hasil refleksi siklus I yang memerlukan perbaikan pada hal-hal tertentu yang masih belum tercapai. Kegiatan tersebut diuraikan dalam tahapan penelitian berikut.

1) Perencanaan Tindakan

Berdasar pada refleksi yang dilakukan pada siklus I, maka rencana tindakan pada siklus II adalah sebagai berikut.

- a) Dibuat RPP yang terlebih dahulu disetujui oleh guru kolaborator sebelum diaplikasikan dalam pembelajaran. Pada RPP siklus II, terdapat penambahan materi pembelajaran supaya siswa dapat lebih memahami unsur yang perlu diperhatikan dalam menulis cerita pendek. RPP siklus II dapat dilihat pada lampiran 2e, halaman 124.
- b) Tema yang digunakan pada siklus II, yaitu tema pendidikan.
- c) Memastikan guru telah lebih mengerti dan memahami model pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran.
- d) Menyiapkan lembar kerja siswa sebagai media siswa untuk menulis cerita pendek.

- e) Mempersiapkan instrumen pengumpul data meliputi catatan lapangan dan kamera untuk mendokumentasikan kegiatan.
- f) Mempersiapkan sarana dan prasarana selama proses pembelajaran, meliputi laptop dan LCD.

2) Pelaksanaan Tindakan

Sama seperti siklus I, pada siklus II ini pertemuan dilakukan sebanyak dua kali. Uraian dari masing-masing pertemuan adalah sebagai berikut.

a) Pertemuan Pertama

Kegiatan pembelajaran diawali dengan tanya jawab mengenai kendala yang dialami selama melakukan kegiatan pembelajaran menulis cerita pendek pada siklus I. Selanjutnya guru memberi penguatan materi pada siswa. Guru memberi siswa motivasi dengan cara memberi contoh-contoh tokoh sukses yang mengawali karirnya dari menulis.

Guru meminta siswa untuk mulai menulis cerita pendek dengan tema pendidikan. Sebelumnya guru sudah memberikan lembaran kertas yang dijadikan media siswa untuk menulis. Guru sesekali berkeliling kelas untuk memastikan siswa menulis cerita pendek dengan tahapan yang sudah disesuaikan dengan model pembelajaran yang digunakan, yaitu model pembelajaran berbasis pengalaman.

b) Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua ini merupakan lanjutan dari pertemuan pertama siklus II. Pada pertemuan kedua, guru menanyakan tugas menulis cerita pendek yang sudah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Siswa diminta untuk membacakan di

depan kelas cerita pendek yang sudah mereka buat. Siswa lain mengomentari dan memberi saran atas cerita pendek yang telah dibacakan temannya dengan menggunakan bahasa yang santun. Selanjutnya, guru dan siswa melakukan diskusi mengenai komentar dan saran-saran yang telah didapat selama pembacaan cerita pendek. Guru dan siswa menyimpulkan kendala atau kesalahan yang masih dialami siswa dalam menulis cerita pendek dan mencari solusinya bersama-sama. Pada siklus II ini, rata-rata siswa sudah lebih paham cara menulis cerita pendek yang baik dengan menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman. Hasil tulisan siswa pada siklus II ini sudah tergolong baik dan sudah memenuhi seluruh aspek penilaian menulis cerita pendek yang digunakan dalam penelitian.

3) Pengamatan

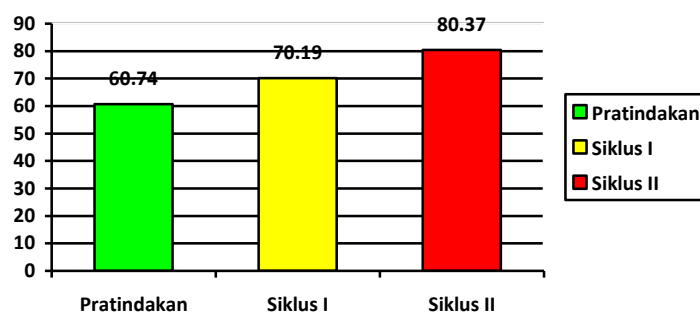
Pengamatan dilakukan sepanjang pembelajaran siklus II berlangsung. Pengamatan dilakukan terhadap tindakan selama proses pembelajaran dan dampak terhadap produk atau hasil pembelajaran. Berikut diuraikan hasil pengamatan yang telah dilakukan.

a) Pengamatan Proses

Berdasarkan pengamatan proses yang telah dilakukan, siswa terlihat lebih bersemangat dan antusias mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek. Siswa lebih bersemangat dan antusias karena siswa sudah lebih paham dengan tahap yang harus dilakukan selama proses menulis cerita pendek dengan model pembelajaran berbasis pengalaman. Selain itu, tema yang digunakan pada siklus II juga sangat berkaitan erat dengan siswa, yaitu pendidikan sehingga siswa lebih mudah menemukan ide-ide untuk dijadikan ide pokok cerita.

b) Keberhasilan Produk

Penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman untuk menulis cerita pendek pada siklus II juga menunjukkan keberhasilan produk. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa dalam menulis cerita pendek pada siklus II, yaitu sebesar 80,37. Nilai tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerita pendek pada siswa selalu meningkat pada tiap tindakan. Peningkatan nilai rata-rata menulis cerita pendek siswa pada tiap tindakan dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2: **Peningkatan Nilai Rata-rata Menulis Cerita Pendek Tahap Pratindakan Hingga Siklus II**

4) Refleksi

Berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan peneliti bersama guru kolaborator, penggunaan model pembelajaran berbasis pengalaman dalam pembelajaran menulis cerita pendek dianggap mampu menunjukkan peningkatan kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek. Peningkatan kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek dapat dilihat dari meningkatnya kualitas proses pembelajaran dan peningkatan hasil pembelajaran.

Peningkatan proses pembelajaran selama siklus I dan siklus II dapat dilihat dari antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa juga semakin memperhatikan guru ketika sedang mengajar, siswa menjadi lebih berani menyampaikan pendapat, selain itu siswa juga terlibat secara aktif selama kegiatan pembelajaran.

Selain hasil observasi, peningkatan kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek juga dapat dilihat dari hasil angket pascatindakan. Angket pascatindakan diberikan sebelum kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia siklus II pertemuan kedua selesai. Hasil angket pratindakan dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 8: Hasil Angket Tahap Pascatindakan

No.	Pernyataan	SS		S		KS		TS	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Saya baru mengetahui tentang model pembelajaran berbasis pengalaman untuk menulis cerita pendek	3	12,50	8	33,33	7	29,17	6	25,00
2.	Model pembelajaran berbasis pengalaman sangat membantu saya dalam menuangkan ide atau gagasan dengan lancar.	9	37,50	14	58,33	0	0,00	1	4,17
3.	Model pembelajaran berbasis pengalaman benar-benar meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek saya.	6	25,00	18	75,00	0	0,00	0	0,00
4.	Saya menjadi lebih semangat menulis cerita pendek setelah menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman	5	20,83	15	62,50	4	16,67	0	0,00
5.	Setujukah anda jika model pembelajaran berbasis pengalaman digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek.	6	25,00	17	70,83	1	4,17	0	0,00

Keterangan

F : Frekuensi **SS** : Sangat Setuju **KS** : Kurang Setuju
% : Persentase **S** : Setuju **TS** : Tidak Setuju
N : Jumlah siswa 24 orang

Dilihat dari proses pembelajaran, hasil kerja siswa, dan angket pascatindakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman untuk menulis cerita pendek mampu meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek pada siswa.

3. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Peningkatan keterampilan menulis cerita pendek pada siswa kelas X dialami setelah diterapkan model pembelajaran berbasis pengalaman. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari peningkatan proses dan peningkatan hasil.

a) Peningkatan Proses

Peningkatan proses pembelajaran terlihat dari antusiasme siswa yang selalu meningkat tiap siklusnya, pembelajaran semakin menarik, dan minat siswa untuk menulis cerita pendek menjadi meningkat. Pada tahap pratindakan proses pembelajaran sudah berjalan cukup baik, tetapi siswa tidak dilibatkan secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Pada siklus I, siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa mulai berani mengemukakan pendapat mereka terhadap guru. Peningkatan juga terjadi pada siklus II, siswa semakin aktif dan berani memberi komentar terhadap hasil karangan teman mereka. Selain itu, cerita pendek yang dibuat siswa juga lebih baik dan memenuhi aspek penilaian yang digunakan.

b) Peningkatan Hasil

Peningkatan hasil menulis cerita pendek dapat dilihat dari skor rata-rata yang diperoleh dari tahap pratindakan hingga siklus II. Aspek-aspek yang digunakan sebagai dasar penilaian pada kegiatan menulis cerita pendek menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman adalah aspek isi, aspek organisasi dan penyajian, aspek penggunaan bahasa, dan aspek penyampaian amanat. Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran berbasis pengalaman terhadap keterampilan menulis cerita pendek dilakukan dengan tes menulis. Berdasarkan hasil tes menulis yang dilakukan dari tahap pratindakan sampai siklus II selalu terjadi peningkatan. Peningkatan skor rata-rata tiap aspek menulis cerita pendek dapat dilihat pada lampiran 2f, halaman 125.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Peningkatan Proses dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman dalam pembelajaran menulis cerita pendek kelas X ini dapat dikatakan telah berhasil. Hal tersebut sesuai dengan penelitian relevan yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Dalam penelitian Sriani, dkk. (2015) mengatakan bahwa peningkatan kualitas proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman ditunjukkan dengan meningkatnya keaktifan dan keberanian siswa selama pembelajaran. Siswa lebih berani untuk

memberikan komentar terhadap hasil tulisan temannya. Siswa juga lebih serius ketika diminta untuk menulis cerita pendek karena sudah memahami tahapan yang harus dilakukan. Pada penelitian ini, peningkatan proses dapat dilihat dari antusiasme, keaktifan dan keberanian siswa selama mengikuti pembelajaran sehingga pembelajaran dirasa menjadi lebih menyenangkan. Peningkatan proses tersebut dijelaskan secara lebih rinci dalam catatan lapangan pada lampiran 2c dan dibuktikan dengan adanya dokumentasi foto yang dapat dilihat pada lampiran 3d.

Selain itu, Tranwati (2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwa peningkatan proses pembelajaran dapat dilihat dari perubahan respon siswa sebelum dan setelah diberi tindakan. Peningkatan tersebut dapat diperoleh melalui data hasil nontes, meliputi angket, wawancara, dan catatan lapangan. Pada penelitian ini, peningkatan proses pembelajaran menulis cerita pendek menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman diperoleh dari hasil angket pratindakan dan pascatindakan, wawancara, dan pengamatan setiap pertemuan. Hasil angket pascatindakan dapat dilihat pada lampiran 2d, halaman 121. Dari angket tersebut dapat dilihat jika siswa lebih berminat dan antusias menulis cerita pendek setelah diterapkan model pembelajaran berbasis pengalaman. Siswa merasa lebih mudah menemukan dan mengembangkan ide cerita setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis pengalaman.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis cerita pendek. Peningkatan proses ditunjukkan dengan

peningkatan sikap siswa selama mengikuti pembelajaran yang juga memberi dampak positif bagi peningkatan kualitas hasil pembelajaran.

2. Peningkatan Hasil dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Peningkatan keterampilan menulis cerita pendek pada siswa dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada pratindakan hingga siklus II. Pada tahap pratindakan, banyak siswa yang masih belum mampu menghasilkan cerita pendek dengan baik. Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni, dkk. (2015). Dalam jurnalnya diungkapkan bahwa pada pratindakan dan siklus I siswa masih mengalami kesulitan dalam membuat alur dan menentukan penokohan yang baik. Hal tersebut dapat ditangani dengan memberikan arahan untuk membuat kerangka karangan terlebih dahulu. Pada penelitian ini, pada tahap pratindakan dan siklus I siswa masih mengalami kesulitan dalam menemukan ide dan mengembangkan cerita. Hal tersebut dapat diatasi dengan memberikan pendalaman materi pada unsur-unsur cerita pendek, khususnya materi latar dan alur cerita.

Tranwati (2009) dalam jurnalnya menunjukkan adanya peningkatan hasil cerita pendek siswa pada tahap pratindakan hingga siklus II. Peningkatan tersebut terjadi pada setiap aspek penilaian cerita pendek, meliputi penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa yang ditampilkan dalam bentuk tabel peningkatan dan penjabaran singkat. Dalam penelitian ini, pembahasan peningkatan hasil juga diuraikan berdasarkan aspek-aspek penilaian cerita pendek namun melalui

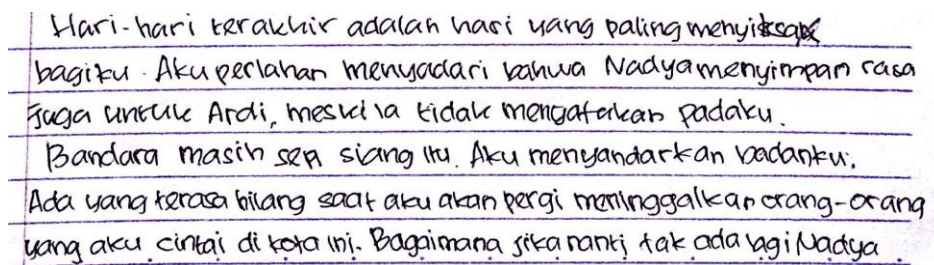
pendeskripsian. Pembahasan dalam penelitian ini disertai dengan potongan cerita pendek yang ditulis siswa.

1) Aspek Isi

Aspek isi memiliki dua kriteria penilaian, yaitu kesesuaian cerita dengan tema dan ketuntasan cerita. Berikut merupakan hasil menulis cerita pendek pada tahap pratindakan dilihat dari dua kriteria yang telah disebutkan.

a) Kesesuaian cerita dengan tema.

Kriteria kesesuaian cerita dengan tema menitikberatkan pada cara siswa mengembangkan tema yang telah ditentukan secara optimal. Pada tahap pratindakan siswa masih diberi kebebasan untuk memilih tema yang akan digunakan dalam menulis cerita pendek. Pada tahap pratindakan ini, siswa belum begitu mampu menyesuaikan isi cerita dengan tema yang dipilih.



Hari-hari terakhir adalah hari yang paling menyiksa
bagiku. Aku perlahan menyadari bahwa Nadya menyimpan rasa
juga untuk Ardi, meski ia tidak mengatakannya padaku.
Bandara masih sepi siang itu. Aku menyandarkan badanku.
Ada yang terasa hilang saat aku akan pergi meninggalkan orang-orang
yang aku cintai di kota ini. Bagaimana jika nanti tak ada lagi Nadya.

Gambar 3: Potongan Cerita Pendek Pratindakan Terkait Kesesuaian Cerita dengan Tema

Penggalan cerita pendek di atas ditulis oleh siswa S13 yang berjudul “Rasa” dan mengisahkan mengenai persahabatan dan rasa suka yang tumbuh di antara mereka. Pengembangan tema kurang karena belum terlihat penggambaran konflik secara jelas. Sementara itu, peningkatan terjadi cukup signifikan pada siklus I dan siklus II.

Saat libur panjang natal dan tahun baru, keluarga besar ku memutuskan untuk liburan ke Bandung. Kami merencanakan untuk tinggal disana selama seminggu karena kami ingin memiliki banyak waktu dan tempat untuk dikunjungi. Kami berangkat naik mobil saat malam untuk menghindari macet. Pagi ini kita sudah sampai di kota Bandung, lalu kami mencari rumah makan untuk sarapan. Setelah sarapan kita lalu mencari hotel lalu check-in disana. Setelah mandi tujuan pertama kita yaitu ke Trans Studio Bandung. Disana sangat seru. Lalu kita ke Curug Dago. Itu adalah air terjun kecil tapi sangat indah. Lalu saat siang kita Danau Situ Patenggang. Disana kita menikmati suasana danau yang eksotik. Sorenya kita ke Kampung Gajah. Itu adalah wisata terpadu, disana saya bermain flying fox dan arum jeram. Lalu malamnya kita ke Parket Ford Market. Itu merupakan

Gambar 4: Potongan Cerita Pendek Siklus I Terkait Kesesuaian Cerita dengan Tema

Penggalan cerita pendek tersebut ditulis oleh siswa S05 dengan judul “Trip ke Bandung”. Pada penggalan cerita pendek tersebut dapat dilihat jika siswa memilih salah satu pengalaman liburannya bersama keluarga ketika libur Natal. Siswa juga menceritakan kegiatan yang dilakukan selama liburan. Peningkatan kembali terjadi pada siklus II. Hasil tulisan siswa secara keseluruhan mengalami peningkatan pada kriteria kesesuaian cerita dengan tema, yaitu tema pendidikan.

b) Ketuntasan Cerita

Pada tahap pratindakan ini sebagian besar siswa belum menyajikan akhir cerita dengan tuntas. Sebagian besar siswa belum mampu menghasilkan akhir cerita yang baik. Akan tetapi, hal tersebut sudah tidak terjadi pada siklus I dan siklus II. Gambar 5 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam membuat akhir cerita pada cerita pendek sudah mengalami peningkatan.

Banyak prestasi siswa di SMA ku yang membanggakan nama sekolah kami. Banyak perlombaan dan yang dapat di menangkan oleh anak SMA ku. Seperti belum lama ini Rifa menjadi juara krida dalam FLASN di kabupaten Bantul. Aku pun merasa bangga menjadi teman Rifa, karena Rifa teman sekelasku. Banyak juga kejuaraan lainnya. Masa SMA ku untuk kelas X ini sangat menyenangkan tetapi ada juga yang membuatku merasa sedih karena aku tidak dapat menyukai kakak kelasku sendiri. Karena dia telah memiliki orang yang lebih baik. Dadku selama ini adalah sosok dia cepat bertemu dan merespon aku.

Gambar 5: Potongan Cerita Pendek Siklus II Terkait Ketuntasan Cerita

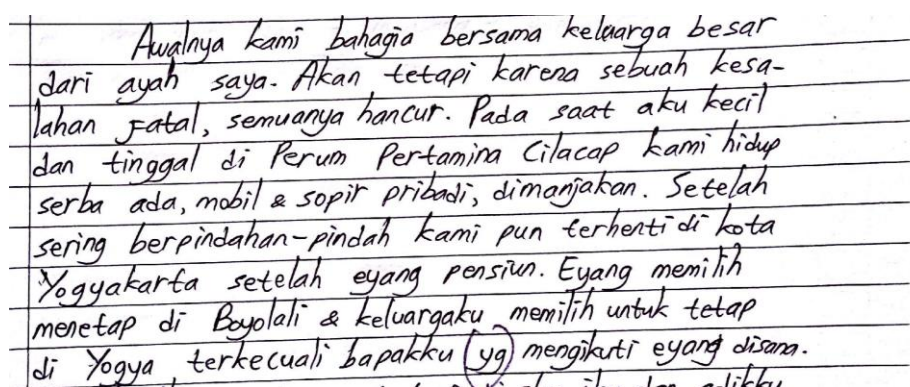
Penggalan cerita pendek di atas memiliki judul “Ada Apa dengan SMA?” yang ditulis oleh siswa S08. Dari penggalan cerita pendek tersebut dapat dilihat jika siswa sudah memberikan akhir cerita dengan baik. Siswa membuat akhir cerita dengan mengungkapkan harapan dari siswa itu sendiri.

2) Aspek Organisasi dan Penyajian

Aspek organisasi dan penyajian terdiri dari tiga kriteria, yaitu penyajian unsur-unsur cerita meliputi fakta cerita (tokoh, alur, dan latar) dan sudut pandang, kepaduan unsur-unsur cerita, dan kelogisan urutan cerita. Berikut disajikan uraian dari masing-masing kriteria tersebut.

a) Penyajian unsur-unsur cerita meliputi fakta cerita (tokoh, alur dan latar) dan sudut pandang

Sebagian besar siswa sudah menghadirkan tokoh cerita namun belum mampu menjelaskan secara rinci karakter tokoh yang mereka tampilkan. Seperti yang ada pada penggalan cerita pendek salah satu siswa sebagai berikut.



Awalnya kami bahagia bersama keluarga besar dari ayah saya. Akan tetapi karena sebuah kecelakaan fatal, semuanya hancur. Pada saat aku kecil dan tinggal di Perum Pertamina Cilacap kami hidup serba ada, mobil & sopir pribadi, dimanjakan. Setelah sering berpindahan-pindah kami pun terhenti di kota Yogyakarta setelah eyang pensiun. Eyang memilih menetap di Boyolali & keluargaku memilih untuk tetap di Yogya, terkecuali bapakku (yg) mengikuti eyang disana.

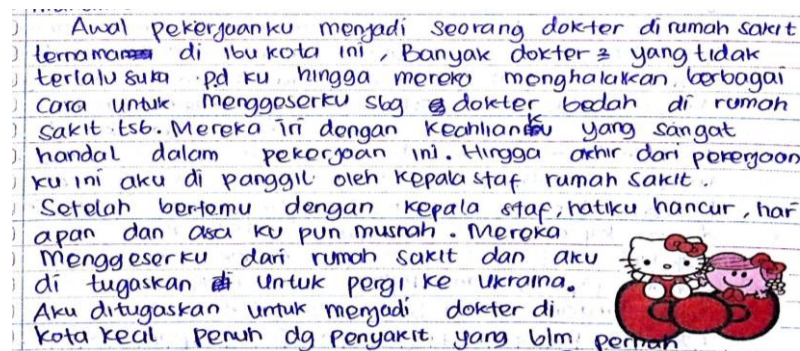
Gambar 6: Potongan Cerita Pendek Terkait Pratindakan Penyajian Unsur-unsur Cerita

Penggalan cerita pendek tersebut ditulis oleh siswa S07 dengan judul “Keluarga dan Teman”. Dari penggalan cerita pendek tersebut dapat dilihat jika

siswa belum mampu menjabarkan secara terperinci tokoh dan latar yang sudah dimunculkan. Siswa hanya menjelaskan tokoh sampai pada nama dari masing-masing tokoh tanpa menjelaskan karakter dari tokoh tersebut. Selain itu, siswa juga belum mampu menyajikan alur dengan kurang baik.

Tidak jauh berbeda dengan penyajian unsur lain, penyajian unsur latar oleh siswa juga belum terlalu baik. Siswa masih kesulitan untuk mengembangkan unsur latar pada cerita pendek mereka. Unsur lain adalah sudut pandang, dari hasil cerita pendek siswa pada tahap pratindakan seluruh siswa menggunakan sudut pandang orang pertama.

Akan tetapi, peningkatan terjadi pada penulisan cerita pendek dalam siklus I dan II. Berikut merupakan salah satu contoh cerita pendek yang ditulis siswa pada siklus I dengan tema liburan atau kunjungan wisata.



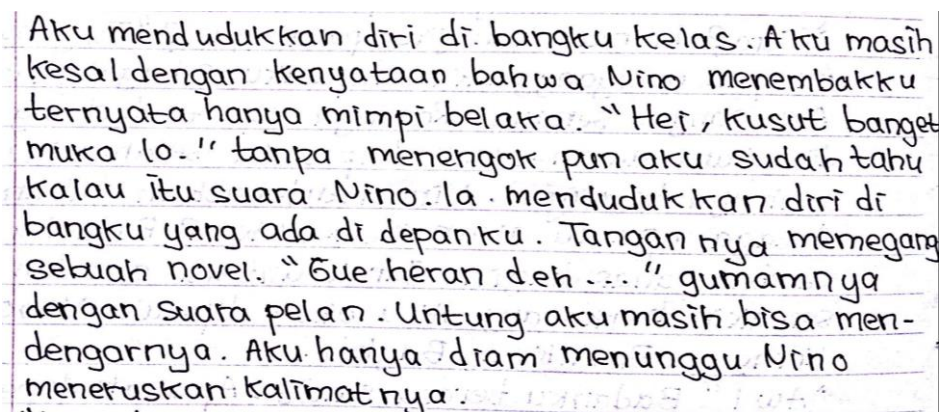
Gambar 7 : Potongan Cerita Pendek Siklus I Terkait Penyajian Unsur-unsur Cerita

Penggalan cerita pendek di atas ditulis oleh siswa S08 dengan judul “Liburanku di Ukraina”. Berdasarkan kutipan tersebut, siswa sudah mengalami peningkatan dalam menyajikan unsur-unsur cerita dibanding dengan tahap pratindakan. Pada penggalan cerita pendek tersebut, siswa sudah menjelaskan

tokoh aku dengan rinci, meliputi karakter dan pekerjaan dari tokoh. Selain itu, siswa juga sudah menjabarkan suasana yang tokoh alami selama cerita itu berlangsung. Peningkatan juga tetap terjadi pada siklus II. Pada tindakan akhir ini, keterampilan siswa dalam menyajikan unsur-unsur cerita sudah semakin baik.

b) Kepaduan Unsur-unsur Cerita

Pada sebuah cerita pendek, unsur-unsur yang digunakan haruslah padu satu sama lain sehingga menghasilkan cerita yang bagus dan menarik. Pada tahap pratindakan, siswa sudah cukup mampu memadukan unsur-unsur yang dibuat, seperti pada penggalan cerita pendek di bawah ini.

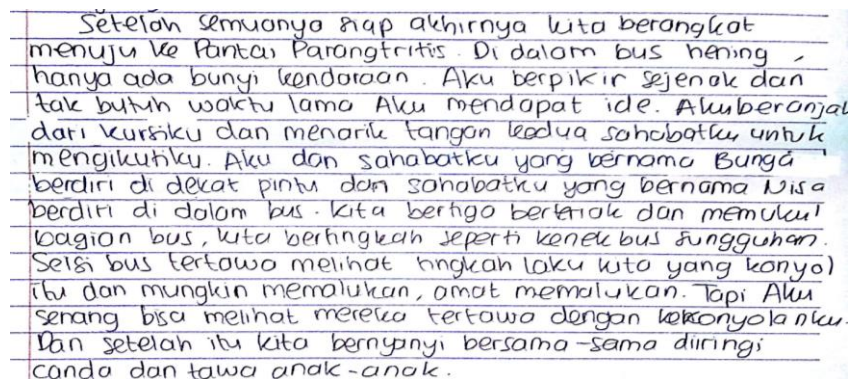


Aku mendudukkan diri di bangku kelas. Aku masih kesal dengan kenyataan bahwa Nino menembakku ternyata hanya mimpi belaka. "Her, kusut banget muka lo." tanpa menengok pun aku sudah tahu kalau itu suara Nino. Ia mendudukkan diri di bangku yang ada di depanku. Tangannya memegang sebuah novel. "Gue heran deh..." gumamnya dengan suara pelan. Untung aku masih bisa mendengarnya. Aku hanya diam menunggu Nino meneruskan kalimatnya.

Gambar 8: Potongan Cerita Pendek Pratindakan Terkait Kepaduan Unsur-unsur Cerita

Penggalan di atas merupakan cerita pendek yang ditulis oleh siswa S23 dengan judul "You are My Trouble". Cerita pendek tersebut sudah menunjukkan adanya kepaduan dari tiap unsur-unsurnya, yaitu dengan memadukan tema persahabatan dan latar tempat dan suasana yang digunakan, yaitu ruang kelas.

Kemampuan siswa untuk memadukan unsur-unsur cerita pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan dibanding dengan perolehan pada tahap pratindakan, seperti pada contoh cerita pendek di bawah ini.



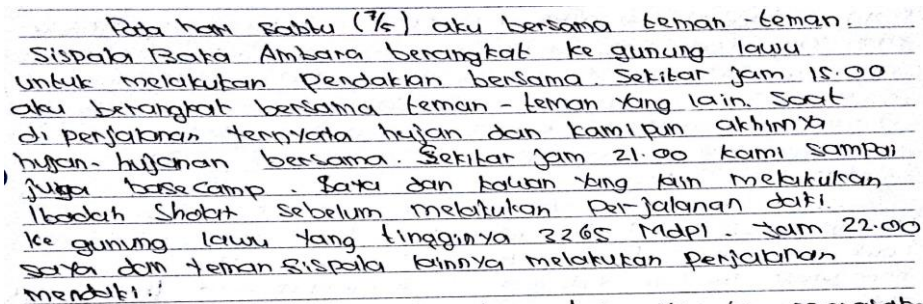
Setelah semuanya siap akhirnya kita berangkat menuju ke Pantai Parangtritis. Di dalam bus tenang, hanya ada bunyi kendaraan. Aku berpikir sejenak dan tak butuh waktu lama Aku mendapat ide. Aku beranjak dari kursiku dan menarik tangan kedua sahabatku untuk mengikutiku. Aku dan sahabatku yang bernama Bunga berdiri di dekat pintu dan sahabatku yang bernama Nisa berdiri di dalam bus. Kita bertiga bertolak dan memukul bagian bus, kita berfingkah seperti kenek bus sungguhan. Seisi bus tertawa melihat tingkah laku kita yang konyol itu dan mungkin memalukan, amat memalukan. Tapi Aku serang bisa melihat mereka tertawa dengan kekonyolanku. Dan setelah itu kita bernyanyi bersama-sama diiringi conda dan tawa anak-anak.

Gambar 9: **Potongan Cerita Pendek Siklus I Terkait Kepaduan Unsur-unsur Cerita**

Penggalan cerita pendek di atas ditulis oleh siswa S20 dengan judul “Nikmat”. Cerita tersebut menceritakan tentang pengalaman tokoh “Aku” yang melakukan liburan dengan kedua sahabatnya. Siswa menceritakan pengalaman liburannya secara detail, siswa menceritakan peristiwa-persitiwa yang ia alami. Selain itu, siswa tidak terlalu banyak menggunakan latar tempat. Akan tetapi, latar tempat dijelaskan dengan sangat rinci sehingga pembaca seolah dapat ikut melihat apa yang siswa tuliskan. Peningkatan keterampilan siswa dalam memadukan unsur cerita juga terus terjadi pada siklus II.

c) Kelogisan Urutan Cerita

Penyajian urutan secara logis pada tahap pratindakan ini tergolong masih kurang. Ini menunjukkan jika sebagian besar siswa belum mampu menyajikan cerita dengan urutan yang logis. Akan tetapi, pada siklus I kemampuan siswa untuk memberikan jalan cerita yang runtut sudah semakin baik, seperti yang dapat dilihat pada salah satu penggalan cerita pendek berikut ini.



Pada hari Sabtu (7/5) aku bersama teman-teman Sispala Baka Ambara berangkat ke gunung Lawu untuk melakukan pendakian bersama. Sekitar jam 15.00 aku berangkat bersama teman-teman yang lain. Saat di perjalanan ternyata hujan dan kami pun akhirnya hujan-hujan bersama. Sekitar jam 21.00 kami sampai juga basecamp. Batu dan kawan yang lain memutuskan ibadah Sholat sebelum melakukan perjalanan dari ke gunung Lawu yang tingginya 2265 Mdpl. Jam 22.00 saya dan teman Sispala lainnya melakukan perjalanan mendaki.

Gambar 10: **Potongan Cerita Pendek Siklus I Terkait Kelogisan Urutan Cerita**

Penggalan cerita pendek tersebut ditulis oleh siswa S03 dengan judul “Mt. Lawu”. Pada penggalan tersebut dijelaskan jika tokoh “Aku” melakukan perjalanan ke Gunung Lawu. Isi cerita menceritakan peristiwa-peristiwa yang dialami berdasarkan urutan waktu yang logis, sehingga tidak menimbulkan kebingungan terhadap pembaca. Pada siklus II juga terjadi peningkatan yang cukup signifikan terhadap keterampilan siswa dalam menciptakan urutan cerita yang logis.

3) Aspek Penggunaan Bahasa

Aspek penggunaan bahasa memiliki tiga kriteria, yaitu pilihan kata atau diksi, penyusunan kalimat, dan penggunaan majas.

a) Pilihan Kata atau Diksi

Pada tahap pratindakan penggunaan diksi siswa belum terlalu bagus, hal ini terbukti dengan perolehan skor rata-rata siswa hanya sebesar 2,83 dari skor maksimal 5. Selain itu, rendahnya kemampuan siswa dalam memilih diksi untuk digunakan dalam cerita juga dapat dilihat dari penggalan cerita pendek di bawah ini.

Pada hari libur biasanya aku pergi memancing bersama teman-temanku. Tepat pada hari itu Aku sedang libur aku pun pergi untuk mengajak teman ku memancing di sebuah sungai, kami berkumpul di rumahku dan setelah semua berkumpul kami semua langsung berangkat menuju Sungai yang di tuju. Sesampainya di lokasi kami mempersiapkan alat-alat pancingnya. "Gus, tolong siapkan umpan dan alat-alat pancingnya" Ucapku, "Oke" balas Agus. "Gus Ayo lomba banyak-banyakan mendapat ikan, siapa yang menang nanti dia yang bawa pulang kannya". Agarku, "Oke siapa takut". Balas Agus dengan penuh semangat.

Gambar 11: Potongan Cerita Pendek Pratindakan Terkait Pilihan Kata atau Diksi

Penggalan cerita pendek tersebut di tulis oleh siswa S15 dengan judul "Memancing dengan Teman-teman". Dari penggalan cerita pendek tersebut dapat dilihat jika siswa masih sering menggunakan bahasa yang digunakan pada percakapan sehari-hari. Penggunaan diksi kurang bervariasi sehingga menimbulkan kebosanan kepada pembaca.

Pada siklus I dan siklus II, kualitas pemilihan kata atau diksi juga sudah semakin bagus. Berikut merupakan contoh cerita pendek yang telah ditulis siswa pada siklus I dan siklus II.

Sengapun mulai muncul dan perlahan menghilang dg deburan ombak. Selama satu bulan kami berdua melakukan hal tersebut. Hingga akhirnya Kapten tampan tsb mulai menyukai aku. Kami berdua selalu bertugas dan berlibur secara bersamaan. Tugas ku disini sangat berkesan, malahan spt aku tidak sedang bertugas, aku hanya sedang bergalan-galan di luar negeri tp mengobati orang yang sakit. Hanya itu yang bisa aku lakukan bersama dg kapten ku yang tampan.

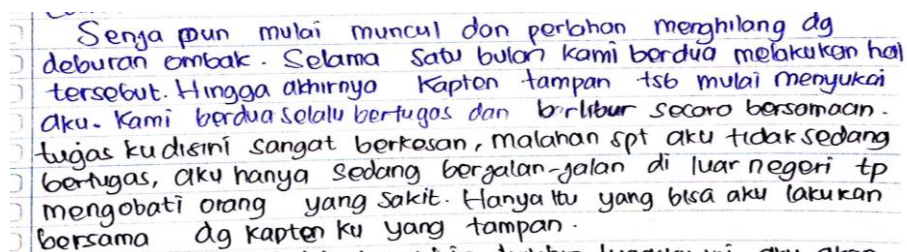
Gambar 12: Potongan Cerita Pendek Siklus I Terkait Pilihan Kata atau Diksi

Cerita pendek tersebut berjudul “Liburanku di Ukraina” yang ditulis oleh siswa S08. Dari cerita pendek di atas dapat dilihat bahwa siswa sudah mampu menulis dengan menggunakan diksi yang sesuai dengan tema. Siswa juga lebih sering menggunakan kata-kata yang sering digunakan pada percakapan sehari-hari. Pada tindakan siklus II, kemampuan siswa dalam memilih diksi untuk menulis cerita pendek juga semakin meningkat.

b) Penyusunan kalimat

Penyusunan kalimat merupakan kendala yang sering dialami kebanyakan siswa. Penyusunan kalimat merupakan hal yang perlu diperhatikan ketika menulis cerita pendek, sebab kalimat yang padu satu sama lain akan membuat pembaca lebih mudah memahami isi cerita. Akan tetapi, pada tahap pratindakan kemampuan siswa dalam kriteria penyusunan kalimat masih rendah. Seringkali siswa menulis kalimat yang masih kurang jelas. Hal tersebut mengakibatkan pembaca menjadi kurang paham dengan jalan cerita apabila tidak membaca secara teliti dan berulang.

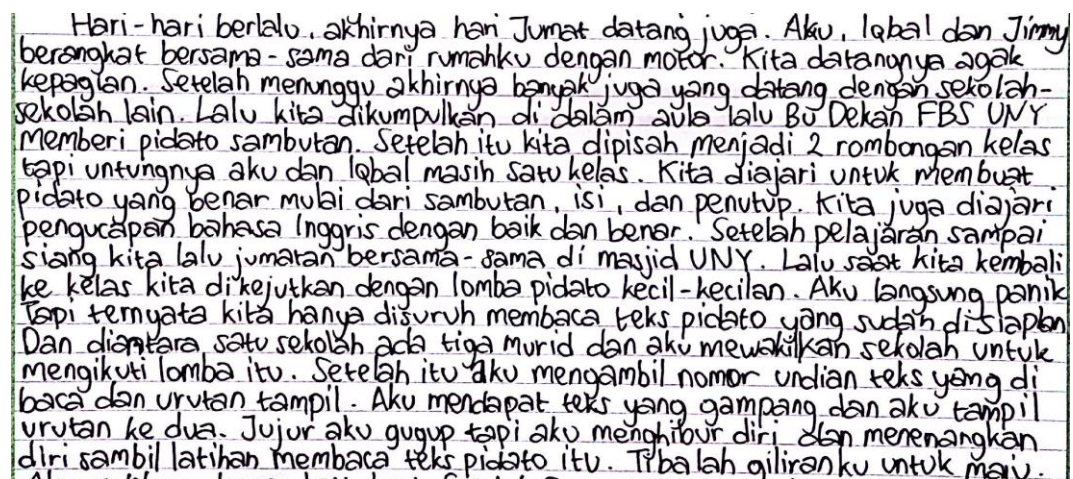
Pada siklus I, penyusunan kalimat mengalami peningkatan yang positif jika dibandingkan dengan tahapan pratindakan.



Gambar 13: Potongan Cerita Pendek Siklus I Terkait Penyusunan Kalimat

Penggalan cerita pendek di atas berjudul “Liburanku di Ukraina” yang ditulis oleh siswa S08. Pada penggalan cerita pendek tersebut dapat dilihat bahwa antara kalimat satu dengan kalimat lain memiliki keterkaitan. Keterkaitan kalimat tersebut membuat cerita semakin mudah dimengerti dan menarik. Selain itu, siswa juga sudah mampu menggunakan struktur kalimat dengan lebih variatif.

Peningkatan juga tetap terjadi pada tindakan siklus II, bahkan peningkatan dari siklus I ke siklus II lebih signifikan jika dibandingkan dengan peningkatan pada pratindakan ke siklus I. Di bawah ini merupakan salah satu contoh cerita pendek karya siswa yang ditulis pada siklus II.



Hari-hari berlalu, akhirnya hari Jumat datang juga. Aku, Iqbal dan Jimmy berangkat bersama-sama dari rumahku dengan motor. Kita datangnya agak kepagian. Setelah menunggu akhirnya banyak juga yang datang dengan sekolah-sekolah lain. Lalu kita dikumpulkan di dalam aula lalu Bu Dekan FBS UNY Memberi pidato sambutan. Setelah itu kita dipisah menjadi 2 rombongan kelas tapi untungnya aku dan Iqbal masih satu kelas. Kita diajari untuk membuat pidato yang benar mulai dari sambutan, isi, dan penutup. Kita juga diajari pengucapan bahasa Inggris dengan baik dan benar. Setelah pelajaran sampai siang kita lalu jumatannya bersama-sama di masjid UNY. Lalu saat kita kembali ke kelas kita dikejutkan dengan lomba pidato kecil-kecilan. Aku langsung panik tapi ternyata kita hanya disuruh membaca teks pidato yang sudah di siapkan. Dan diantara satu sekolah ada tiga murid dan aku mewakili sekolah untuk mengikuti lomba itu. Setelah itu aku mengambil nomor undian teks yang di baca dan urutan tampil. Aku mendapat teks yang gampang dan aku tampil urutan ke dua. Jujur aku gugup tapi aku menghibur diri dan menenangkan diri sambil latihan membaca teks pidato itu. Tiba lah giliran ku untuk maju.

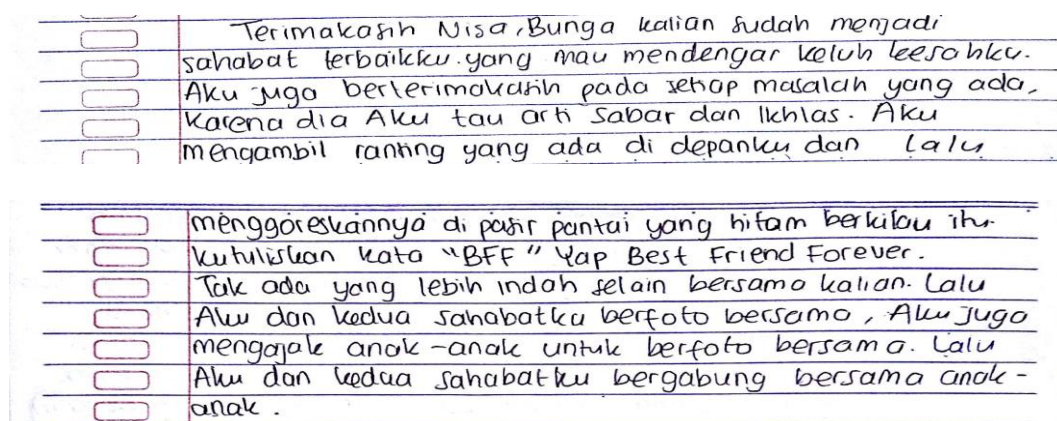
Gambar 14: Potongan Cerita Pendek Siklus II Terkait Penyusunan Kalimat

Penggalan cerita pendek di atas ditulis oleh siswa S05 dengan judul “Pelatihan Pidato di FBS UNY”. Berdasarkan penggalan cerita pendek tersebut, kalimat satu dan lainnya memiliki keterkaitan. Ketepatan penyusunan kalimat tersebut membuat cerita menjadi lebih menarik dan jelas jalan ceritanya.

c) Penggunaan majas

Penggunaan majas seringkali digunakan untuk menyampaikan makna-makna tersirat. Selain itu, penggunaan majas juga biasa digunakan untuk memperindah dan membuat cerita lebih menarik. Akan tetapi, pada tahap pratindakan penggunaan majas masih sangat rendah. Siswa cenderung menggunakan kata-kata yang lugas untuk menyampaikan maksud mereka.

Pada tahap siklus I hasil cerita pendek siswa mengalami peningkatan dalam kriteria penggunaan majas dibandingkan dengan tahap pratindakan. Siswa sudah lebih baik dalam menggunakan majas, meski tidak terlalu banyak majas yang digunakan dalam cerita dan majas yang digunakan juga tergolong masih sederhana. Namun, hal tersebut sudah lebih baik jika dibanding dengan tahap pratindakan yang rata-rata siswa bahkan tidak menggunakan majas sama sekali, seperti yang terlihat pada penggalan cerita pendek di bawah ini.

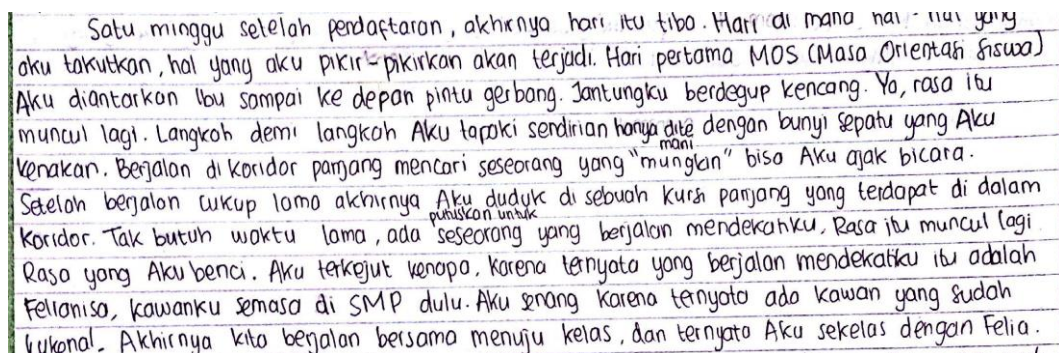


Gambar 15: Potongan Cerita Pendek Siklus I Terkait Penggunaan Majas

Penggalan cerita pendek tersebut berjudul “Nikmat” yang ditulis oleh siswa S20. Pada penggalan cerita pendek tersebut terlihat jika siswa sudah mulai menggunakan majas. Ada pun majas yang terdapat dalam cerita pendek tersebut,

yaitu majas hiperbola. Majas hiperbola merupakan gaya bahasa yang melebih-lebihkan. Majas hiperbola terdapat pada kalimat “Aku mengambil ranting yang ada di depanku dan menggoreskan di pasir pantai yang hitam berkilau itu.”

Peningkatan juga tetap terjadi pada siklus II. Pada siklus II, siswa sudah lebih terlatih untuk menggunakan majas dalam cerita mereka. Meskipun belum semua siswa mahir menggunakan majas, namun semua siswa sudah menyelipkan majas dalam cerita pendek mereka sehingga membuat cerita pendek menjadi lebih menarik. Di bawah ini merupakan salah satu contoh cerita pendek karya siswa yang ditulis pada siklus II.



Satu minggu setelah pendaftaran, akhirnya hari itu tiba. Hari di mana hal-hal yang aku takutkan, hal yang aku pikir-pikirkan akan terjadi. Hari pertama MOS (Masa Orientasi Siswa) Aku diantarkan Ibu sampai ke depan pintu gerbang. Jantungku berdegup kencang. Ya, rasa itu muncul lagi. Langkah demi langkah Aku tapaki sendirian hanya ^{dite} dengan bunyi sepatu yang Aku kenakan. Berjalan di koridor panjang mencari seseorang yang "mungkin" bisa Aku ajak bicara. Setelah berjalan cukup lama akhirnya Aku duduk di sebuah kursi panjang yang terdapat di dalam koridor. Tak butuh waktu lama, ada seseorang yang berjalan mendekatku. Rasa itu muncul lagi. Rasa yang Aku benci. Aku terkejut kenapa, karena ternyata yang berjalan mendekatku itu adalah Felanisa, kawanku semasa di SMP dulu. Aku senang karena ternyata ada kawan yang sudah kuka kenal. Akhirnya kita berjalan bersama menuju kelas, dan ternyata Aku sekelas dengan Felia.

Gambar 16: Potongan Cerita Pendek Siklus II Terkait Penggunaan Majas

Penggalan cerita pendek di atas ditulis oleh siswa S20 dengan judul “Ceritaku di Putih Abu-abu”. Pada penggalan cerita pendek tersebut dapat dilihat jika siswa sudah lebih berani menggunakan majas dalam cerita. Majas yang terdapat dalam penggalan cerita pendek di atas yaitu majas hiperbola. Majas tersebut terdapat pada kalimat, “Langkah demi langkah aku tapaki sendirian hanya ditemani dengan bunyi sepatu yang aku kenakan.” dan “...terdengar suara gemuruh dari dalam kelas.”

4) Aspek Penyampaian Amanat

Penyampaian amanat dalam hasil cerita pendek siswa tidak terlalu buruk. Karena, hampir semua cerita pendek sudah memiliki amanat meskipun amanat masih sering digambarkan secara tersurat. Sementara itu, pada siklus I dan II cerita yang ditulis siswa sudah menyertakan amanat baik secara tersurat maupun tersirat.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek selalu mengalami peningkatan pada setiap kali tindakan. Akan tetapi, peningkatan tersebut tidak terjadi begitu saja melainkan membutuhkan ketelatenan dari pihak pengajar maupun siswa. Model pembelajaran berbasis pengalaman yang digunakan guru dalam mengajarkan cerita pendek terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek. Selain penggunaan model pembelajaran, latihan menulis yang berulang juga turut serta dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman pada siswa kelas X.E diakhiri pada siklus II. Hal tersebut didasarkan pada hasil diskusi peneliti dengan guru yang menyatakan bahwa sudah terjadi peningkatan yang cukup berarti, baik dari kualitas proses maupun kualitas hasil pembelajaran. Peningkatan yang terjadi telah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan. Selain itu, penelitian

dihentikan karena terbatasnya waktu penelitian dan masih banyak materi lain yang belum disampaikan oleh guru kolaborator. Kendala lain yang dialami dalam penelitian ini, yaitu penelitian sempat terhalang dengan kegiatan sekolah berupa kegiatan pramuka yang mengharuskan siswa untuk melakukan kemah selama dua hari satu malam yang bertepatan dengan jadwal penelitian sehingga penelitian harus dihentikan selama satu minggu. Subjek penelitian dalam penelitian ini juga hanya terbatas pada kelas X.E SMA Negeri 1 Piyungan sehingga model pembelajaran belum tentu menghasilkan peningkatan jika diterapkan pada subjek lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis pengalaman dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek pada siswa kelas X.E SMA Negeri 1 Piyungan. Peningkatan keterampilan menulis cerita pendek dengan menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman dapat dilihat dari meningkatnya kualitas proses pembelajaran dan kualitas produk pembelajaran.

Keberhasilan proses dapat dilihat dari keaktifan dan minat siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar. Misalnya, siswa menjadi lebih percaya diri dan berani untuk bertanya dan mengemukakan pendapat mereka di depan kelas. Siswa juga semakin fokus dan serius ketika diberi tugas menulis cerita pendek. Hal tersebut dikarenakan penggunaan model pembelajaran berbasis pengalaman yang mempermudah mereka dalam mencari dan mengembangkan ide menjadi sebuah cerita pendek. Selain itu, model pembelajaran berbasis pengalaman juga menuntut siswa untuk berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Sementara itu, peningkatan produk pembelajaran dapat dilihat dari meningkatnya nilai rata-rata yang diperoleh siswa dari tahap pratindakan hingga siklus II. Pada tahap pratindakan, nilai rata-rata yang diperoleh adalah 60,74 sedangkan pada siklus I adalah 70,19. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan sebesar 9,45 poin. Kemudian peningkatan dari siklus I ke siklus II

adalah sebesar 10,18 poin, yaitu dengan perolehan nilai rata-rata dari 70,19 menjadi 80,37. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan siklus I hingga siklus II mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam pembelajaran menulis cerita pendek.

B. Implikasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penggunaan model pembelajaran berbasis pengalaman memberikan pengaruh yang positif terhadap keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas X.E SMA Negeri 1 Piyungan. Penggunaan model pembelajaran berbasis pengalaman untuk menulis cerita pendek membuat siswa menjadi lebih bersemangat dan serius ketika diminta untuk menulis cerita pendek yang membuat hasil tulisan siswa lebih baik. Selain itu, penggunaan model pembelajaran berbasis pengalaman juga mempermudah siswa dalam menemukan dan mengembangkan ide ke dalam sebuah cerita pendek. Penggunaan model pembelajaran berbasis pengalaman juga dapat menjadi salah satu alternatif guru dalam memilih model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, dapat dikemukakan saran kepada pihak-pihak berikut.

1) Guru Bahasa Indonesia

Penggunaan model pembelajaran masih perlu digunakan dalam peningkatan keterampilan menulis cerita pendek pada siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu memanfaatkan model pembelajaran lain sebagai alternatif untuk pembelajaran menulis cerita pendek supaya siswa dapat berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

2) Siswa

Siswa diharapkan dapat lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran serta memperbanyak kegiatan menulis cerita pendek supaya dapat menghasilkan sebuah karya yang lebih baik lagi serta layak untuk dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsin, Amir. 1984. *Belajar Melalui Pengalaman (Experiential Learning)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Aksan, Hermawan. 2015. *Proses Kreatif Menulis Puisi*. Bandung: Nuansa.
- Cahyani, Isah. 2000. *Peran Experiential Learning dalam Meningkatkan Motivasi Pembelajaran BIPA [Online]*. Diakses dari <http://www.ialf.edu/kipbipa/abstracts/isahcahyani> pada tanggal 10 Maret 2016.
- Darmadi, Kaswan. 1997. *Meningkatkan Kemampuan Menulis*. Yogyakarta: Andi.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persaja.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa (cetakan kedua)*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Kolb, David A. 1984. *Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development*. New Jersey: Prentice Hall.
- Kusumarini, Ratri. 2013. "Kemahiran Menulis Cerita Pendek dengan Mode Sugesti Imajinasi Media Lagu dan Video Klip Peserta Didik Berintelengensi Musik Tinggi dan Peserta Didik Berintelengensi Musik Rendah SMA 1 Mejobo". *Seloka*, Vol 2, No. 1. <http://journal.unnes.ac.id/>. Diunduh pada 9 April 2016.
- Moon, A. Jenifer. 2004. *A Handbook of Reflective and Experiential Learning: Theory and Practice*. London: Routledgefalmer.
- Nurrahmawati, Yuli. 2013. *Keefektikan Pembelajaran Menulis Puisi dengan Model Experiential Learning Berbantuan Video Bagi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Sentolo, Kulon Progo. Skripsi SI*. Yogyakarta: FBS UNY.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.
- _____. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurjamal, Daeng, Warta Sumiarti dan Riadi Darwis. 2011. *Terampil Berbahasa*. Bandung: Alfabeta.
- Nursisto. 2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Sayuti, Suminto A., 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media
- Silberman, Mel. 2014. *Handbook Experiential Learning Strategi Pembelajaran dari Dunia Nyata*. Bandung: Nusa Media.
- Sriani, Ni Ketut, I Made Utama, dan Ida Ayu Made Darmayanti. 2015. "Penerapan Model Pembelajaran *Experiential Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Mneulis Paragraf Deskripsi pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 2 Tampaksiring". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 3, No. 1. <http://ejournal.undiksha.ac.id/>. Diunduh pada 10 Maret 2016.
- Sudjana. 2000. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production.
- Sukardi. 2013. *Metode Penelitian Tindakan Kelas Implementasi dan Pengembangannya*. Bandung: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodin dan Erliana Syaodin. 2012 *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sumardjo, Jakob. 2007. *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryaman, Maman. 2010. *Diktat Mata Kuliah Strategi Pembelajaran Sastra*. Yogyakarta: PBSI FBS UNY.
- Tarigan, Henri Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

- Tranwati, Novia Dwi. 2009. "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Pribadi Melalui Media Angka Siswa Kelas X SMA Dian Kartika Semarang Tahun Ajaran 2009/2010". *Skripsi S1*. Semarang: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNNES.
- Tukiman. 2007. "Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Pendekatan Pembelajaran Terpadu". *Jurnal Pendidikan*. Vol. 16, Nomor 2, Juli.
- Tyastuti, Rita Dwi. 2015. *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Metode Sugesti Imajinasi Berbantuan Media Lagu Remaja Pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Ngaglik*. *Skripsi S1*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Wahyuni, Eni. 2015. "Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen melalui Iklan Televisi pada Siswa Kelas IX-A SMP Negeri 3 Balikpapan". *Lingua*, Vol 12, No. 2. <http://www.jurnal-lingua.info/>. Diunduh pada 21 Agustus 2016.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

LAMPIRAN 1

Perangkat Pembelajaran

Lampiran 1a : Silabus

Lampiran 1b : RPP Siklus I dan Siklus II

**Lampiran 1c : Instrumen Wawancara
Pratindakan dan
Pascatindakan**

**Lampiran 1d : Instrumen Angket
Pratindakan dan
Pascatindakan**

**Lampiran 1e : Pedoman Penilaian Menulis
Cerita Pendek**

Ia. Silabus

SILABUS

Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Piyungan
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/Semester : X/2
 Standar Kompetensi : 16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen
 Alokasi Waktu : 2 x 45 menit (90 menit)/(1 pertemuan)

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/Alat
16.1 Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)	Contoh cerpen • ciri-ciri cerita pendek • syarat topik cerpen • Kerangka cerita pendek • unsur-unsur cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik)	• Menulis cerpen • Membahas cerpen yang ditulis teman	• Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek • Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.	Jenis Tagihan: • Tugas individu Bentuk Instrumen: • uraian bebas	4	• buku mata pelajaran Bahasa Indonesia

Menyetujui,

Guru Bahasa Indonesia,

Dra. Arni Christinah

NIP 19610108 198602 2 001

Peneliti,

Andhika Dwi Hendarini

NIM 12201244043

1b. RPP Siklus I dan Siklus II

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
SIKLUS I (Pertemuan I dan II)

Sekolah : SMA Negeri 1 Piyungan
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/Semester : X/2
 Program : Umum
 Alokasi Waktu : 4 x 45 menit (2 kali pertemuan)

A. Standar Kompetensi

Menulis : 16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.

B. Kompetensi Dasar

16.1 Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar).

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menentukan topik yang berhubungan dengan diri sendiri untuk menulis cerpen.
2. Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa.
3. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pemilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa diharapkan mampu menentukan topik cerita yang berhubungan dengan diri sendiri.
2. Siswa diharapkan dapat menulis kerangka karangan dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa.
3. Siswa diharapkan mampu mengembangkan kerangka menjadi sebuah cerita pendek.

E. Materi Pembelajaran

1. Memberikan beberapa contoh manfaat menulis.
2. Contoh potongan cerita pendek berdasar pengalaman pribadi untuk menstimulasi siswa dalam menggali ide.

3. Tahapan menulis cerita pendek menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman

F. Metode Pembelajaran

- 1) Tanya jawab
- 2) Pembelajaran berbasis pengalaman
- 3) Penugasan
- 4) Unjuk kerja

G. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan I

1) Kegiatan Awal (Waktu 10 menit)

- a) Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa.
- b) Guru mengecek kehadiran siswa.
- c) Guru menjelaskan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran.
- d) Guru meminta siswa untuk mengemukakan apa yang telah diketahui mengenai unsur-unsur pembangun cerita pendek.
- e) Guru memberikan beberapa manfaat yang didapat dari kegiatan menulis sebagai motivasi untuk meningkatkan keinginan siswa untuk menulis

2) Kegiatan Inti (Waktu 70 menit)

- a) Guru menanyakan kepada siswa hal-hal yang dialami selama melakukan penulisan cerita pendek pada pertemuan sebelumnya.
- b) Siswa diminta untuk mengemukakan kesulitan atau kendala yang dialami selama proses menulis cerita pendek pada pertemuan sebelumnya.
- c) Guru memberi sedikit penjelasan mengenai hal-hal yang masih menjadi kendala siswa dalam menulis cerita pendek.
- d) Siswa diminta untuk berpasangan dan diberi tugas untuk menulis cerita pendek secara individu.
- e) Guru menugaskan siswa untuk mengemukakan pengalaman pribadi yang berkesan dan tak terlupakan mengenai hal yang berkaitan dengan perjalanan wisata, kemudian menuliskan ide-ide atau pengalaman yang pernah dialami tersebut. (Misalnya, pengalaman pertama pergi ke kebun binatang, terpisah dari rombongan ketika menuju tempat wisata, dll).
- f) Setelah siswa menuliskan ide-ide cerita berdasarkan pengalaman pribadi, selanjutnya siswa melakukan diskusi dengan pasangan masing-masing untuk mendeskripsikan ide cerita yang telah dibuat serta saling bertukar pikiran dalam pemilihan ide cerita yang paling menarik.

- g) Setelah menemukan ide cerita yang paling menarik, selanjutnya siswa mulai menciptakan latar cerita meliputi latar waktu, tempat, dan sosial yang akan digunakan dalam penulisan cerita pendek.
- h) Selanjutnya siswa diminta untuk menciptakan tokoh beserta wataknya secara jelas dan konkret dan menentukan alur cerita dan sudut pandang yang akan digunakan. Siswa diberi waktu 40 menit untuk menentukan ide cerita, melakukan diskusi, serta menciptakan latar, tokoh, alur, dan sudut pandang yang akan digunakan dalam penulisan cerita pendek.
- i) Tahap selanjutnya, siswa mulai menulis cerita pendek berdasarkan unsur-unsur yang telah dibuat. Siswa diperbolehkan untuk melanjutkan pengerjaan penulisan cerita pendek di rumah masing-masing dengan tidak mengganti ide cerita yang telah dipilih apabila waktu yang disediakan tidak mencukupi.

3) Penutup (Waktu 10 menit)

- a) Guru menyimpulkan pembelajaran.
- b) Siswa bersama guru mengungkapkan kesan atau kesimpulan selama proses pembelajaran.
- c) Guru memberikan informasi mengenai kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan selanjutnya.
- d) Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan berdoa.

Pertemuan II

1. Kegiatan Awal (Waktu 5 menit)

- a) Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan berdoa.
- b) Guru mengecek kehadiran siswa.
- c) Guru menjelaskan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian, dan tujuan pembelajaran.
- d) Guru menanyakan tugas yang sudah diberikan pada pertemuan sebelumnya.

2. Kegiatan Inti (Waktu 70 menit)

- a) Siswa diminta untuk mengumpulkan cerita pendek yang telah mereka buat di rumah masing-masing.
- b) Guru secara acak menunjuk siswa untuk membacakan cerita pendek yang telah dibuat.
- c) Siswa mengomentari hasil cerita pendek siswa lain yang telah dibaca.
- d) Siswa yang diberi komentar diminta untuk menulis komentar dan saran dari siswa lain sebagai acuan untuk memperbaiki cerita pendek mereka.
- e) Siswa berdiskusi mengenai kekurangan dan kelebihan masing-masing cerita pendek siswa.
- f) Guru memberikan penguatan tentang masukan-masukan siswa dan memberikan penguatan terhadap materi yang sudah diberikan sebelumnya.

3. Penutup (waktu 15 menit)

- Guru bersama siswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran.
- Siswa mengungkapkan kesan dan kendala yang dialami selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman.
- Siswa ditugaskan untuk memperbaiki hasil cerita pendek masing-masing dan dikumpulkan pada hari esok.
- Guru memberikan informasi mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya.
- Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan berdoa.

H. Media dan Sumber Belajar

Media Pembelajaran : spidol *boardmarker*, penghapus, *power point*,

Sumber Belajar :

Somad, Adi Abdul, Aminudin, dan Yudi Irawan. 2008. *Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia untuk Kelas X SMA/MA*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional

I. Penilaian

1) Penilaian Kognitif

Teknik : Tes Tertulis

Bentuk : uraian

Instrumen :

Tulislah sebuah cerita pendek dengan ketentuan sebagai berikut!

- Pilihlah salah satu pengalaman yang pernah kalian alami!
- Tuliskan ide cerita dari pengalaman diri yang kalian pilih!
- Lakukan diskusi dengan teman sebangku mengenai ide-ide cerita yang telah kalian buat!
- Buatlah unsur-unsur pembangun cerita pendek meliputi tema, latar, tokoh, alur, dan sudut pandang!
- Tulis sebuah cerita pendek berdasarkan unsur-unsur yang telah kalian buat!

Rubrik Penilaian Menulis Cerita Pendek

No.	Kriteria	Skor
1.	Isi	2 – 10
2.	Organisasi dan Penyajian	3 – 15
3.	Bahasa	3 – 15

Pedoman Penilaian

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

2) Penilaian Sikap

Teknik Penilaian : Pengamatan proses

Rubrik Penilaian Proses

No.	Kriteria	Skor			
		1	2	3	4
1.	Keaktifan di dalam kelas				
2.	Kekritisian dalam mengajukan pertanyaan				
3.	Keaktifan dalam menjawab pertanyaan				
4.	Sikap di dalam kelas				

Pedoman penilaian

Rubrik	Skor
sama sekali tidak menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan	1
menunjukkan sudah ada usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan tetapi masih sedikit dan belum ajeg/konsisten	2
menunjukkan ada usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan yang cukup sering dan mulai ajeg/konsisten	3
menunjukkan adanya usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan secara terus-menerus dan ajeg/konsisten	4

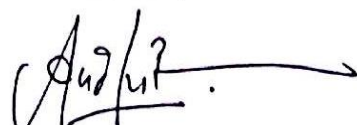
Yogyakarta, _____

Guru Mata Pelajaran,

Peneliti,



Dra. Arni Christinah
NIP 19610108 198602 2 001



Andhita Dwi Hendarini
NIM 12201244043

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

SIKLUS II (Pertemuan I dan II)

Sekolah : SMA Negeri 1 Piyungan
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/Semester : X/2
 Program : Umum
 Alokasi Waktu : 4 x 45 menit (2 kali pertemuan)

A. Standar Kompetensi

Menulis : 16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.

B. Kompetensi Dasar

16.1 Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar).

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menentukan topik yang berhubungan dengan diri sendiri untuk menulis cerpen.
2. Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa.
3. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pemilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa diharapkan mampu menentukan topik cerita yang berhubungan dengan diri sendiri.
2. Siswa diharapkan dapat menulis kerangka karangan dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa.
3. Siswa diharapkan mampu mengembangkan kerangka menjadi sebuah cerita pendek.

E. Materi Pembelajaran

1. Contoh potongan cerita pendek untuk menstimulasi siswa dalam menggali ide
2. Tahapan menulis cerita pendek menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman

F. Metode Pembelajaran

1. Tanya jawab
2. Pembelajaran berbasis pengalaman
3. Ceramah
4. Penugasan
5. Unjuk kerja

G. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan I

1) Kegiatan Awal (Waktu 10 menit)

- a) Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa.
- b) Guru mengecek kehadiran siswa.
- c) Guru menjelaskan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran.
- d) Guru meminta siswa untuk mengemukakan apa yang telah diketahui mengenai unsur-unsur pembangun cerita pendek.
- e) Guru membangkitkan minat siswa untuk menulis dengan memberikan contoh beberapa penulis-penulis terkenal di Indonesia.

2) Kegiatan Inti (Waktu 70 menit)

- a) Guru menanyakan kepada siswa hal-hal yang dialami selama melakukan penulisan cerita pendek pada pertemuan sebelumnya.
- b) Siswa diminta untuk mengemukakan kesulitan atau kendala yang dialami selama proses menulis cerita pendek pada pertemuan sebelumnya.
- c) Guru memberi sedikit penjelasan mengenai hal-hal yang masih menjadi kendala siswa dalam menulis cerita pendek.
- d) Guru bersama siswa kembali melakukan tanya jawab mengenai unsur-unsur pembangun cerita pendek, sebagai penguatan atas pemahaman yang sudah dimiliki siswa.
- e) Siswa diminta untuk berpasangan dan diberi tugas untuk menulis cerita pendek secara individu.
- f) Guru menugaskan siswa untuk mengemukakan pengalaman pribadi yang berkesan dan tak terlupakan mengenai hal yang berkaitan dengan dunia pendidikan dan sekolah, kemudian menuliskan ide-ide atau pengalaman yang pernah dialami tersebut. (Misalnya, saat pertama kali siswa mengikuti lomba cerdas cermat, tidak boleh mengikuti kegiatan belajar mengajar karena terlambat, dihukum guru karena tidak memakai atribut lengkap, dll).
- g) Setelah siswa menuliskan ide-ide cerita berdasarkan pengalaman pribadi, selanjutnya siswa melakukan diskusi dengan pasangan masing-masing untuk

mendeskripsikan ide cerita yang telah dibuat serta saling bertukar pikiran dalam pemilihan ide cerita yang paling menarik.

- h) Selanjutnya, apabila siswa menuliskan lebih dari satu ide cerita maka siswa diminta untuk memilih satu ide cerita yang dirasa paling menarik, berdasarkan hasil diskusi yang telah dilakukan.
- i) Setelah menemukan ide cerita yang paling menarik, selanjutnya siswa mulai menciptakan latar cerita meliputi latar waktu, tempat, dan sosial yang akan digunakan dalam penulisan cerita pendek.
- j) Siswa diminta untuk menciptakan tokoh beserta wataknya secara jelas dan konkret serta menentukan alur cerita dan sudut pandang yang akan digunakan. Siswa diberi waktu 40 menit untuk menentukan ide cerita, melakukan diskusi, serta menciptakan latar, tokoh, alur, dan sudut pandang yang akan digunakan dalam penulisan cerita pendek.
- k) Tahap selanjutnya, siswa mulai menulis cerita pendek berdasarkan unsur-unsur yang telah dibuat. Siswa diperbolehkan untuk melanjutkan pengerjaan penulisan cerita pendek di rumah masing-masing dengan tidak mengganti ide cerita yang telah dipilih apabila waktu yang disediakan tidak mencukupi.

3) Penutup (Waktu 10 menit)

- a) Guru menyimpulkan pembelajaran.
- b) Siswa bersama guru mengungkapkan kesan atau kesimpulan selama proses pembelajaran.
- c) Guru memberikan informasi mengenai kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan selanjutnya.
- d) Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan berdoa.

Pertemuan II

1. Kegiatan Awal (Waktu 5 menit)

- a) Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan berdoa.
- b) Guru mengecek kehadiran siswa.
- c) Guru menjelaskan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian, dan tujuan pembelajaran.
- d) Guru menanyakan tugas yang sudah diberikan pada pertemuan sebelumnya.

2. Kegiatan Inti (Waktu 70 menit)

- a) Siswa diminta untuk mengumpulkan cerita pendek yang telah mereka buat di rumah masing-masing.
- b) Guru secara acak menunjuk siswa untuk membacakan cerita pendek yang telah dibuat.
- c) Siswa mengomentari hasil cerita pendek siswa lain yang telah dibaca.

- d) Siswa yang diberi komentar diminta untuk menulis komentar dan saran dari siswa lain sebagai acuan untuk memperbaiki cerita pendek mereka.
- e) Siswa dan guru berdiskusi mengenai kekurangan dan kelebihan cerita pendek yang telah ditulis siswa secara keseluruhan.
- f) Guru memberikan penguatan tentang masukan-masukan siswa dan memberikan penguatan terhadap materi yang sudah diberikan.

3. Penutup (waktu 15 menit)

- a) Guru bersama siswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran.
- b) Siswa mengungkapkan kesan dan kendala yang dialami selama proses pembelajaran serta diminta untuk mengisi angket yang sudah disediakan oleh guru.
- c) Siswa ditugaskan untuk memperbaiki hasil cerita pendek masing-masing dan dikumpulkan pada hari esok.
- d) Guru memberikan informasi mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya.
- e) Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan berdoa.

H. Media dan Sumber Belajar

Media Pembelajaran : spidol *boardmarker*, penghapus, *power point*,

Sumber Belajar :

Somad, Adi Abdul, Aminudin, dan Yudi Irawan. 2008. *Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia untuk Kelas X SMA/MA*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional

I. Penilaian

1) Penilaian Kognitif

Teknik : Tes Tertulis

Bentuk : uraian

Instrumen :

Tulislah sebuah cerita pendek dengan ketentuan sebagai berikut!

1. Pilihlah salah satu pengalaman yang pernah kalian alami!
2. Tuliskan ide cerita dari pengalaman diri yang kalian pilih!
3. Lakukan diskusi dengan teman sebangku mengenai ide-ide cerita yang telah kalian buat!
4. Buatlah unsur-unsur pembangun cerita pendek meliputi tema, latar, tokoh, alur, dan sudut pandang!
5. Tulis sebuah cerita pendek berdasarkan unsur-unsur yang telah kalian buat!

Rubrik Penilaian Menulis Cerita Pendek

No.	Kriteria	Skor
1.	Isi	2 – 10
2.	Organisasi dan Penyajian	3 – 15
3.	Bahasa	3 – 15

Pedoman Penilaian

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

2) Penilaian Sikap

Teknik Penilaian : Penilaian proses

Rubrik Penilaian Proses

No.	Kriteria	Skor			
		1	2	3	4
1.	Keaktifan di dalam kelas				
2.	Kekritisian dalam mengajukan pertanyaan				
3.	Keaktifan dalam menjawab pertanyaan				
4.	Sikap di dalam kelas				

Pedoman penilaian

Rubrik	Skor
sama sekali tidak menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan	1
menunjukkan sudah ada usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan tetapi masih sedikit dan belum ajeg/konsisten	2
menunjukkan ada usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan yang cukup sering dan mulai ajeg/konsisten	3
menunjukkan adanya usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan secara terus-menerus dan ajeg/konsisten	4

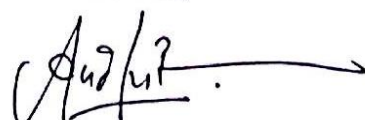
Yogyakarta, _____

Guru Mata Pelajaran,

Peneliti,



Dra. Arni Christinah
NIP 19610108 198602 2 001



Andhita Dwi Hendarini
NIM 12201244043

1c. Instrumen Wawancara Pratindakan dan Pascatindakan

A. Instrumen Wawancara Pratindakan dengan Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

1. Apa kendala yang ibu alami selama mengajarkan keterampilan menulis cerita pendek?
2. Apakah alokasi waktu dalam pembelajaran menulis cerita pendek sudah cukup?
3. Bagaimana minat siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek?
4. Model pembelajaran apa yang biasa ibu gunakan dalam kegiatan pembelajaran?
5. Apa saja kriteria penilaian penulisan cerita pendek yang ibu berikan?
6. Berapa persentase keberhasilan siswa dalam menulis cerita pendek?
7. Apakah model pembelajaran berbasis pengalaman sudah pernah digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek?

B. Instrumen Wawancara Pascatindakan dengan Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

1. Menurut ibu, apakah model pembelajaran berbasis pengalaman dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek pada siswa?
2. Apakah perubahan yang terjadi setelah dilakukan pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis pengalaman?
3. Menurut ibu, apa kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran berbasis pengalaman dalam pembelajaran menulis cerita pendek?
4. Bagaimana kesan ibu terhadap pembelajaran menulis cerita pendek dengan menerapkan model pembelajaran berbasis pengalaman atau?
5. Apakah ibu berencana untuk menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman dalam pembelajaran keterampilan menulis di kesempatan berikutnya?

Id. Instrumen Angket Pratindakan dan Pascatindakan

**A. Instrumen Angket Informasi Awal Menulis Cerpen Siswa Kelas X.E
SMA Negeri 1 Piyungan**

Nama :

Nomor :

Beri tanda (√) pada salah satu jawaban yang dianggap tepat sesuai dengan kondisi anda.

No.	Pernyataan	Ya	Kadang-kadang	Tidak
1.	Saya suka/hobi menulis cerita pendek			
2.	Saya menulis cerita pendek jika ada tugas dari guru			
3.	Saya melakukan kegiatan menulis cerita pendek di luar tugas sekolah			
4.	Menulis cerita pendek merupakan kegiatan yang sulit			
5.	Saya sulit dalam mencari ide untuk menulis cerita pendek			
6.	Saya sulit mengembangkan ide cerita			
7.	Saya sulit membuat konflik cerita			
8.	Saya pernah mempublikasikan hasil cerita pendek saya di majalah dinding sekolah			
9.	Saya pernah mempublikasikan hasil cerita pendek saya di majalah sekolah			
10.	Saya pernah mempublikasikan hasil cerita pendek saya di koran/majalah			
11.	Guru sering berinovasi dalam pembelajaran menulis cerita pendek			
12.	Guru memanfaatkan media dalam pembelajaran menulis cerita pendek			
13.	Alokasi waktu yang diberikan dalam pembelajaran menulis cerita pendek tepat			

B. Instrumen Angket Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X.E SMA Negeri 1 Piyungan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Nama :

Nomor :

Beri tanda (√) pada salah satu jawaban yang dianggap tepat sesuai dengan kondisi anda.


No.	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1.	Siswa baru mengetahui tentang menulis cerita pendek dengan model pembelajaran berbasis pengalaman.				
2.	Model pembelajaran berbasis pengalaman sangat membantu saya dalam menuangkan ide atau gagasan dengan lancar.				
3.	Model pembelajaran berbasis pengalaman benar-benar meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek saya.				
4.	Saya menjadi lebih semangat menulis cerita pendek setelah menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman.				
5.	Apakah menurut anda penggunaan model pembelajaran berbasis pengalaman membantu anda menemukan ide-ide dalam menulis cerita pendek.				
6.	Setujukah anda jika model pembelajaran berbasis pengalaman digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek.				

Menyetujui,
Guru Bahasa Indonesia,



Dra. Aini Christinah
NIP 19610108 198602 2 001

Peneliti,



Andhita Dwi Hendarini
NIM 12201244043

1e. Pedoman Penilaian Menulis Cerita Pendek

Skor Maksimal	Aspek	Kriteria	Indikator	Skor
10	Isi	Kesesuaian cerita dengan tema	Sangat baik: tema dikembangkan secara optimal, semua kalimat dan paragraf sesuai dengan tema, antara kalimat dan paragraf memiliki hubungan sebab akibat yang dirangkai dengan baik.	5
			Baik: tema dikembangkan secara optimal, ada sedikit kalimat dan paragraf yang kurang sesuai dengan tema, ada sedikit kalimat dan paragraf yang tidak memiliki hubungan sebab akibat.	4
			Cukup: tema dikembangkan secara terbatas, ada sedikit kalimat dan paragraf yang tidak sesuai dengan tema, ada sedikit kalimat dan paragraf yang tidak memiliki hubungan sebab akibat.	3
			Kurang: tema dikembangkan secara terbatas, ada banyak kalimat dan paragraf yang tidak sesuai dengan tema, ada banyak kalimat dan paragraf yang tidak memiliki hubungan sebab akibat.	2
			Sangat kurang: tidak ada pengembangan tema, kalimat dan paragraf tidak sesuai dengan tema.	1
		Ketuntasan cerita	Sangat baik: akhir cerita disajikan dengan kompleks dan jelas sehingga tidak menimbulkan pertanyaan baru.	5
			Baik: akhir cerita disajikan kompleks dan cukup jelas.	4
			Cukup: akhir cerita disajikan cukup kompleks dan cukup jelas namun menimbulkan beberapa pertanyaan.	3

Skor Maksimal	Aspek	Kriteria	Indikator	Skor
15	Organisasi dan penyajian		Kurang: akhir cerita disajikan dengan kurang kompleks dan kurang jelas sehingga menimbulkan pertanyaan.	2
			Sangat kurang: akhir cerita tidak jelas.	1
		Penyajian unsur-unsur cerita meliputi fakta cerita (tokoh, alur, latar) dan sudut pandang.	Sangat baik: memuat seluruh fakta cerita yang disajikan secara jelas dan terperinci, serta sudut pandang jelas.	5
			Baik: memuat seluruh fakta cerita yang disajikan jelas dan cukup terperinci serta sudut pandang cukup jelas.	4
			Cukup: memuat ketiga fakta cerita namun hanya dua yang disajikan secara jelas sedangkan sudut pandang kurang jelas.	3
			Kurang: hanya terdapat dua fakta cerita dan sudut pandang yang kurang jelas.	2
			Sangat kurang: hanya terdapat satu fakta cerita dan sudut pandang tidak jelas.	1
		Kepaduan unsur-unsur cerita	Sangat baik: urutan cerita yang disajikan membentuk kepaduan cerita yang sangat serasi.	5
			Baik: urutan cerita yang disajikan membentuk kepaduan cerita yang serasi.	4
			Cukup: urutan cerita yang disajikan cukup padu.	3
			Kurang: urutan cerita yang disajikan kurang padu.	2
			Sangat kurang: urutan cerita yang disajikan tidak padu.	1
		Kelogisan urutan cerita.	Sangat baik: cerita sangat mudah dipahami, urutan peristiwa yang disajikan sangat jelas dan sangat logis.	5

Skor Maksimal	Aspek	Kriteria	Indikator	Skor
			Baik: cerita mudah dipahami, urutan peristiwa yang disajikan cukup jelas dan cukup logis.	4
			Cukup: cerita cukup mudah dipahami, urutan cerita yang disajikan cukup jelas dan logis.	3
			Kurang: cerita kurang mudah dipahami, urutan cerita yang disajikan kurang jelas dan kurang logis.	2
			Sangat kurang: cerita sulit dipahami, urutan cerita tidak jelas dan tidak logis.	1
15	Bahasa	Pilihan kata atau diksi	Sangat baik: pemilihan kata sangat tepat dan sangat sesuai dengan tema.	5
			Baik: pemilihan kata tepat dan sesuai dengan tema.	4
			Cukup: pemilihan kata cukup tepat dan cukup sesuai dengan tema.	3
			Kurang: pemilihan kata kurang tepat dan kurang sesuai dengan tema.	2
			Sangat kurang: pemilihan kata tidak tepat dan tidak sesuai dengan tema.	1
		Penyusunan kalimat	Sangat baik: struktur kalimat sangat baik dan sangat tepat, antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain menjalin hubungan yang sangat kompleks.	5
			Baik: struktur dan penyusunan kalimat baik, antara kalimat yang satu dengan yang lain menjalin hubungan yang kompleks.	4
			Cukup: struktur dan penyusunan kalimat cukup baik dan cukup tepat, antara kalimat yang satu dengan yang lain	3

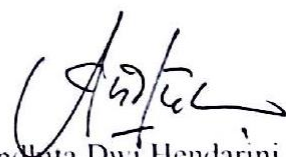
Skor Maksimal	Aspek	Kriteria	Indikator	Skor
			menjalin hubungan yang cukup kompleks	
			Kurang: struktur dan penyusunan kalimat kurang baik dan kurang tepat, antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain menjalin hubungan yang kurang kompleks.	2
			Sangat kurang: struktur dan penyusunan kalimat tidak baik dan tidak tepat, antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain tidak menjalin hubungan yang kompleks.	1
		Penggunaan majas	Sangat baik: penggunaan majas sangat baik, majas digunakan sesuai dengan konteksnya.	5
			Baik: penggunaan majas baik, penggunaan majas cukup berlebihan.	4
			Cukup: penggunaan majas cukup baik, ada sedikit majas yang diterapkan tidak sesuai konteksnya.	3
			Kurang: penggunaan majas kurang baik, majas diterapkan tidak sesuai konteksnya.	2
			Sangat kurang: tidak ada penggunaan majas.	1
		Penyampaian amanat	Sangat baik: terdapat penyampaian pesan baik secara tersirat maupun tersurat yang jelas dan sesuai dengan tema.	5
			Baik: terdapat penyampaian amanat baik secara tersirat maupun tersurat yang cukup jelas.	4
			Cukup: terdapat penyampaian amanat secara tersirat maupun tersurat namun kurang dapat dimengerti.	3
			Kurang: terdapat penyampaian	2

Skor Maksimal	Aspek	Kriteria	Indikator	Skor
			amanat namun tidak jelas dan tidak dapat dimengerti.	
			Sangat kurang: tidak terdapat penyampaian amanat baik secara tersirat maupun tersurat.	1

Menyetujui,
Guru Bahasa Indonesia,


Dra. Arni Christinah
NIP 19610108 198602 2 001

Peneliti,


Andhita Dwi Hendarini
NIM 12201244043

LAMPIRAN 2

Hasil Penelitian

- Lampiran 2a : Hasil Wawancara Pratindakan**
Lampiran 2b : Hasil Wawancara Pascatindakan
Lampiran 2c : Catatan Lapangan
Lampiran 2d : Hasil Angket Pratindakan dan Pascatindakan
Lampiran 2e Hasil Menulis Cerita Pendek Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II
Lampiran 2f Peningkatan Skor Rata-rata Menulis Cerita Pendek tiap Aspek

2a. Hasil Wawancara Pratindakan

Hasil Wawancara Pratindakan dengan Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

1. Apa kendala yang Ibu alami selama mengajarkan keterampilan menulis cerita pendek pada siswa?

Jawaban : Kendala yang sering saya alami selama mengajarkan materi menulis cerita pendek adalah daya tangkap siswa kurang bagus, sebab ketika saya memberikan materi terkadang masih banyak siswa yang belum paham sehingga ketika siswa ditugaskan untuk menulis cerita pendek hasilnya menjadi tidak maksimal. Sebenarnya yang menjadi kendala utama bukan daya tangkap siswa saja, namun mereka yang masih belum paham terkadang tidak mau bertanya sehingga saya sebagai guru, saya kurang tahu siswa mana saja yang memang belum paham. Tetapi, untuk mengatasi hal ini biasanya saya akan mengulang materi pelajaran sehingga dapat meminimalisir siswa yang mungkin belum paham.

2. Apakah alokasi waktu dalam pembelajaran menulis cerita pendek sudah cukup?

Jawaban : Menurut saya alokasi waktunya masih kurang, sebab menulis itu sebenarnya membutuhkan imajinasi dan sebisa mungkin siswa tidak tertekan oleh batasan waktu sehingga mereka dapat lebih leluasa untuk mengembangkan imajinasinya. Tapi dengan waktu yang disediakan siswa memang benar-benar dituntut mampu menciptakan sebuah karya dengan waktu yang minim.

3. Bagaimana minat siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek?

Jawaban : Minat siswa ketika menerima pelajaran mengenai menulis dapat dibilang cukup rendah. Siswa masih sering kebingungan dan kesulitan untuk menentukan ide pokok dari cerita pendek yang mereka buat. Selain itu, siswa juga kadang menganggap menulis merupakan kegiatan yang membosankan.

4. Model pembelajaran apa yang biasa ibu gunakan dalam kegiatan pembelajaran?

Jawaban : Saya biasanya menggunakan model tanya jawab. Karena saya rasa dengan tanya jawab dapat melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

5. Apa saja kriteria penilaian penulisan cerita pendek yang ibu berikan?

Jawaban : Seperti penilaian karya sastra pada umumnya, kriteria yang saya gunakan biasanya meliputi unsur intrinsik dan ekstrinsik. Akan tetapi, untuk hasil pekerjaan siswa biasanya saya lebih menekankan pada unsur intrinsik.

6. Berapa persentase keberhasilan siswa dalam menulis cerita pendek?

Jawaban : persentase keberhasilan siswa dalam menulis cerita pendek dapat dibilang tidak terlalu buruk, yaitu 50%.

7. Apakah model pembelajaran berbasis pengalaman sudah pernah digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek?

Jawaban : Belum. Saya belum pernah menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman dalam kegiatan menulis cerita pendek dan materi lainnya.

8. Apakah Ibu berkenan apabila model pembelajaran berbasis pengalaman diterapkan dalam kegiatan menulis cerita pendek?

Jawaban : Setuju. Saya setuju apabila model pembelajaran tersebut diterapkan dalam pembelajaran menulis cerita pendek, mungkin dapat membantu untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerita pendek.

2b. Hasil Wawancara Pascatindakan

Hasil Wawancara Pascatindakan dengan Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

1. Menurut ibu, apakah model pembelajaran berbasis pengalaman dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek pada siswa?

Jawaban : Menurut saya model pembelajaran berbasis pengalaman cukup efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Dengan model pembelajaran tersebut, siswa menjadi lebih antusias dalam memilih ide cerita dan mengembangkan ide menjadi cerita pendek. Sebab, siswa diberi kesempatan untuk menggunakan pengalaman yang pernah dialami diri sendiri menjadi ide untuk dijadikan cerita pendek.

2. Apakah perubahan yang terjadi setelah dilakukan pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis pengalaman?

Jawaban : Siswa menjadi lebih antusias dan lebih semangat dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Siswa juga terlihat lebih memahami unsur-unsur pembangun cerita pendek karena siswa dibimbing untuk membuat cerita pendek berdasarkan langkah-langkah yang sudah ditetapkan.

3. Menurut ibu, apa kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran berbasis pengalaman dalam pembelajaran menulis cerita pendek?

Jawaban : kelebihan dari model pembelajaran ini adalah hasil tulisan siswa lebih rapi karena sebelum menulis dalam cerita pendek yang utuh, siswa diminta untuk membuat kerangka sebagai acuan yang digunakan untuk mempermudah penulisan cerita pendek. Selain itu, dengan menggunakan pengalaman pribadi sebagai ide cerita juga membuat siswa lebih dapat menyatu dan berimajinasi dengan apa yang ditulis. Sementara untuk kekurangannya saya rasa tidak ada kekurangan yang cukup menonjol.

4. Bagaimana kesan ibu terhadap pembelajaran menulis cerita pendek dengan menerapkan model pembelajaran berbasis pengalaman?

Jawaban : Saya merasa nyaman dan tidak kesulitan ketika melakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman.

5. Apakah ibu berencana untuk menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman dalam pembelajaran keterampilan menulis di kesempatan berikutnya?

Jawaban : mungkin model pembelajaran berbasis pengalaman ini bisa saya gunakan untuk mengajar di materi menulis cerita pendek pada kesempatan selanjutnya. Selain itu, saya rasa model pembelajaran ini juga cukup cocok jika diterapkan dalam kegiatan pembelajaran menulis yang lain.

2c. Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN

Siklus/Pertemuan : Pratindakan (Pertemuan I)

Hari/Tanggal : Senin, 25 April 2016

Materi : Cerita pendek

Guru memasuki kelas dan mempersilahkan siswa untuk mneyiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran. Setelah merasa siswa sudah siap mengikuti kegiatan belajar mengajar, selanjutnya guru melanjutkan pembelajaran. Namun, sebelum guru memberikan materi, terlebih dahulu guru membagikan angket yang sudah disediakan oleh peneliti. Angket ini digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menulis cerita pendek. Siswa diberi waktu lima menit untuk mengisi angket. Setelah siswa selesai mengisi angket, selanjutnya guru menarik angket dan memulai pemberian materi pelajaran.

Guru memulai materi dengan membacakan kompetensi dasar dari materi yang akan diajarkan pada hari ini. “Anak-anak, hari ini kita akan belajar mengenai menulis karangan berdasarkan pengalaman pribadi. Nanti kalian akan belajar bagaimana langkah-langkah dan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi.” Secara serentak siswa mengekspresikan keluhannya, “Baik, Bu.” Kemudian guru melanjutkan pembelajaran setelah mendapat respon dari siswa, “Menulis cerpen sebenarnya tidak sesulit yang kalian bayangkan, apalagi kali ini kalian menulis pengalaman pribadi tentu akan lebih mudah.”

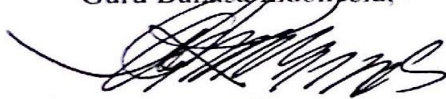
Guru mengecek pengetahuan awal siswa mengenai cerpen dengan menanyakan hal-hal apa saja yang sudah siswa ketahui mengenai cerpen. “Coba, di sini siapa yang tahu apa itu cerpen?” Kelas mendadak hening untuk beberapa saat, kemudian ada dua anak mengangkat tangan mereka. Kemudian salah satu siswa menjawab, “Cerpen adalah cerita yang pendek yang dapat dibaca sekali duduk, Bu.” Guru meminta siswa lain untuk memberikan tepuk tangan sebagai penghargaan atas jawaban dari temannya.

Setelah materi selesai diberikan, selanjutnya guru langsung memberikan tugas untuk menulis cerita pendek. Mendadak suasana kelas menjadi riuh, “Yaaah, Bu.. jangan nulis cerpen dongg..!! Udah mau bel ini Bu.” Guru langsung memberi jawaban supaya kelas menjadi kembali kondusif. “Harus menulis! Hal ini penting untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan kalian dalam menulis cerpen. Selain itu, menulis cerpen juga bisa menjadi sarana untuk menuangkan ide dan imajinasi kalian, anak-anak.” Mendengar jawaban guru, akhirnya siswa kembali tenang dan mulai mengerjakan tugas mereka secara individu.

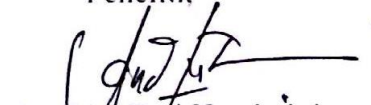
Guru meminta siswa untuk menulis cerpen dengan waktu yang masih tersisa, namun setelah waktu berjalan kurang lebih lima menit masih ada beberapa siswa yang belum menulis cerpen dan masih asyik mengobrol dengan temannya. Waktu sudah menunjukkan pukul 13.00, dan sesekali guru mendatangi siswa sambil menanyakan hasil pekerjaannya. “Sudah sampai mana menulisnya? Mau menulis cerpen tentang apa?” Siswa lalu menjawab sambil tersenyum, “Belum, Bu. Susah cari idenya. Hehe”. Guru kemudian kembali ke depan dan kembali memberi sedikit penjelasan supaya siswa lebih paham.

Guru memberitahu jika siswa dapat melanjutkan hasil tulisan mereka pada pertemuan selanjutnya. Setelah memberi penjelasan selanjutnya guru menanyakan kesan siswa terhadap pelajaran pada hari ini, “Bagaimana pelajaran hari ini, menyenangkan bukan?” Beberapa siswa menjawab, “Susah, Bu. Capek.” Mendengar jawaban siswa, guru kemudian memberikan pengarahan kembali mengenai menulis cerita pendek dan memberi sedikit informasi tentang kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya. Bel pulang sekolah pun akhirnya berbunyi, guru meminta ketua kelas untuk memimpin doa.

Menyetujui,
Guru Bahasa Indonesia, '


Dra. Atmi Christinah
NIP 19610108 198602 2 001

Peneliti,


Andhita Dwi Hendarini
NIM 12201244043

CATATAN LAPANGAN

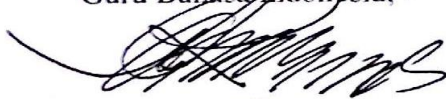
Siklus/Pertemuan : Pratindakan (Pertemuan II)
 Hari/Tanggal : Senin, 27 April 2016
 Materi : Cerita pendek

Guru memasuki ruang kelas dan langsung membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan menanyakan kondisi siswa. Guru langsung membagikan cerpen siswa yang dikumpulkan pada pertemuan sebelumnya. Siswa yang belum menyelesaikan cerpen diberi waktu selama 30 menit untuk menyelesaikan cerpen. Belum sampai 30 menit, seluruh siswa sudah menyelesaikan cerpennya.

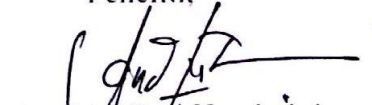
Setelah seluruh cerpen terkumpul, guru memberi beberapa pertanyaan untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai menulis cerpen. Guru juga memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya apabila masih ada materi yang kurang dipahami. Setelah melakukan tanya jawab, selanjutnya guru menunjuk beberapa siswa untuk membacakan hasil cerita pendek yang telah mereka buat. Ada beberapa siswa yang menolak ketika ditunjuk untuk membacakan cerpen mereka karena merasa malu dengan hasil tulisannya. Namun, guru memberikan semangat dan motivasi supaya siswa mau membacakan hasil cerpen yang mereka buat.

Setelah 8 siswa maju untuk membacakan hasil cerpennya, selanjutnya guru memberikan penguatan materi terhadap siswa. Hal ini dilakukan supaya siswa dapat lebih paham mengenai menulis cerpen. Sebelum bel pulang sekolah berbunyi, guru memberitahukan siswa jika hasil cerpen mereka akan dinilai dan nilai bisa diambil pada hari Kamis, esok hari. Guru meminta ketua kelas untuk memimpin doa, dan siswa pun boleh meninggalkan kelas dan pulang ke rumah masing-masing.

Menyetujui,
 Guru Bahasa Indonesia, '


 Dra. Atmi Christinah
 NIP 19610108 198602 2 001

Peneliti,


 Andhita Dwi Hendarini
 NIM 12201244043

CATATAN LAPANGAN

Siklus/Pertemuan : Siklus I (Pertemuan I)
 Hari/Tanggal : Senin, 2 Mei 2016
 Materi : Cerita pendek

Guru memasuki ruangan dan langsung membuka pelajaran dengan menyapa siswa terlebih dahulu. “Selamat siang anak-anak? Ada yang tidak masuk hari ini?” Kemudian siswa menjawab secara serentak, “Siang, Bu! Hadir semua.”

Guru membagikan cerpen siswa minggu lalu yang sudah selesai dinilai. Masing-masing siswa dipanggil ke depan untuk mengambil cerpen masing-masing. Setelah seluruh cerpen selesai dibagikan, selanjutnya guru meminta siswa untuk menyiapkan LKS. Setelah semua siswa menyiapkan LKSnya, guru menjelaskan kompetensi dasar yang akan diajarkan pada pertemuan hari ini. “Anak-anak, hari ini kita akan belajar mengenai menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi, lagi.” Mendadak kondisi kelas menjadi gaduh, “Kok menulis lagi sih, Bu, kan minggu lalu sudah?” Mendengar keluhan siswa, guru langsung memberi penjelasan untuk menenangkan siswa. “Tenang anak-anak, hari ini kita akan menulis cerpen dengan cara yang sedikit berbeda dan pasti akan menarik dan mempermudah kalian dalam mencari dan menuangkan ide cerita.”

Guru terlebih dahulu menyiapkan peralatan yang dibutuhkan selama proses pembelajaran yaitu laptop dan kemudian menyalakan LCD. Kemudian guru membuka sebuah *power point* dan langsung menerangkan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan kepada siswa. “Jadi, hari ini kita akan belajar menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman.” Siswa terdiam dan masih belum mengerti mengenai model pembelajaran yang akan digunakan. Namun, sebelum guru menjelaskan mengenai model pembelajaran secara lebih lanjut terlebih dahulu guru memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan cerpen.

“Anak-anak, siapa di sini yang tahu unsur-unsur pembangun cerpen?” Kemudian, hampir sebagian siswa mengacungkan jari mereka dan guru memilih

beberapa siswa yang dirasa mengacungkan jari paling awal. Salah seorang siswa menjawab, “Unsur intrinsik dan ekstrinsik bu, Intrinsik ada tokoh, tema, alur, setting bu, kalau ekstrinsik yang berkaitan dengan kehidupan pengarang, Bu.” Guru memberi tanggapan terhadap jawaban yang diberikan siswa dengan tepuk tangan dan menambah sedikit penjelasan untuk melengkapi jawaban siswa. Setelah kegiatan tanya jawab selesai, selanjutnya guru mulai menjelaskan tentang langkah menulis cerpen yang baik dan benar. Siswa mulai antusias dengan penjelasan materi yang diberikan oleh guru dengan menggunakan media *power point*.

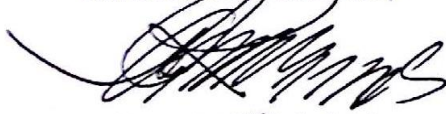
Selanjutnya siswa diberi penjelasan cara menerapkan model pembelajaran untuk menulis cerpen. Sese kali siswa bertanya tentang tahapan dari pembelajaran berbasis pengalaman yang terdiri dari *experience*, *publishing*, *processing*, *generalize*, dan *applying*. Ada beberapa siswa yang bertanya mengenai cara menerapkan langkah-langkah tersebut. Kemudian guru menjelaskan hingga siswa tersebut paham. Setelah selesai menjelaskan mengenai penerapan model pembelajaran, selanjutnya guru menugaskan siswa untuk menulis cerpen. “Nah, kalian kan sudah paham cara menerapkan model pembelajarannya, selanjutnya kalian Ibu minta untuk menulis cerpen dengan tema “Perjalanan Wisata” paham anak-anak?”

Sebelum siswa menulis cerpen, guru membagikan kertas folio bergaris sebagai media menulis siswa. Siswa menulis cerpen sesuai dengan langkah-langkah menulis cerpen dengan model pembelajaran berbasis pengalaman. Setelah waktu berjalan selama kurang lebih lima menit masih ada siswa yang sama sekali belum menulis cerpen. Guru pun mendatangi siswa tersebut dan menanyakan kenapa belum menulis cerpen. Setelah mendapat teguran dari guru, akhirnya siswa mulai menulis cerpen. Siswa menulis cerpen tahap demi tahap, pada bagian paling depan kertas folio berisi kerangka karangan cerpen, kemudian pada halaman berikutnya digunakan siswa untuk menulis cerpen.

Guru berkeliling kelas untuk mengecek satu persatu hasil tulisan siswa. Siswa juga diberi kesempatan untuk bertanya apabila masih mengalami kendala

dan kesulitan dalam menerapkan tahapan menulis cerpen dengan model pembelajaran berbasis pengalaman. Waktu sudah menunjukkan pukul 13.30, dan sebagian siswa belum menyelesaikan tulisannya. Kemudian guru memperbolehkan siswa untuk melanjutkan menulis di rumah masing-masing dengan syarat siswa tidak boleh mengganti ide cerita yang sudah dibuat. Untuk meyakinkan supaya siswa tidak mengganti ide cerita mereka, guru memberi paraf pada tiap kertas folio yang digunakan siswa dalam menulis cerpen. Akhirnya bel pulang sekolah berbunyi, dan siswa diizinkan untuk berkemas, berdoa, dan keluar dari kelas.

Menyetujui,
Guru Bahasa Indonesia, '



Dra. Ami Christinah
NIP 19610108 198602 2 001

Peneliti,



Andhita Dwi Hendarini
NIM 12201244043

CATATAN LAPANGAN

Siklus/Pertemuan : Siklus I (Pertemuan II)

Hari/Tanggal : Senin, 4 Mei 2016

Materi : Cerita pendek

Guru memasuki kelas dan langsung menyapa seluruh siswa. “Selamat siang anak-anak, sudah siap untuk mengikuti pelajaran siang ini?” Dengan serentak siswa langsung menjawab, “Siap, Bu!” Siswa terdengar cukup antusias untuk mengikuti pelajaran. Guru kemudian memberikan sedikit pertanyaan yang berkaitan dengan materi cerpen untuk mengingatkan kembali pemahaman siswa tentang cerpen.

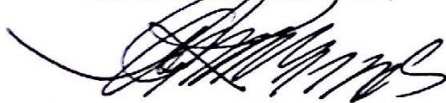
Sesudah guru mengulang materi yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya, selanjutnya guru menanyakan tugas yang diberikan pada pertemuan sebelumnya. Kemudian, satu-persatu siswa mulai mengumpulkan tugas cerpen mereka masing-masing. Setelah semua cerpen terkumpul, guru meminta siswa untuk maju dan membacakan hasil tulisan mereka. “Ayo, siapa yang mau maju dan membacakan cerpennya?”. Kelas mendadak riuh oleh suara anak-anak yang tidak mau membacakan hasil cerpen mereka, “Nggak usah lah, Bu. Nggak usah dibaca, dinilai saja.” Kemudian untuk mengatasi kegaduhan dan mempersingkat waktu, akhirnya guru menunjuk secara acak siswa yang harus maju membacakan cerpen mereka.

Sebelum siswa yang ditunjuk maju, guru menginstruksikan supaya ketika teman mereka sedang membacakan cerpen siswa lain diminta untuk memperhatikan dan mengoreksi cerpen tersebut bersama-sama. Kemudian satu-persatu siswa maju dan membacakan cerpennya. “Bagaimana cerpen buatan teman kalian yang satu ini?”, “Bagus, Bu. Tapi itu unsur intrinsiknya kayaknya kurang deh, sama *ending* nya nggak jelas.” Ujar seorang siswa. “Kurang menarik, Bu. Alurnya kurang jelas.” Sahut siswa yang lain. Akhirnya terjadilah sahut menyahut pendapat dari para siswa. Guru meredakan suasana dengan mengajak siswa untuk berdiskusi dalam memberi komentar dan mengizinkan siswa untuk memberi komentar satu-persatu dengan terlebih dahulu tunjuk jari. Hal ini

dilakukan hingga beberapa siswa membacakan hasil cerpennya. Setelah seluruh siswa selesai membaca cerpen masing-masing, guru bersama siswa menyimpulkan kekurangan-kekurangan yang masih terdapat pada cerpen-cerpen yang telah dibacakan.

Siswa sudah semakin paham setelah melakukan praktik dan diskusi bersama. Siswa juga menjadi semakin lancar dalam menentukan ide cerita, mengembangkan ide cerita, dan penggunaan bahasa meski pun tidak dapat dipungkiri masih terdapat cukup banyak kekurangan dan kesalahan yang dilakukan. Akan tetapi, siswa menjadi semakin antusias untuk menulis cerpen kembali setelah mengetahui kekurangan dan cara mengatasi kekurangan tersebut. Guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran hari ini. Kemudian guru memberikan informasi kepada siswa bahwa pada pertemuan selanjutnya masih akan belajar mengenai menulis cerpen. Siswa cukup antusias mendengar informasi dari guru. Tidak lama kemudian, bel pulang sekolah berbunyi. Guru menutup kegiatan pembelajaran dan meminta ketua kelas untuk memimpin doa dan setelah itu seluruh siswa diperbolehkan pulang.

Menyetujui,
Guru Bahasa Indonesia, '



Dra. Atmi Christinah
NIP 19610108 198602 2 001

Peneliti,



Andhita Dwi Hendarini
NIM 12201244043

CATATAN LAPANGAN

Siklus/Pertemuan : Siklus II (Pertemuan I)
 Hari/Tanggal : Senin, 16 Mei 2016
 Materi : Cerita pendek

Guru memasuki kelas, siswa sudah bersiap dan duduk di tempat duduknya masing-masing. Segera guru membuka pelajaran dengan ucapan salam dan menanyakan kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran. Siswa merespon salam dan pertanyaan dari guru dengan baik. Sebelum mulai menjelaskan materi pelajaran, terlebih dahulu guru menyiapkan alat-alat yang akan digunakan untuk media mengajar. Guru menyiapkan laptop dan menyalakan LCD. Setelah itu, guru meminta siswa untuk menyiapkan LKS mereka masing-masing untuk menunjang materi yang akan dijelaskan.

Peralatan untuk mengajar telah selesai disiapkan, selanjutnya guru mulai menjelaskan materi. Guru menjelaskan bahwa hari ini masih akan belajar mengenai menulis cerita pendek dengan model pembelajaran berbasis pengalaman. “Anak-anak, seperti yang sudah Ibu informasikan minggu lalu bahwa hari ini kita masih akan belajar mengenai menulis cerita pendek menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman, ya?”. Kemudian siswa menjawab, “Iyaa, Bu. Yang pakai rumus-rumus itu kan?”, “Iya, yang menggunakan lima tahapan, seperti yang sudah kalian praktikan minggu lalu.”

Guru memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai tahapan menulis cerita pendek menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman, untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan. “Nah, di sini siapa yang masih ingat apa saja tahapan menulis cerpen?”, beberapa siswa mengacungkan jari dengan antusias. Kemudian guru menunjuk salah seorang siswa yang duduk di belakang. “Tahapannya itu, *experience*, *publishing*, *processing*, *generalize*, dan *applying*.”, “Ya, tepat sekali.” Guru memberi respon atas jawaban siswa sambil menambahkan sedikit penjelasan.


Selanjutnya, guru juga mengulang kembali materi mengenai cerita pendek dan memberi kesempatan pada siswa untuk menanyakan hal yang belum mereka

pahami. Setelah selesai mengulang materi dan melakukan tanya jawab, guru menugaskan siswa untuk kembali menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi. Yang membedakan tugas kali ini adalah tema yang digunakan. Kali ini, tema yang digunakan ialah tema pendidikan. Mendengar tema yang diberikan siswa mendadak ramai dan saling berebut ingin bertanya. “Bu, maksudnya gimana? Tentang hari pendidikan?” tanya seorang siswa. Kemudian guru langsung menjawab, “Bukan, tema pendidikan maksudnya segala sesuatu yang pernah kalian alami yang berkaitan dengan pendidikan, misalnya pengalaman pernah ikut cerdas cermat, dan lain-lain.” Mendengar penjelasan guru siswa menjadi paham dan mulai menulis cerpen.


Siswa menulis cerpen sesuai dengan tahapan yang sudah dijelaskan. Salah satu tahapannya adalah siswa melakukan *sharing* kepada pasangan masing-masing untuk mendapatkan masukan untuk cerpen yang akan mereka buat. Siswa diminta menulis cerpen dengan waktu yang masih tersisa. Sese kali guru menuju ke arah siswa untuk mengecek hasil tulisan mereka. Saat kegiatan menulis, siswa juga masih diberi kesempatan untuk bertanya pada guru apabila ada bagian yang masih kurang paham.

Guru menginstruksikan pada siswa bahwa siswa boleh menyelesaikan cerpen mereka di rumah masing-masing tetapi tidak boleh mengganti kerangka karangan yang sudah dibuat. Selain itu, guru juga menginformasikan jika cerpen akan didiskusikan dan dikoreksi bersama pada pertemuan selanjutnya. Bel pulang sekolah pun berbunyi, guru menutup kegiatan pembelajaran dan menyuruh ketua kelas untuk memimpin doa dan selanjutnya siswa boleh pulang.

Menyetujui,
Guru Bahasa Indonesia,


Dra. Ami Christinah
NIP 19610108 198602 2 001

Peneliti,


Andhita Dwi Hendarini
NIM 12201244043

CATATAN LAPANGAN

Siklus/Pertemuan : Siklus II (Pertemuan II)
 Hari/Tanggal : Senin, 18 Mei 2016
 Materi : Cerita pendek

Seperti biasa, terlebih dahulu guru mengucapkan salam dan menanyakan kondisi siswa untuk mengetahui kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran. Meskipun hari sudah siang, namun siswa masih semangat untuk mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia.

Melihat antusiasme siswa, guru langsung menjelaskan bahwa materi hari ini masih melanjutkan materi pada pertemuan sebelumnya. Guru meminta siswa untuk mengumpulkan cerpen yang telah mereka buat ke meja guru. Kemudian, satu-persatu siswa maju dan mengumpulkan cerpen mereka masing-masing. Guru membaca sekilas setiap cerpen yang dikumpulkan. Setelah seluruh cerpen terkumpul guru meminta beberapa siswa untuk membacakan hasil tulisannya. Mendengar perintah guru siswa justru saling tunjuk temannya satu sama lain. Akhirnya, guru menunjuk secara acak siswa yang akan maju untuk membacakan cerpennya.

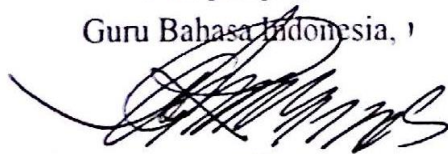
Siswa yang ditunjuk pun maju dan membacakan cerpen masing-masing. Setiap kali selesai membaca siswa tidak langsung disuruh duduk kembali, tetapi siswa diminta untuk mendengarkan komentar dan saran dari temannya. Begitu seterusnya sampai seluruh pembaca selesai membacakan cerpennya. Siswa terlihat bersemangat ketika diminta untuk memberikan komentar dan saran terhadap cerpen teman mereka. Sesekali guru bersenda gurau dengan siswa untuk mencairkan suasana dan supaya siswa merasa lebih nyaman dalam mengikuti pelajaran.

Setelah saling bertukar komentar dan saran, akhirnya guru bersama siswa menyimpulkan kekurangan yang mungkin asih terdapat pada tulisan siswa. Selain itu guru juga menanyakan kesan siswa terhadap pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman. Kemudian guru menyimpulkan kegiatan pembelajaran hari ini dan menanyakan hal baru apa saja yang telah diperoleh dari

pelajaran hari ini. Rata-rata siswa menjawab jika mereka merasa terbantu dalam menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran ini, sebab siswa dituntut untuk menulis cerpen berdasarkan tahap-tahap yang sudah dirancang. Hal tersebut dirasa sangat membantu karena membuat hasil tulisan tidak menyimpang dari ide cerita.

Guru selesai menyimpulkan materi pukul 13.35 tepat sepuluh menit sebelum bel pulang sekolah. Kemudian guru membagikan angket yang berisi pertanyaan mengenai kesan dan respon siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen dengan model pembelajaran berbasis pengalaman. Siswa mengisi angket dengan waktu yang masih tersisa. Setelah selesai mengisi angket, siswa diminta untuk mengumpulkan angket dan berkemas untuk selanjutnya menunggu bel pulang sekolah. Sebelum pulang, guru meminta ketua kelas untuk memimpin doa.

Menyetujui,
Guru Bahasa Indonesia, '



Dra. Ami Christinah
NIP 19610108 198602 2 001

Peneliti,



Andhita Dwi Hendarini
NIM 12201244043

2d. Hasil Angket Pratindakan dan Pascatindakan

Hasil Angket Awal Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X.E SMA Negeri 1 Piyungan

No.	Pernyataan	Ya		Kadang-kadang		Tidak	
		F	%	F	%	F	%
1.	Saya suka/hobi menulis cerita pendek	2	8,33	15	62,50	7	29,17
2.	Saya menulis cerita pendek jika ada tugas dari guru	17	70,83	4	16,67	3	12,50
3.	Menulis cerita pendek merupakan kegiatan yang sulit	4	16,67	14	58,33	6	25,00
4.	Saya sulit dalam mencari ide untuk menulis cerita pendek	4	16,67	17	70,83	3	12,50
5.	Saya sulit mengembangkan ide cerita	4	16,67	17	70,83	3	12,50
6.	Saya sulit membuat konflik cerita	4	16,67	15	62,50	5	20,83
7.	Saya pernah mempublikasikan hasil cerita pendek saya di majalah dinding sekolah	2	8,33	2	8,33	20	83,33
8.	Saya pernah mempublikasikan hasil cerita pendek saya di majalah sekolah	1	4,17	1	4,17	22	91,67
9.	Saya pernah mempublikasikan hasil cerita pendek saya di koran/majalah	0	0,00	0	0,00	24	100
10.	Guru sering berinovasi dalam pembelajaran menulis cerita pendek	4	16,67	13	54,17	5	20,83
11.	Guru memanfaatkan media dalam pembelajaran menulis cerita pendek	2	8,33	17	70,83	5	20,83
12.	Alokasi waktu yang diberikan dalam pembelajaran menulis cerita pendek tepat	9	37,50	15	62,50	0	0,00

:Hasil Angket Tahap Pascatindakan

No.	Pernyataan	SS		S		KS		TS	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Saya baru mengetahui tentang model pembelajaran berbasis pengalaman untuk menulis cerita pendek	3	12,50	8	33,33	7	29,17	6	25,00
2.	Model pembelajaran berbasis pengalaman sangat membantu saya dalam menuangkan ide atau gagasan dengan lancar.	9	37,50	14	58,33	0	0,00	1	4,17
3.	Model pembelajaran berbasis pengalaman benar-benar meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek saya.	6	25,00	18	75,00	0	0,00	0	0,00
4.	Saya menjadi lebih semangat menulis cerita pendek setelah menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman	5	20,83	15	62,50	4	16,67	0	0,00
5.	Setujukah anda jika model pembelajaran berbasis pengalaman digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek.	6	25,00	17	70,83	1	4,17	0	0,00

Keterangan**F** : Frekuensi**%** : Persentase**N** : Jumlah Siswa 24 orang**SS** : Sangat Setuju**S** : Setuju**KS** : Kurang Setuju**TS** : Tidak Setuju

2e. Nilai Rata-rata Menulis Cerpen Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Hasil Kemampuan Siswa dalam Menulis Cerpen (Pratindakan) Kelas X.E SMA Negeri 1 Piyungan

NOMOR SUBJEK	SKOR TIAP ASPEK									NILAI
	A		B			C			D	
	A1	A2	B1	B2	B3	C1	C2	C3		
S01	4	3	2	2	3	2	2	2	3	51
S02	3	3	2	3	3	2	2	2	3	51
S03	5	3	3	3	3	3	3	2	3	62
S04	4	3	2	2	3	2	3	2	3	53
S05	5	4	3	3	3	3	3	2	3	64
S06	5	3	3	3	3	3	3	2	3	62
S07	5	4	3	4	4	3	3	2	4	71
S08	5	4	4	4	4	3	3	2	4	73
S09	4	3	2	2	3	2	2	2	3	51
S10	4	3	2	3	2	2	2	2	3	51
S11	3	4	2	3	3	2	2	2	4	56
S12	4	3	2	2	2	4	3	2	3	56
S13	5	4	3	4	3	4	3	3	4	73
S14	4	3	3	4	3	3	3	2	4	64
S15	3	4	3	3	3	3	3	2	3	60
S16	4	3	2	3	3	2	2	3	4	58
S17	4	3	3	3	3	3	3	2	3	60
S18	4	4	3	3	4	4	3	3	4	71
S19	3	4	3	3	3	4	3	3	4	67
S20	4	4	3	3	3	4	4	4	4	73
S21	3	2	3	3	3	2	2	2	3	51
S22	3	3	2	3	3	2	2	2	3	51
S23	4	4	4	4	4	3	3	4	3	73
S24	3	3	2	3	3	3	2	2	3	53
JUMLAH	95	81	64	73	74	68	64	56	81	1458
RATA- RATA	3.96	3.38	2.67	3.04	3.08	2.83	2.67	2.33	3.38	60,74

Hasil Kemampuan Siswa dalam Menulis Cerpen (Siklis I) Kelas X.E SMA Negeri 1 Piyungan

NOMOR SUBJEK	SKOR TIAP ASPEK									NILAI
	A		B			C			D	
	A1	A2	B1	B2	B3	C1	C2	C3		
S01	4	4	3	4	3	3	3	2	4	67
S02	4	4	4	3	3	4	2	3	3	67
S03	4	4	3	4	4	4	3	3	4	73
S04	4	3	4	3	4	3	2	2	4	64
S05	4	4	4	4	4	4	3	3	4	76
S06	4	4	3	3	4	4	3	4	3	71
S07	4	4	3	3	4	4	4	4	3	73
S08	4	4	4	3	3	4	4	4	3	73
S09	4	4	3	4	4	3	3	3	3	69
S10	4	4	3	3	3	3	3	3	3	64
S11	3	4	3	3	3	3	3	3	3	62
S12	4	4	3	3	4	3	4	3	4	71
S13	5	3	4	4	4	3	3	3	4	73
S14	4	5	4	3	4	4	3	3	4	76
S15	4	4	4	3	4	3	3	2	4	69
S16	4	4	3	3	3	3	2	3	4	64
S17	4	4	3	4	3	3	3	2	3	64
S18	5	4	3	3	3	4	4	4	4	76
S19	4	4	3	3	3	4	3	3	4	69
S20	5	5	4	4	4	4	4	3	4	82
S21	4	4	4	4	3	4	3	3	4	73
S22	4	3	3	3	3	3	2	3	4	62
S23	5	4	4	4	4	4	3	4	4	80
S24	4	4	3	3	3	3	3	2	4	64
JUMLAH	99	95	82	81	84	84	73	72	88	1684
RATA- RATA	4.13	3.96	3.42	3.38	3.50	3.50	3.04	3.00	3.67	70.19

Hasil Kemampuan Siswa dalam Menulis Cerpen (Siklis II) Kelas X.E SMA Negeri 1 Piyungan

NOMOR SUBJEK	SKOR TIAP ASPEK									NILAI
	A		B			C			D	
	A1	A2	B1	B2	B3	C1	C2	C3		
S01	5	3	4	4	4	3	3	4	4	76
S02	5	4	4	4	4	4	3	4	4	80
S03	5	5	4	4	4	4	4	4	4	84
S04	4	4	4	4	4	3	3	3	4	73
S05	5	4	4	4	4	4	4	4	5	84
S06	5	4	4	4	4	4	3	4	5	82
S07	5	5	5	4	4	5	4	4	5	91
S08	5	4	4	5	4	5	4	4	5	89
S09	4	4	4	4	4	4	4	3	4	78
S10	4	4	4	3	4	4	3	3	4	73
S11	4	3	4	4	4	4	3	3	4	73
S12	5	5	5	4	4	4	4	4	5	89
S13	5	3	4	3	4	4	3	4	5	78
S14	5	4	4	4	3	5	4	3	5	82
S15	4	4	4	4	4	4	3	3	4	76
S16	4	4	3	4	4	4	3	3	4	73
S17	4	4	4	4	4	4	4	3	4	78
S18	5	4	5	4	4	4	4	4	5	87
S19	4	4	4	4	4	3	3	3	4	73
S20	5	5	5	4	5	5	5	4	5	96
S21	4	4	4	4	4	4	3	3	4	76
S22	4	4	4	4	3	4	3	3	4	73
S23	5	5	5	4	4	5	4	4	5	91
S24	4	4	3	4	4	4	3	3	4	73
JUMLAH	109	98	99	95	95	98	84	84	106	1929
RATA- RATA	4.54	4.08	4.13	3.96	3.96	4.08	3.50	3.50	4.42	80.37

Keterangan:

A1 : Kesesuaian cerita dengan tema
A2 : Ketuntasan cerita
B1 : Penyajian unsur-unsur cerita
B2 : Kepaduan unsur-unsur cerita
B3 : Kelogisan urutan cerita

C1 : Pilihan kata atau diksi
C2 : Penyusunan kalimat
C3 : Penggunaan majas
D : Penyampaian amanat

2f. Peningkatan Rata-rata Skor Menulis Cerita Pendek Ditinjau dari Tiap Aspek

No.	ASPEK	KRITERIA	RATA-RATA SKOR			PENINGKATAN		
			Pratindakan	Siklus I	Siklus II	Pratindakan ke Siklus I	Siklus I ke Siklus II	Pratindakan ke Siklus II
1.	Isi	Kesesuaian cerita dengan tema	3,96	4,04	4,54	0,08	0,50	0,58
		ketuntasan cerita	3,38	3,71	4,08	0,33	0,37	0,43
2.	Organisasi dan penyajian	Penyajian unsur-unsur cerita meliputi fakta cerita (tokoh, alur, latar) dan sudut pandang	2,67	3,29	4,13	0,62	0,84	1,46
		Kepaduan unsur-unsur cerita	3,04	3,21	3,96	0,17	0,75	0,92
		Kelogisan urutan cerita	3,08	3,17	3,96	0,09	0,73	0,88
3.	Bahasa	Pilihan kata atau diksi	2,83	3,46	4,08	0,63	0,62	1,25
		Penyusunan Kalimat	2,67	3,00	3,50	0,33	0,50	0,83
		Penggunaan majas	2,33	2,96	3,50	0,63	0,54	1,17
4.	Amanat	Penyampaian amanat	3,38	3,63	4,42	0,25	0,79	1,04

LAMPIRAN 3

DOKUMENTASI PENELITIAN

- Lampiran 3a : Naskah Cerita Pendek
Pratindakan**
- Lampiran 3b : Naskah Cerita Pendek Siklus I**
- Lampiran 3c : Naskah Cerita Pendek Siklus
II**
- Lampiran 3d : Dokumentasi Foto**

3a. Naskah Cerita Pendek Pratindakan

Nama : Siva Ramadina

No absen : 20

Kelas : XE

No.

Date.

Sempurna

Sinar mentari mulai meredup dikala sore hari. Berpijar cahaya redup itu menelusuri celah-celah langit. Tirai rumah itu ditutup menghalangi cahaya senja untuk masuk. Lampu rumah mulai dihidupkan bersama dengan deru ombak yang mulai terdengar damai di luar sana. Pintu rumah ditutup^{rapat} bersamaan dengan alunan pohon kelapa yang berayun tersapu angin. Wanita itu duduk di ruang tamu dan kembali menyulam syal. Mendengarkan deru ombak sambil menyulam tentu adalah ketenangan tersendiri baginya. Umurnya sudah tak lagi muda, ia kini hampir berkepalda tujuh dan kini ia tinggal sendirian. Ketiga anaknya telah membina keluarga sendiri. Jauh dari dekapan dan pandangan matanya.

Suaminya telah meninggal 15 tahun yang lalu, saat itu adalah saat terkelam dihidupnya. Kehilangan orang yang begitu berarti dalam hidupnya tentu adalah hal yang sangat ia takuti. Apalagi diumurnya yang sudah senja seperti ini adalah masa-masa di mana ia sangat membutuhkan kasih sayang, kasih sayang dari anak-anak yang telah ia besarkan sedemikian letih dan berat. Ia tak mengharapkan lebih dari itu. Hanya kasih sayang yang ia inginkan, bukan kirmom uang dan fasilitas yang diberikan padanya. Memang pada saat ini orang lain akan melihat dirinya sebagai orang yang sempurna. Hidup enak tak perlu susah payah bekerja, uang tetap akan datang mengalir, ia hanya tinggal duduk dan menikmati hidup, ia tinggal menikmati masa-masa senjanya.

Tapi apakah orang lain tahu bahwa ada lubang besar di hatinya, lubang yang selalu membawa angin dan membuatnya kedinginan. Lubang kasih sayang yang kini ia tak pernah mendapatkannya lagi. Perlu orang lain tahu bahwa dulu ia adalah seorang yang sangat berharap. Dari pertama kali ia melihat dunia ini, hal yang langkung

terbest dihatinya adalah kehidupan yang sempurna. Keluarga yang sempurna, persahabatan yang sempurna, dan kehidupan yang sempurna. Tapi apa yang ia dapatkan untuk pertama kali? Keluarga yang miskin, untuk makan pun sulit apalagi untuk menggenapi kata-kata 'keluarga yang sempurna'.

Sejak ia sekolah ia selalu dibantu dengan dana bantuan keluarga miskin, dari SD sampai SMA itulah uang yang membantunya menuntut ilmu. Lalu apa yang ia dapatkan selanjutnya? Sahabat? Ia tahu betul ia tak memiliki sahabat. Padahal banyak pepatah mengatakan Sahabat adalah harta namun, ia tak pernah memiliki, ia selalu dikucilkan karena ia adalah orang miskin, orang pinggiran, orang yang dipandang sebelah mata. Dunia yang sempurna? lalu pantaskah kehidupannya itu disebut ~~sempurna~~ dengan dunia yang sempurna? tentu baginya tidak karena ia selalu dirundung kemalangan sejak ia lahir, ia selalu tak berdaya, ia selalu terkucil dan mungkin ia juga akan selalu tak berterima kasih pada sang ilahi atas apa yang telah diberikan.

Tapi semua itu berubah begitu saja, pandangan tentang kehidupan baginya telah berubah. Ia kini mengerti apa sebenarnya kata sempurna itu. Itu terjadi ketika ia bertemu seseorang, seseorang yang membuka matanya. Membuka mata sayu dibawah langit senja dan dilemani deru ombak. "Di dunia ini tidak ada yang sempurna, semua ditakdirkan untuk melengkapi satu sama lain, orang tak punya akan terlengkapi dengan orang yang punya. Orang bodoh akan terlengkapi dengan orang yang pintar. Orang sakit akan terlengkapi dengan orang yang sehat." Lelaki itu berujar.

"Perlu kamu tahu, hidupmu tak jauh berbeda dengan orang lain, cuma pandangan orang saja yang berbeda, karena mereka melihat dari kekayaan dan tingkatan. Jika boleh aku katakan juga, kamu itu sempurna dalam artian hatimu suci untukku." Ia tak pernah menyangka, bahwa sang ilahi telah mengisi ketidaksempurnaannya

dengan orang yang begitu sempurna baginya. Bukan sempurna dalam artian harta dan kehidupan tapi sempurna karena hati.

3b. Naskah Cerita Pendek Siklus I

: Jwa Ramadino
: 20
: X E

No. _____

Date : _____

Nikmat

Ini kisah soal liburanku, soal pengalaman dan soal kebersamaan. Mungkin memang sederhana, tapi itu yang aku suka dan menarik untuk kuertakan. Liburan menurutku adalah cara seseorang untuk menghilangkan rasa penatnya dari segala aktivitas yang cukup melelahkan.

Kali ini Aku ingin menceritakan pengalamanku berlibur ke Pantai Parangtritis bersama kedua sahabatku dan warga desa. Hari Kamis tanggal 5 Mei 2016 adalah hari libur nasional karena bertepatan dengan kenaikan Isa Almasih. Berhubung sebagian warga desaku tidak merayakan, jadi mereka mengadakan wisata bersama ke Pantai Parangtritis. Aku dan kedua sahabatku memutuskan untuk ikut berwisata kesana agar kita bisa bersosialisasi dan juga mempererat hubungan antar warga desa. Dan juga bisa mengegarkan pikiran yang sempat ricuh karena banyaknya tugas sekolah.

Pagi itu Aku telah mempersiapkan semua yang ingin kubawa dan tidak lupa sebelum berangkat Aku berpamitan kepada kedua orangtuaku, agar setiap langkah demi langkah yang aku pjalaki membawa kedamaian dan ketenangan bagiku. Oke. Semua sudah siap, waktu sudah menunjukkan pukul 07-30. Kedua Sahabatku pun juga sudah menunggu di depan bus.

Yap, kita berangkat ke sana menggunakan 3 bus. Aku pun menghampiri mereka dan mengajaknya untuk mendaftar ulang. Setelah itu, Aku dan kedua sahabatku memilih bus no 1 yang memang dikhususkan untuk anak-anak. Padahal sebenarnya bus no. 3 lah yang harusnya Aku dan kedua sahabatku tempati. Tapi kita memilih no. 1 bersama anak-anak karena mungkin itu lebih mengasyikkan.

Setelah semuanya siap akhirnya kita berangkat menuju ke Pantai Parangtritis. Di dalam bus hening, hanya ada bunyi kendaraan. Aku berpikir sejenak dan tak butuh waktu lama Aku mendapat ide. Aku beranjak dari kursiku dan menarik tangan kedua sahabatku untuk mengikutiku. Aku dan sahabatku yang bernama Bunga berdiri di dekat pintu dan sahabatku yang bernama Nisa berdiri di dalam bus. Kita berhigo bertolak dan memukul bagian bus, kita berhinkah seperti kenek bus sungguhan. Sesi bus tertawa melihat tingkah laku kita yang konyol itu dan mungkin memalukan, amat memalukan. Tapi Aku senang bisa melihat mereka tertawa dengan leluconku. Dan setelah itu kita bernyanyi bersama-sama diiringi conda dan tawa anak-anak.

Setelah sekian lama dipergalangan, akhirnya sampai juga di tempat tujuan, yaitu Pantai Parangtritis. Aku dan kedua sahabatku serta anak-anak turun dari bus.

No. _____

Date : _____

- ☐ Mereka langsung menuju ke pantai dan Aku bersama
☐ kedua sahabatku mengikuti dan menjaga mereka dari
☐ belakang. Mereka asyik bermain air dan juga membua
☐ istana pasir. Aku dan kedua sahabatku duduk di
☐ tepi pantai sambil mengawasi mereka. Rasa lelah
☐ pun hilang seketika melihat anak-anak tertawa,
☐ bahagia bersama.
☐ Aku pun berbincang-bincang dengan kedua sahabatku.
☐ Mereka tiba-tiba menanyakan masalah yang sedang
☐ kuhadapi saat ini. Aku terkejut mendengar mereka
☐ menanyakan hal itu. Aku terdiam cukup lama. Aku
☐ menghela nafas panjang dan Aku katakan kepada mereka
☐ berdua. Nisa, bunga, masalah yang sedang kuhadapi
☐ saat ini tak usah kalian pikirkan. Jangan khawatir
☐ Aku. Masalah itu sekarang sudah selesai. Tak ada lagi
☐ yang perlu dipertanyakan dan tak ada lagi yang perlu
☐ dijelaskan. Yap selesai. Anggap saja itu hanya angin lalu.
☐ Biarkan kukubur dalam-dalam bersama pasir pantai
☐ dan biarkan hanyut disapu ombak pantai yang ganas.
☐ Aku harap dia tidak akan pernah kembali lagi.
☐ Terimakasih Nisa, Bunga kalian sudah menjadi
☐ sahabat terbaikku yang mau mendengar keluh kesahku.
☐ Aku juga berterimakasih pada setiap masalah yang ada,
☐ karena dia Aku tau arti Sabar dan Ikhlas. Aku
☐ mengambil ranting yang ada di depanku dan lalu

<input type="checkbox"/>	menggoreskannya di pasir pantai yang hitam berkilau itu.
<input type="checkbox"/>	kutuliskan kata "BFF" Yap Best Friend Forever.
<input type="checkbox"/>	Tak ada yang lebih indah selain bersama kalian. Lalu
<input type="checkbox"/>	Aku dan kedua sahabatku berfoto bersama, Aku juga
<input type="checkbox"/>	mengajak anak-anak untuk berfoto bersama. Lalu
<input type="checkbox"/>	Aku dan kedua sahabatku bergabung bersama anak-
<input type="checkbox"/>	anak.
<input type="checkbox"/>	Sore telah datang, waktunya untuk kembali pulang.
<input type="checkbox"/>	Aku bersama warga desa naik ke bus masing-masing
<input type="checkbox"/>	Di perjalanan kita semua tertidur lelap. Terbawa
<input type="checkbox"/>	mimpi mereka masing-masing. Tapi Aku, satu-satunya
<input type="checkbox"/>	yang tidak terbawa mimpi alias tidak tidur selain
<input type="checkbox"/>	dupir dan juga lenek bus. Aku melihat satu per satu
<input type="checkbox"/>	raut wajah mereka. Tenang, damai, senang, lelah
<input type="checkbox"/>	bercampur menjadi satu. Nyaman. Itu satu kata yang
<input type="checkbox"/>	Aku rasakan saat ini. Yap Nyaman berada di tengah -
<input type="checkbox"/>	tengah mereka. Bahagia itu sederhana ketika kita
<input type="checkbox"/>	mampu mensyukuri segala yang ada.

3c. Naskah Cerita Pendek Siklus II

Nama : Putri KamaJina

No absen : 20

Kelas : XE

Ceritaku di Putih Abu-Abu

Setelah lulus dari SMP, Aku memutuskan untuk bersekolah di SMA N 1 Piyungan. Jarak rumahku dari sekolah cukup jauh tetapi itu tidak menjadi alasan untuk aku, karena sejauh apapun jaraknya tetap akan Aku kejar untuk bisa menggapai cita-cita. Awalnya rasa takut, was, bimbang beradu menjadi satu dipikiranku. Aku takut tidak mempunyai teman banyak, takut jika Masa Orientasi Siswanya berlebihan seperti yang kulihat di Televisi. Otakku dipenuhi hal-hal yang negatif.

Satu minggu setelah pendaftaran, akhirnya hari itu tiba. Hari di mana hal-hal yang aku takutkan, hal yang aku pikir-pikirkan akan terjadi. Hari pertama MOS (Masa Orientasi Siswa) Aku diantarkan Ibu sampai ke depan pintu gerbang. Jantungku berdegup kencang. Ya, rasa itu muncul lagi. Langkah demi langkah Aku tapaki sendirian hanya ^{man} dengan bunyi sepatu yang Aku kenakan. Berjalan di koridor panjang mencari seseorang yang "mungkin" bisa Aku ajak bicara. Setelah berjalan cukup lama akhirnya Aku duduk di sebuah kursi panjang yang terdapat di dalam koridor. Tak butuh waktu lama, ada seseorang yang berjalan mendekatku. Rasa itu muncul lagi. Rasa yang Aku benci. Aku terkejut kenapa, karena ternyata yang berjalan mendekatku itu adalah Feliana, kawanku semasa di SMP dulu. Aku senang karena ternyata ada kawan yang sudah kulenal. Akhirnya kita berjalan bersama menuju kelas, dan ternyata Aku sekelas dengan Felia.

Tak lama kemudian setelah Aku dan Felia memasuki kelas, terdengar suara gemuruh dadi dalam sound kelas. Ternyata itu pengumuman dari para pengurus OSIS untuk segera berkumpul di lapangan. Setelah semuanya berkumpul, kampun baris sesuai kelasnya masing-masing. Setelah kami mendengar dan mencatat barang bawaan yang akan digunakan untuk MOS, kampun masuk ke kelas mengambil tas lalu pulang ke rumah masing-masing. Akupun mulai berpikir dan kebingungan sebonyo di rumah. Barang bawaan yang akan digunakan untuk MOS semuanya serba kuning untuk kelas XE. Aku sibuk mencari barang kesono kemari. Akhirnya setelah Aku sibuk mencari sebanan, tugas itu selesai. Aku menghela napas panjang karena beban di pundakku hilang dalam waktu satu hari. Tapi, tidak berhenti sampai di situ saja. Karena Aku harus menahan malu di jalan menuju sekolah. Yap, begitu memalukan.

Setelah Aku sampai di pintu gerbang, Aku melihat banyak siswa membawa dan mengemban barang-barang yang menurutku itu aneh. Berbagai macam warna seperti kuning, ungu, biru merah, hijau, dan juga coklat mencampur menjadi satu seperti ada pelangi di lapangan SMA N 1 PIYUNGAN. Dan saya termah di dalamnya. Kami mengikuti MOS selama 3 hari dan selama 3 hari itu Aku mengenal banyak teman, tempat, dan peristiwa baru yang akan menjadi pengalaman yang berkesan. Hampir lupa, di hari ke-3 kami melakukan MOS di situ diumumkan bahwa pengurus OSIS akan menyeleksi siswa baru untuk bisa mengikuti paskibra di kecamatan Piyungan. Aku berpikir sejenak dan Aku memutuskan ingin ikut berpartisipasi dalam acara tersebut. Kampun mengikuti latihan PBB selama 3 hari, dan pengumuman itu tiba.

Lagi-lagi Aku menghela napas panjang, Aku hanya bisa berdoa dan mendengarkan keputusan yang dibacakan oleh pengurus OSIS. Dan ternyata Aku tidak masuk dalam daftar itu. Ya tidak apa-apa. Aku sudah ikhlas dan sudah berusaha keras. Tidak berhenti sampai di situ ternyata dan ternyata pengumuman itu belum selesai, dan Alhamdulillah akhirnya Aku masuk dalam daftar itu. Ternyata yang ikut berpartisipasi dalam acara itu atau bisa dibilang mewakili kelas XE yang putri ada 3 orang, yaitu Aku, Nadya, dan juga Khoiratu. Berminggu-minggu kita latihan dan absen mengikuti pelajaran di sekolah. Tetapi ternyata Hasil memang tak akan mengkhianati proses. Semuanya berjalan dengan lancar. Kami siswa SMA N 1 PIYUNGAN dapat mengibarkan sang saka merah putih hingga ke ujung atau puncak dengan lancar dan hikmat.

3d. Foto Dokumentasi
A. Foto Kegiatan Siklus I



Siswa sedang memperhatikan materi yang diberikan guru



Siswa melakukan tahap *experience*



Siswa melakukan tahap *publishing*



Siswa melakukan tahap *processing*



Siswa mempresentasikan hasil cerpen

B. Foto Kegiatan Siklus II



Siswa melakukan tahap *experience*



Siswa melakukan tahap *publishing*



Siswa melakukan tahap *processing*



Siswa mempresentasikan hasil cerpen

LAMPIRAN 4

SURAT-SURAT PENELITIAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207; Fax. (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id; E-mail: fbs@uny.ac.id

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 311i/UN.34.12/DT/III/2016
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Observasi

Yogyakarta, 21 Maret 2016

Yth. Kepala SMA Negeri 1 Piyungan

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Observasi** untuk memperoleh data awal guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/ Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Menggunakan Model Experiential Learning pada Siswa Kelas XC

Mahasiswa dimaksud adalah:

Nama : ANDHITA DWI H.
NIM : 12201244043
Jurusan/ Program Studi : Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
Waktu Pelaksanaan : Maret 2016
Lokasi Observasi : SMA Negeri 1 Piyungan

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

an, Dekan
Kasubag Pendidikan FBS,
Chandra Probo Utami, S.E.
NIP. 19670704 199312 2 001





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207; Fax. (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id; E-mail: fbs@uny.ac.id

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 427a/UN.34.12/DT/V/2016
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 2 Mei 2016

Yth. Gubernur Daerah Istimewa
Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi
Pembangunan
Sekretariat Daerah Provinsi DIY
Kompleks Kepatihan-Danurejan,
Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS CERITA PENDEK MENGGUNAKAN MODEL PEBELAJARAN
BERBASIS PENGALAMAN PADA SISWA KELAS X E SMA NEGERI 1 PIYUNGAN**

Mahasiswa dimaksud adalah

Nama : ANDHITA DWI HENDARINI
NIM : 12201244043
Jurusan/Program Studi : Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
Waktu Pelaksanaan : Mei – Juni 2016
Lokasi Penelitian : SMA Negeri 1 Piyungan

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Induk Probo Utami, S.E.
NIP.19670704 199312 2 001

Tembusan:
- Kepala SMA Negeri 1 Piyungan



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
 Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
 YOGYAKARTA 55213

operator@yahoo.com

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REG/V/68/5/2016

Membaca Surat : **KASUBAG PENDIDIKAN FBS** Nomor : **427B/UN.34.12/DT/V/2016**
 Tanggal : **2 MEI 2016** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **ANDHITA DWI HENDARINI** NIP/NIM : **12201244043**
 Alamat : **FAKULTAS BAHASA DAN SENI, PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA ,**
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
 Judul : **PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS CERITA PENDEK MENGGUNAKAN MODEL**
PEMBELAJARAN BERBASIS PENGALAMAN PADA SISWA KELAS X E SMA NEGERI 1
PIYUNGAN
 Lokasi : **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY**
 Waktu : **3 MEI 2016 s/d 3 AGUSTUS 2016**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjapro.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjapro.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
 Pada tanggal **3 MEI 2016**
 A.n Sekretaris Daerah
 Asisten Perekonomian dan Pembangunan
 Ub.
 Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI BANTUL C.Q BAPPEDA BANTUL
3. DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
4. KASUBAG PENDIDIKAN FBS, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)
 Jln Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax (0274) 367798
 Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / Reg / 2057 / S1 / 2016

Menunjuk Surat

Dari : Sekretariat Daerah DIY Nomor : 070/REG/VI/63/5/2016
 Tanggal : 03 Mei 2016 Penhal : IJIN PENELITIAN

Mengingat

- a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul
- b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta,
- c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul

Diizinkan kepada

Nama
 P. I / Alamat
 NIP/NIM/No. KTP
 Nomor Telp. / HP
 Tema / Judul
 Kegiatan

Lokasi

Waktu

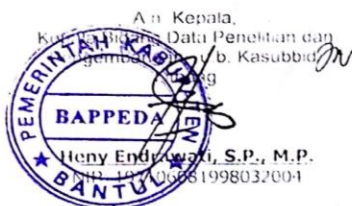
ANDHITA DWI HENDARINI
Fakultas Bahasa dan Seni UNY
Karangmalang
12201244043
085747597106

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS CERITA PENDEK
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS
PENGALAMAN PADA SISWA KELAS X E SMA NEGERI 1 PIYUNGAN
SMA NEGERI 1 PIYUNGAN, KECAMATAN PIYUNGAN, KABUPATEN
BANTUL
03 Mei 2016 s/d 03 Agustus 2016

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku.
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas.
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan, dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah

Dikeluarkan di : Bantul
 Pada tanggal : 03 Mei 2016



Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Kab. Bantul (sebagai laporan)
2. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
3. Ka. Dinas Pendidikan Menengah dan Non Formal Kab. Bantul
4. Ka. SMA Negeri 1 Piyungan
5. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
6. Yang Bersangkutan (Penohon)